



KENDI YANG RETAK

Tanya Jawab Masalah Kontemporer

M. Fethullah Gülen

DAFTAR ISI

1. Dosa, Bertaubat, dan Kembali Ke Fitrah	7
Taubat Nasuha.....	9
Penjagaan Dari Dosa dan Cintanya Allah	10
2. Membaca Al Quran.....	16
3. Pengelolaan Tugas dan Kehidupan Berkeluarga.....	23
Berikan pada Setiap Orang Hak Mereka!	24
Merencanakan Dua Puluh Empat Jam Kita	26
Meyakinkan Orang-orang yang Berjalan Bersama Kita	27
Mengorbankan Waktu Extra untuk Hizmet	29
4. Tanah dan Mawar	34
Puncak Penghambaan: Sujud	35
Bencana Akibat Merasa Berhak Menuntut Sesuatu Atas Suatu Pencapaian	37
Jadilah Pupuk Sehingga Engkau Dapat Menyuburkan Mawar!.....	39
Jadilah Menyatu dengan Tanah Hingga Kuburmu Tak Ada yang Tahu	42
5. Kredit Terbesar bagi Para Kafilah Dakwah: Tanpa Pamrih..	44
Gada Demi Gada	45
Mereka yang Menghargai Pengabdiananya Kepada Agama dengan ‘Tarif’ tertentu, Tidak Akan Pernah Sukses.....	48
Semua Nabi Menyampaikan Hakikat yang Sama	51
Meniadakan Reputasi Diri dan Jalan Terjal yang Menghadangnya	55
Akhir Menyedihkan dari Para Pelaku Jalan Rusak (Korup).	58
6. Jalan dalam Melayani Kebenaran Ketika Menghadapi Rintangan	61
Para Pembimbing yang Jujur	62
Niat yang Baik	64
7. Al-Qur’an dan Penemuan Ilmiah	67
Posisi Penemuan Ilmiah di Dalam Tujuan Umum Dari Al-Qur’an	71

Kompleksitas Sebuah Dasar dan Komentari Yang Berlebihan	72
Mempercayai Keinginan Yang Membara Untuk Mencari Tau	74
8. Waktunya Mendengarkan Ruh Kita: Tiga Bulan Suci (Rajab, Syaban, Ramadhan)	78
Tawajjuh Ilahi Harus Dibalas dengan Tawajjuh Lagi	79
Program-Program yang Cocok diadakan di Waktu Mulia ini	82
9. Rintihan Penyesalan	86
"Duhai.. Andai Dulu Aku Tidak Menjadikan Dia Teman Dekatku!"	87
Ratapan dan Teriakan Orang-Orang Zalim di akhirat: "Seandainya aku dulu tidak begini...!"	88
Azab Batin yang setara dengan Azab Neraka	91
Umur Bukanlah Dadu yang Digulirkan di atas meja judi	93
"Jangan lupa! Kematian Datang Tiba-Tiba!"	97
10. Arsitek Pemikiran Yang Akan Membangun Masa Depan	100
Para Pewaris Jalan Nabi	101
Meluasnya Pengaruh Positif ke Lingkungan Masyarakat Diawali dari Seorang Siswa	103
Mencetak Generasi Yang Berdoa di Sepanjang Hayatnya .	106
Tidak Ada Masalah Yang Tidak Bisa Diselesaikan Dengan Representasi Keagungan Akhlak	108
11. Bunuh Diri	111
Pengkhianatan terhadap Amanah	112
Serangan Bunuh Diri: Sebuah Pembunuhan Massal	116
12. Berpolitik yang sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan Sunnah	120
Perbedaan antara Manajemen Strategis dan Bermuka Dua	121
Pemahaman yang Salah yang Mengartikan Politik sebagai Kebohongan	122
Usaha dalam Membenarkan suatu Penindasan	124

Kepercayaan Masyarakat adalah Imbalan Terbesar	126
13. Keberkahan Universal dan Gandum Yang Memberikan Tujuh Ratus Bulir Dalam Untaianya.....	129
Memenuhi Hak Kepada Diri Sendiri dan Keluarga.....	130
Penyebab Sesungguhnya Kealpaan Seorang Anak	133
Jalan Mereduksi Keburukan	135
Keberkahan Universal dan Konsistensi Sahabat.....	138
Evaluasi.....	139
14. Perasaan – Getaran Jiwa dan Akal Salim	141
Jangan Jadi Sebab Seseorang Membenci Agamamu ketika Dirimu Berusaha Mengabdikan kepada Agama	143
Kriteria Hakiki Loyalitas kepada Agama	144
Dinamisme Emosi Jiwa yang Diperbaiki dengan Akal dan Logika	148
Evaluasi.....	151
15. Semangat Pengabdian Sepanjang Kehidupan	152
“Ya Allah, Jangan Biarkan Hamba Membuat Malu Sahabat-Sahabatku!”	153
Sebelum Menasehati Berikanlah Contoh	155
Kerendahan Hati dan Tidak Berusaha Membuat Iri	156
Bahaya ketika Berada di Derajat Tinggi.....	158
Memberikan Tugas Sesuai dengan Keahlian.....	159
Keseimbangan antara Cita-cita dan Realita.....	162
Evaluasi.....	163
16. Beragam Fungsi Masjid	165
Masalah-Masalah yang dituntaskan dalam Atmosfer Masjid.....	167
Komisi Asing yang diterima di Masjid Nabawi	169
Pemahaman Arsitektur yang Terbuka Bagi Siapa Saja, Baik Laki-Laki Maupun Perempuan	171
Pergi ke Masjid dan Adab Selama Berada di dalamnya	172
Evaluasi.....	176
17. Kesalehan dan Kepekaan dalam Beragama.....	177
“Seandainya Aku Bisa Menyalakan Api Kecintaan	

Kepada Allah Di Setiap Kalbu”	179
Kepekaan untuk Membangkitkan Masyarakat.....	181
Sebelumnya Kita Perlu Meratakan Keakuan Kita dengan Tanah	183
Evaluasi.....	185
18.Representasi dari Jiwa Futuwah	187
Menyadari Bahwa Hasil Akhir Asalnya dari Allah	188
Dedikasi dan Futuwah.....	191
Futuwah dan Ketegaran.....	192
Pahlawan Sejati adalah Yang Mampu Menihilkan Dirinya.	193
Karakteristik Wajib Futuwah: Tawaduk.....	195
Evaluasi.....	198
19.Harmonisasi Pemikiran dan Aksi.....	199
Rencana Ringkas	200
Mereka adalah Para Pewaris Rasullallah.....	201
Gagasan Alternatif serta Berbagai Proyek Kemanusiaan..	205
Evaluasi.....	208
20.Nilai-Nilai Suci dan Mata Yang Tak Pernah Terpejam.....	209
Bahaya dari Dalam dan Deteksi Sejak Dini	210
Mata-Mata yang Tertutup dan Masyarakat yang Dituntun.....	211
Sistem Tidak Akan Bisa Dibangun dari Chaos dan Ketidakteraturan	213
Tanya: Apa hubungan antara uyun-sahira dan keprihatinan?.....	216
Evaluasi.....	218



1. Dosa, Bertaubat, dan Kembali Ke Fitrah

Pertanyaan: Dalam sebuah hadist, Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam bersabda, “Barangsiapa yang berbuat dosa kemudian bertaubat, ia seperti orang yang belum pernah melakukan dosa tersebut. Ketika Allah Subhanahu Wa Ta’ala telah menyukai hambaNya, maka dosa seorang hamba itu kepada Allah pun tidak berbahaya.” Bagaimanakah kita harus memahami hadist ini?

Jawaban:

التَّائِبُ مِنَ الذَّنْبِ كَمَنْ لَا ذَنْبَ لَهُ...

“Barangsiapa yang berbuat dosa kemudian bertaubat, ia seperti orang yang belum pernah melakukan dosa tersebut.” (HR Ibnu Majah, Bab Zuhud; At-Tabarani, Al-Mu’jamul Kabir 10/150)

Lafadz التَّائِبُ artinya begitu seseorang terpeleset, jatuh, dan tergelincir dalam lubang dosa, ia segera berdiri dan bertaubat, menyesali kelalaiannya, dan mengarahkan dirinya kembali ke jalan kebaikan; lafadz ini menjelaskan bahwa orang yang bertaubat memiliki karakteristik: menyadari kesalahannya dan memalingkan wajahnya untuk bertawajjuh kepada Allah Subhanahu Wa Ta’ala kemudian merintih mengemis taubat. Hadist tersebut tersusun dalam bentuk *jumlah ismiyah* (Kalimat berbahasa Arab yang dimulai dengan

kata benda). Sementara *jumlah ismiyah* mengungkapkan tentang keberlanjutan dan kontinuitas suatu pekerjaan. Itu artinya kalimat bercahaya ini (hadits) dalam waktu yang sama menginginkan taubat dan istigfar dilakukan secara kontinu. Yaitu, insan setiap tergelincir jatuh ke lubang dosa tanpa menunda waktu ia harus segera berlari untuk *tanbah*¹, *inabah*², dan *ambah*³.

Dalam hadits ini, kata dosa digambarkan dengan kata “zanb” dalam kalimat: **مِنَ الذَّنْبِ**

berasal dari akar kata yang sama dengan *zanab*, yang artinya ekor. Dari kondisi ini dapat dikatakan bahwa dosa adalah hal yang berlawanan dengan fitrah manusia, bertentangan dengan tabiatnya, dan oleh karenanya manusia yang melakukan dosa bagaikan menempelkan ekor di badannya. Ya, dosa membuat manusia jadi memiliki ekor. Ekor, seperti yang kita ketahui hanya dimiliki dan memang cocok dimiliki hanya oleh binatang dan ekor tidak cocok menempel pada tubuh manusia. Oleh karenanya bani adam harus mengetahui bahwa perbuatan dosanya membuat ia bagaikan menempelkan ekor di badannya sedangkan dengan taubat yang dilakukannya ia bagaikan memotong ekor dari badannya. Kalau tidak maka ia bagaikan menempelkan ekor-demi ekor pada tubuhnya dan ia pun jatuh pada kondisi tidak mampu mengembalikan fitrah manusiawinya. Demikianlah kondisinya mengingatkan pada sebuah hadits lagi: “Ketika seorang hamba berbuat dosa, ia bagai menitikkan satu noda hitam di atas hatinya. Akan tetapi jika ia bertaubat, dan

1 Level taubatnya kaum awam.

2 Level taubat para anbiya’.

3 *Hakka yonelis*, menuju yang Sang Haq; level taubatnya para auliya’.

memohon ampun maka hatinya akan kembali bersinar, namun jika ia kembali berbuat dosa maka noda hitamnya akan membesar dan akhirnya semua hatinya akan hitam tertutupi.” (HR Tirmizi, Tafsir al Mutaaffin). Sementara di ayat yang lain dijelaskan:

خَتَمَ اللَّهُ عَلَى قُلُوبِهِمْ

“Allah telah mengunci hati mereka...” (QS. Al Baqarah; 7).

Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa di **dalam setiap dosa ada jalan menuju kekufuran**, dan **sejak awal Rasulullah memulai hadistnya dengan kata “التَّائِبُ”** menginginkan agar kita sejak awal memperhatikan pentingnya taubat, dan agar kita menjaga diri dari dampak buruk dosa.

Taubat Nasuha

Dalam hadits tadi dikatakan bahwa orang-orang yang bertaubat seperti orang yang tidak melakukan dosa. Akan tetapi perlu diperhatikan bahwa haditsnya tidak mengatakan: *“tidak berbuat dosa”*, tetapi haditsnya mengatakan *“seperti tidak berbuat dosa”*. Maksudnya, orang yang berbuat dosa artinya telah keluar dari pintu kemuliaan dan keagungan fitrah manusia. Sehingga dari gaya penyampaian ini dapat dikatakan: *“Ah, seandainya saja manusia tidak pernah melakukan dosa itu, seandainya saja noda hitam dan luka ini tidak pernah menyentuh hati manusia”*. Ya, seberapa banyak pahlawan taubat ini bertaubat dan beristigfar, dan seberapa bagus istigfar dan taubatnya mengobati luka dan memar yang ditimbulkan oleh dosa, tidak ada jaminan lukanya tadi tidak akan meninggalkan bekas. Ya, setiap luka pasti akan meninggalkan bekasnya

di kulit manusia, demikian juga dengan dosa. Tentu saja Allah bisa memperbaharui dengan regenerasi yang luar biasa maknawi, ruhiyah, dan kalbu yang rusak. Akan tetapi hal yang seperti ini tidak memberi jaminan untuk bisa terjadi setiap saat.

Penjagaan Dari Dosa dan Cintanya Allah

Lanjutan dari hadits tadi: *“Seandainya Allah mencintai satu orang hambaNya, maka suatu dosa tidak akan membahayakannya.”* Dari hadis ini kita memahami bahwa ketika Allah mencintai satu orang hambaNya, buat Allah menjaga kekasihNya tadi agar tidak jatuh ke lubang dosa menjadi suatu hal yang sangat penting. Jika Allah mencintai seorang hambaNya, maka Dia akan memasukkan ke dalam kalbu hambaNya perasaan benci untuk melakukan perbuatan dosa. Jika hambaNya tersebut jatuh ke lubang dosa, maka Dia akan memasukkan ke dalam kalbu hambaNya perasaan menyesal yang amat dalam, kemudian menunjukkan jalan taubat kepadanya. Ya, demikian cintanya Allah kepada hambaNya tersebut, ketika ada hamba yang dicintaiNya yang tinggal selangkah lagi jatuh ke lubang dosa, Allah dengan anugerah ilham, inayah, dan riayahNya kepada hambaNya tersebut menarik dan menyelamatkannya dari lubang dosa. Atau misalnya, jika Anda melakukan perbuatan dosa, maka walaupun peristiwa itu sudah berlalu 20 tahun yang lalu, tetapi Anda setiap hari selalu merasa menderita akibat penyesalan dosa tersebut. Demikian menderitanya, sampai-sampai semua susunan syaraf merasakan penyesalan dan setiap kali akal Anda mengingat peristiwa tersebut, Anda merasa bagaikan baru saja melakukan dosa itu. Selain itu, Anda pun akan tersungkur dalam

sujud, memohon dan memelas kepadaNya: “Ya Allah! Aku memohon ampunanMu! Ya Allah, kini aku meninggalkan dosa-dosaku dan kembali kepadaMu!” Rintihan keinginan kembali hambaNya ini kepadaNya membuat Allah menulisnya sebagai ganjaran pahala untuk hambaNya tersebut. Di sini saya ingin mengingatkan sesuatu, yaitu: Bahwa mungkin saja dengan sekali taubat dan istighfar kita, Allah telah mengampuni dosa kita. Akan tetapi, seorang hamba tidak boleh puas dengan hal ini malahan ia harus bersusah payah dengan ribuan penyesalan, taubat, dan istigfarnya demi mendapatkan cinta KekasihNya.

Untuk menjadi seorang hamba yang dicintai Allah, seorang wali besar seperti Imam Hasan Syadzili berdoa di dalam wiridnya: *“Ya Allah, seandainya saya melakukan dosa, jadikanlah ia seperti dosanya hamba-hambaMu yang Engkau sukai; dan janganlah jadikan ia seperti dosanya orang-orang yang tidak Engkau sukai.”* Maksud dari doa ini adalah: Mungkin saja ada orang-orang yang Allah tidak sukai melakukan perbuatan baik. Yakni, orang-orang ini mungkin punya perilaku seperti orang mukmin, tetapi Allah tidak menyukainya oleh karena mereka tidak tulus melakukannya karena Allah. Jadi, hal yang terpenting adalah bagaimana menjadi hamba yang disukai Allah. Jika Allah mencintai seorang hambanya, Allah tidak akan meninggalkan hamba itu dengan dosa-dosanya sendirian, akan tetapi Dia akan mengarahkannya ke jalan yang lurus, membersihkan kalbunya, dan mengilhamkan hambaNya agar bisa melepaskan diri dari dosa-dosanya.

Demikianlah, seperti halnya seorang ibu yang sangat perhatian kepada anaknya, ia tidak akan membiarkan baju, seragam, dan celana anaknya itu kotor, agar anaknya tidak diejek oleh orang lain. Walaupun

anaknya lima puluh kali mengotori bajunya, maka sebanyak itu pula sang ibu akan mencucinya; membasuh wajah, tangan, dan rambut anaknya; menyiapkan anaknya tersebut dalam keadaan terbaik ketika bermain bersama kawan-kawannya. Padahal cinta dan kasih sayangNya Allah jauh lebih baik, tidak bisa dibandingkan dengan apa yang diberikan ayah dan ibu kepada anaknya. Allah menutup jalan menuju dosa bagi hamba-hamba yang dicintaiNya. Allah tidak akan membiarkan hamba yang dikasihiNya itu terjatuh. Dalam setiap taubat hambaNya, Allah sekali lagi menghidupkan hambanya, *“ba’su ba’dal maut.”*

Di akhir haditsnya, Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam bersabda:

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُنْطَهِّرِينَ

“Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaubat dan mensucikan diri.” (QS Al Baqarah 222).”

Di dalam ayat ini Allah menjelaskan bahwa membersihkan diri dari kotoran materi dan maknawi adalah wasilah bagi dicapainya cinta Allah. Lafadz **“تَوَّابِينَ”** memiliki makna “orang-orang yang sungguh-sungguh dan banyak bertaubat.” Makna ini menggambarkan bahwa pekerjaan ini dilakukan dengan berlebih-lebihan. Dengan kata lain, mereka bersemangat sekali dan serius untuk bertaubat, hingga membuat semua anggota tubuhnya merasakan penyesalannya, dan dengan cucuran air matanya membersihkan dosa-dosanya. Bahkan mereka bertaubat tidak hanya sekali, setiap dosa yang dilakukan senantiasa diikuti dengan taubat, dan dengan taubatnya itu seorang

hamba bagaikan berlari ke kolam taubat dan membersihkan nodanoda dosa dalam tubuhnya.

Pertanyaan: *Apakah yang harus diperhatikan agar tidak membuat orang putus asa dalam bertaubat?*

Jawab: Untuk menjawab pertanyaan ini, kita harus membedakan jawaban untuk anak-anak dan untuk mukallaf. Untuk anak-anak, kita harus senantiasa memotivasi dan menumbuhkan harapannya dengan memberikan kabar gembira. Daripada menakuti mereka dengan hukuman dan siksa Allah, lebih baik menggambarkan di pikiran mereka tentang balasan yang akan didapat di akhirat jika mereka melakukan suatu kebajikan. Untuk meraih tujuan ini, sebelumnya kita harus mengajarkan kepada mereka cinta kepada Allah dan RasulNya. Dengan cinta tersebut maka akan diraihlah kebahagiaan di akhirat. Pendeknya, bagaimana anak menerima kabar gembira, motivasi, dan cintanya kepada Allah dan Rasulullah dengan cara yang termudah, seperti itulah kita menangani anak.

Sedangkan untuk para mukallaf tentu saja diberikan perlakuan yang berbeda, yakni menempatkannya secara berimbang. *Inzar* (menunggu) dan *tabsyir* (memberi kabar gembira); *tarhib* (menakuti) dan *targhib* (memotivasi); *kehauf* (takut kepada Allah) dan *raja* (berharap kepada Allah); harus diletakkan pada posisi yang seimbang. Di satu sisi kita tidak menghilangkan harapan manusia terhadap adanya pintu taubat dan di sisi lain tidak membiarkan manusia meremehkan perbuatan

dosa. Kita harus menunjukkan keburukan dan kejinya perbuatan dosa, khususnya kesembronoan dalam topik halal dan haram, tidak serius dalam menghindari perbuatan maksiat, dan sulitnya hidup sebagai orang salih di zaman seperti ini. Kita harus sensitif menghindarinya karena dosa-dosa tersebut dapat mematikan *latifah* yang kita miliki. Padahal *latifah* ini menjadi sebab bagi dapat disaksikannya Keesaan dan Kebesaran Allah di akhirat nanti. Oleh karena itu, di umur yang pendek dan fana ini, untuk kelezatan dan kenikmatan sederhana serta sementara ini, apakah logis jika kita memadamkan *latifah* yang sangat berharga bagi diciptakannya kehidupan abadi nanti? Walaupun menghidupkan *latifah-latifah* ini dengan jalan taubat⁴, *inabah*, dan *aubah* masih dapat dilakukan, akan tetapi beberapa *latifah* khusus ketika mati ia tidak dapat diraih kembali.

Di samping itu, hal yang lebih berbahaya khususnya terjadi pada orang-orang yang memiliki derajat maknawi tinggi. Jika ia sengaja melakukan dosa, maka apa yang dilakukannya itu akan mendatangkan kecemasan besar untuknya.

Oleh sebab itu, kita tidak boleh memandang ampunan Allah berharga murah. Sebaliknya, kita harus memahami bahwa ampunan Allah bisa didapatkan dengan amal salih dan ketaatan ibadah yang tulus. Kalau tidak-dan ini tidak mungkin-kedermawanan yang dilakukan manusia akan dianggap lebih unggul dari sifat Kemaha Pemurahan Allah Subhanahu Wa Ta'ala; serta kasih sayang dan cinta yang ditunjukkan manusia akan dikira lebih utama dibandingkan dengan sifat Maha Pemurah dan Maha Pengasihnya Allah Subhanahu Wa Ta'ala. Jika

4 Taubat: meninggalkan dosa dan mengarahkan dirinya menuju jalan Allah

dianggap demikian maka sungguh sikap tersebut adalah sikap yang tidak beradab.

Sampai disini, adalah sangat penting membentuk kepekaan manusia terhadap apa yang halal dan apa yang haram. Demikian pekanya, sampai-sampai seseorang akan berpikir bahwa Allah akan menghisab langkah kaki yang diinjakkannya ke sebuah karpet wakaf. Oleh karena itu, topik pembentukan kepekaan ini harus dijelaskan dengan serius. Jika topik ini tidak dijelaskan dengan kepekaan yang diperlukan, artinya kita memutuskan jalan datangnya karunia dan ikram dari Allah.

Akhirnya, untuk mendapatkan hasil yang berimbang dalam topik ini, di satu sisi kita harus memperkuat harapan bahwa rahmat Allah tidak memiliki batas sebagai asas, di sisi lainnya kita harus menunjukkan wajah dosa yang buruk. Hendaklah diingat bahwa melakukan perbuatan maksiat dapat membuat *latifah* meredup. Setelah perbuatan dosa dilakukan, taubat kita tidak dapat menjamin latifah tersebut dapat diraih kembali. Demikian pentingnya asas ini, maka kebutuhan akan bimbingan, pendampingan, dan tablig selalu menjadi kebutuhan.



2. Membaca Al Quran

Al Quran dan kesedihan, merupakan dua kata yang seolah-olah saling melengkapi satu sama lain. Al Quran telah turun dengan kesedihan. Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam mengisyaratkan hal ini di dalam haditsnya: *“Sebaik-baiknya bacaan Al Quran adalah yang dibaca dengan kesedihan.”* Saya secara pribadi meyakini bahwasanya bacaan Al Quran yang tanpa ruh akan membuat diri kita mengalami mati rasa. Untuk bisa memahami dan membangkitkan diri dengan Al Quran, tergantung bagaimana seseorang dapat mendalaminya sesuai dengan kandungan fitri dari Al Quran. Sedangkan bagi mereka yang hanya membaca Al- Quran dari kalimat dan kata-katanya saja, walaupun mendapatkan pahala, tetapi mereka tidak bisa menjadi masyarakat yang berkah. Dengan kata lain, mereka tidak akan bisa mendirikan kehidupan yang sesuai dengan isi Al-Qur'an. Ya, persoalan utama dari hubungan kita dengan Al Quran sebenarnya adalah bagaimana kita bisa mengarahkan diri kita kepada Al Quran dengan kalbu, kesadaran, kemauan, pemahaman, rasa dan karsa yang kita miliki; dan kesanggupan diri kita dengan segenap ego yang dimiliki mau mendengarkan dan menyimakNya. Pengarahan dan pendengaran diri yang seperti inilah yang akan membuat kita mampu mendengarkan apa saja yang sebenarnya difirmankan Allah kepada kita, sehingga kita pun

akan menghijsau, bagaikan biji yang berkecambah setelah ia disentuh air dan direngkuh oleh cahaya. Setiap kata dan kalimat dari ayat yang kita baca akan menjangkau kedalaman maknawi yang berbeda; Kita akan sampai pada ufuk dimana kita dapat menyaksikan peta ruh kita sekaligus menyaksikan peta langit.

Menurut pendapatku yang lemah, membaca Al Quran dengan maknanya yang utuh masih belum dipraktikkan. Oleh karena itu, persoalan ini harus ditanggapi dengan penuh keseriusan. Hal ini karena membaca Al Quran sesuai dengan kaidah dan aturan, menyimaknya dari lubuk hati terdalam, menguasai makna dan isinya memiliki urgensi yang sama dengan pemahaman akan kedalamannya.

Kata-kata adalah cetakan dari makna dan isinya. Ketika cetakannya rusak, maka maknanya akan terjepit dan kedalamannya tak akan bisa dipahami. Misalnya, ketika saya mendengar ada kesalahan dalam pembacaan ayat suci Al Quran, dapat saya katakan bahwa saya merasakan adanya gangguan hebat dalam jiwa, lalu konsentrasi buyar, dan saya pun merasa menjauh dari kedalaman maknanya. Menurut saya, mereka yang sedang menyimak pembacaan ayat suci Al Quran dengan penuh konsenterasi, dan mereka yang ingin menyimaknya dengan harapan bisa merasakan kedalaman maknanya, pun pasti akan merasakan gangguan yang sama ketika berada di posisi saya tersebut.

Ya, kita seharusnya membaca Al Quran sebagaimana saat Al

Quran disampaikan Allah kepada Malaikat Jibril Alaihissalam, atau sebagaimana saat Al Quran disampaikan Malaikat Jibril as kepada Kebanggaan Alam Semesta Shallallahu Alaihi Wasallam, atau sebagaimana Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam membacakannya kepada para sahabatnya. Malaikat Jibril Alaihissalam pun setiap tahunnya mengecek bacaan Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam lewat *muqobalah* langsung secara tatap muka untuk memeriksa kembali apakah Al Quran masih terjaga sebagaimana saat ia diturunkan; dan apakah Al Quran telah dijalankan sesuai dengan haknya. Dilihat dari peristiwa ini, *muqobalah* tersebut bisa dikatakan sebagai '*ujian*.' Hal tersebut juga merupakan sebuah pesan penting untuk kita.

Jika Anda berkenan, kami ingin berikan sebuah permissalan. Dalam mendirikan shalat, adalah sangat penting untuk menunaikan setiap rukun shalat sambil merasakannya dengan segenap jiwa, serta kesadaran penuh bahwa kita sedang menghadap kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala. Selain itu, menjalankan rukun lahiriah yang membentuk shalat seperti rukuk, sujud, *qiraat*, *qiyam*, dan duduk tasyahud juga merupakan suatu keharusan. Lewat contoh ini, Anda bisa menyimpulkan bahwa menunaikan hak dari kaidah *qiraat* Al Quran juga sama pentingnya dengan penunaian rukun lahiriah dari ibadah shalat.

Ada tiga hal penting yang harus diperhatikan dalam membaca Al Quran. Pertama, harus belajar dari *familmuhsinin*, yaituguru yang bacaannya benar. Maksudnya, mutlak hukumnya belajar dari ahlinya. Membaca Al Quran tidak cukup dengan sekedar mengetahui huruf-

hurufnya saja. Misalnya, saya menguasai Bahasa Prancis secara otodidak. Tetapi, bagaimana saya melafalkan setiap kata-katanya, hanya Allah Yang Maha Mengetahui. Dalam masa tertentu, saya juga mempelajari Bahasa Inggris. Suatu hari, almarhum Tuzju Jahid berkata kepadaku: “Hocam, Anda berbicara Bahasa Inggris dengan pelafalan seperti pelafalan dalam Bahasa Turki,” dan pada hari itu, akhirnya saya menyudahi usaha saya untuk belajar Bahasa Inggris. Pengucapan secara tepat huruf dan setiap katanya yang lazim dikenal dengan *makbrojul huruf* hanya dapat dikuasai dengan bimbingan secara langsung oleh ahlinya. Kedua, selama proses pembelajaran, pembelajar harus memaksa dirinya agar menguasai teknik pengucapan huruf. Ketika dulu saya masih belajar, Guru kami tidak hanya memaksa kami, tetapi dia juga memaksa dirinya untuk terus mengulanginya hingga benar. Misalnya, untuk mengajarkan huruf ض, beliau sampai harus meletakkan jari ke langit-langit mulutnya. Barangkali, hal ini jika dilihat pertama kali akan terlihat seperti sesuatu yang sulit, tetapi seiring berjalannya waktu, manusia akan terbiasa. Dan yang ketiga, kepekaan telinga. Hal ini bisa dikuasai dengan jalan sering mendengarkan *qiraat* para hafiz yang bacaan Al Qurannya baik.

Tetapi sayangnya, kita sudah lupa bagaimana membaca Al Quran dengan tepat dan benar. Bahkan di Madrasah dan Universitas di Jurusan Studi Islam, pendidikan membaca Al Quran pun tidak diberikan dengan sempurna. Mohon jangan tersinggung jika saya katakan pendidikan membaca Al Quran di lembaga pendidikan tersebut tidak diberikan sesuai kriteria Kursus Membaca Al Quran.

Bagian ini kita tutup dengan riwayat yang disampaikan oleh Al Hafidz Munawi': "Ada seorang pemuda yang ketika menyempurnakan hafalannya, berusaha mengkhatamkan Al Quran semalam suntuk dalam keadaan terjaga hingga pagi. Pagi harinya, tentu saja ia menghadap kepada gurunya dengan wajah pucat. Sang Guru, yang memiliki kapasitas sebagai seorang mursyid, baik dari segi materi maupun maknawi bertanya kepada teman-temannya yang lain. Jawaban teman-temannya: 'Ustadz, anak ini setiap malam tidak tidur, ia berusaha mengkhatamkan Al Quran hingga pagi tiba.' Sang Guru, tidak berkenan dengan cara yang ditempuh muridnya ini. Maka suatu hari, beliau memanggil muridnya untuk menghadap. Sang Guru berkata: 'Anakku, Al Quran harus dibaca sebagaimana ia diturunkan. Mulai sekarang, janganlah engkau baca ia seperti biasanya. Bacalah ia seakan engkau sedang membacakannya di hadapanmu.' Anak muda inipun bangkit dan keluar dari ruangan gurunya. Malamnya, ia membaca Al Quran sesuai dengan yang dinasihatkan oleh gurunya. Pagi harinya, ia menemui gurunya dan berkata 'Ustadz, tadi malam saya hanya berhasil menyelesaikan setengah Al Quran.' Sang Guru berkata 'Baiklah, kalau begitu malam ini bacalah ia seakan engkau membacakannya di hadapan Baginda Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam.' Di dalam hati sang murid, ia bergumam 'Aku akan berada di hadapan Sosok yang Al Quran diturunkan kepadanya. Aku harus membacanya dengan *tartil*. Maka di malam itu, ia membaca Al Quran dengan lebih berhati-hati. Keesokan paginya, ia menyampaikan kepada gurunya bahwa ia hanya berhasil menyelesaikan seperempat Al Quran. Sang Guru ketika melihat kemajuan yang dicapai muridnya,

sebagaimana halnya ketika seorang mursyid menambah pelajaran untuk murid-muridnya, kembali memberikan nasihat, 'Bacalah ia sebagaimana Malaikat al Amin, Jibril, mewahyukannya kepada Baginda Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam!' Keesokan harinya, sang murid berkata 'Ustadz demi Allah, saya hanya bisa membaca satu surat saja dari Al Quran.' Sang Ustadz kemudian mengeluarkan langkah terakhirnya. 'Anakku, kali ini bacalah ia seakan engkau membacanya di hadapan Allah Subhanahu Wa Ta'ala, yang terdapat ribuan hijab di hadapan kita untuk bisa menyaksikannya. Bayangkanlah bahwa Allah sedang menyimak apa yang kamu bacakan. Bayangkanlah bahwa demi dirimu yang juga merupakan salah satu hambaNya, Dia berkenan untuk menyimak *qiraat* Al Quranmu.' Keesokan harinya, sang murid datang ke hadapan gurunya sambil menangis. Ia berkata: 'Ustadz, aku hanya mampu membaca "*Alhamdulillah rabbi 'alamin. Arrahmanir rahim. Maliki yaumiddin.*" Tetapi lidahku kelu dan kaku untuk membacakan ayat "*Tyyaka na'budu*". Karena ketika aku ingin mengatakan bahwa "Hanya Engkaulah yang kami sembah..." akan tetapi, pada kenyataannya aku menyembah banyak sesembahan, dan betapa aku telah menundukkan diriku kepada banyak hal lain selain DiriNya. Ketika aku membayangkan bahwa aku sedang berada di hadapanNya, sungguh aku tak sanggup untuk membaca "*Tyyaka na'budu.*"

Al Hafidz Munawi menyampaikan bahwa pemuda ini tidak hidup lama melainkan wafat satu-dua hari kemudian. Sang Guru, yang telah mengantarkan muridnya sampai ke level ini, ketika menyaksikan keadaan muridnya tersebut saat ia menziarahi makamnya, mendengar

suara yang terdengar jelas oleh telingannya: “Ustadz, sesungguhnya aku masih hidup. Aku telah sampai di hadapan Sang Sultan Yang Hayyu dan Qayyum, dan aku sama sekali tidak dihisab olehNya.”

Ketika aku menyampaikan riwayat ini, sebenarnya aku tidak bermaksud untuk melarang kalian untuk membaca Al Quran jika tidak bisa membaca Al Quran sesuai dengan kriteria di atas. Akan tetapi ada satu hakikat yang tidak boleh dilupakan. Jika Al Quran tidak bisa memberikan perubahan dalam kehidupan ruhani kita, bagaimana bisa ia dapat mempengaruhi kehidupan pribadi dan masyarakat kita? Kita harus bisa berubah dengan bimbingan Al Quran; kita harus bisa menghadapkan diri kita ke arah ufuk Al Quran; dan kita pun harus memperhatikan Al Quran dengan kedalaman yang dimilikinya, sehingga rahasia Ilahi yang terdapat di dalamnya dapat mengisi relung hati kita.

Seandainya lewat berbagai wasilah kita dapat berkumpul, mungkin tidak dengan durasi yang lama, cukup 1-10 menit saja kita fokus untuk memperbaikinya; lalu kita hadir di dalam taklim yang diasuh oleh Guru yang bacaannya baik; Yang mahir membimbing yang belum mahir; Al Quran dibaca secara muqabalah dimana satu orang menyimak, satu orang membaca.



3. Pengelolaan Tugas dan Kehidupan Berkeluarga

Pertanyaan: Selain tugasnya sebagai Rasulullah dan pemimpin negara, Nabi Muhammad Shallallahu Alaihi Wasallam juga memiliki peran sebagai seorang ayah, suami, serta teman terdekat bagi para Sahabatnya. Beliau membagi waktunya dengan sangat adil antara peran-peran tersebut hingga tidak ada seorangpun yang haknya terlanggar. Karena itu, bagaimanakah seorang *mefkure insani*⁵ seharusnya mengelola waktu mereka sehingga dapat menciptakan suatu keseimbangan dalam memenuhi hak-hak setiap orang atas dirinya?

Jawaban: Pengelolaan waktu artinya adalah mengetahui segala sesuatu yang harus dilakukan, menentukan urutan kepentingannya, dan merencanakan kegiatan sehari-hari berdasarkan hal tersebut. Hal ini harus dilakukan sedemikian rupa sehingga peribadatan kita semisal shalat, dzikir dan do'a juga termasuk di dalamnya. Begitu juga kewajiban terhadap orang-orang yang menjadi tanggung jawab kita semisal keluarga dan anak-anak, hal-hal tersebut haruslah kita perhatikan.

5 Manusia yang mempertimbangkan idealisme tinggi.

Sebagai contoh, seseorang yang beriman tidak boleh meninggalkan ibadah malamnya dengan alasan telah atau akan melakukan pelayanan sepanjang hari. Seseorang yang benar-benar beriman haruslah tetap melakukan ibadah di malam hari meskipun hanya berupa dua rakaat shalat. Seseorang yang bangun di malam hari dan menyisihkan 10-15 menit untuk shalat tahajud dan berdo'a pada Allah tidak akan kehilangan apapun dalam pelayanannya, bahkan sebaliknya akan mendapatkan banyak hal; karena orang yang menggunakan malam harinya untuk beribadah dihitung sebagai seseorang yang menapakkan kakinya pada jalur kebangkitan. Ibadah malam merupakan salah satu amal perbuatan yang sangat dibanggakandi *Mele-i âlâ*⁶. Mendekatkan diri kepada Allah dengan bersujud dan merendahkan diri di hadapan Yang Maha Kuasa sembari meneteskan beberapa tetes air mata dalam keheningan malam merupakan suatu bentuk kesalehan yang tak dapat dibandingkan dengan perbuatan apapun di waktu yang lain. Oleh karena itu, ibadah malam tidak boleh ditinggalkan ketika seseorang merencanakan kegiatan dalam mengisi umur kehidupannya.

Berikan pada Setiap Orang Hak Mereka!

Sebagaimana seseorang tidak boleh mengabaikan ibadah yang menyuburkan hati dan jiwa mereka, mereka juga harus memenuhi setiap kewajiban yang harus dipenuhi dalam kehidupan sosial yang mereka jalani. Hal-hal tersebut harus dimasukkan dalam suatu skala prioritas dan dilaksanakan dengan sebaik mungkin. Sebagaimana yang telah kita ketahui, berkenaan dengan seorang Sahabat yang meninggalkan

6 Majelis agung tempat dimana ruh para nabi-nabi dan para malaikat agung berada.

keluarganya untuk beribadah, Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam bersabda: *“Jiwamu mempunyai hak atas dirimu, keluargamu punya hak atas dirimu, begitu pula Allah Subhanahu Wa Ta’ala juga punya hak atas dirimu, maka berikanlah pada masing-masing dari mereka haknya.”*⁷ Sebagaimana yang dapat dipahami dari hadits ini, bahkan ibadah kita pun jangan sampai menelantarkan hak-hak mereka yang memiliki hak terhadap kita, seperti pasangan, anak-anak, dan juga termasuk diri kita sendiri.

Shalat lima waktu yang ditugaskan pada waktu tertentu dalam satu hari memberikan pelajaran yang berharga pada orang yang beriman mengenai pengelolaan waktu. Ayat yang berhubungan dengan kebijaksanaan dalam penciptaan malam dan siang juga memberikan petunjuk mengenai hal ini. Dinyatakan dalam surat al-Qasas:

وَمِنْ رَحْمَتِهِ جَعَلَ لَكُمُ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ لِتَسْكُنُوا فِيهِ وَلِتَبْتَغُوا مِنْ فَضْلِهِ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

“Dan karena rahmat-Nya, Dia jadikan untukmu malam dan siang, supaya kamu beristirahat pada malam hari dan supaya kamu mencari sebahagian dari karunia-Nya (pada siang hari) dan agar kamu bersyukur kepada-Nya.” (Al-Qasas 28:73).

Melalui ayat ini dan ayat-ayat lain yang serupa, Al-Qur’an menuntun kita dalam pengelolaan waktu dan memberikan kita pesan berikut: jika kita menjalani hari-hari kita dengan teratur, melakukan apa

⁷ Sahih al-Bukhari, Adab, 86.

yang perlu dilakukan dalam waktu yang tepat setiap harinya, serta memanfaatkan dengan baik setiap waktu di siang dan malam hari yang dianugerahkan kepada kita, maka kita akan terselamatkan dari kehidupan yang serampangan, akan terhalang oleh rintangan yang muncul akibat kurangnya perencanaan, dan pada akhirnya kita akan memiliki kehidupan yang lebih produktif.

Merencanakan Dua Puluh Empat Jam Kita

Agar dapat disiplin dan efisien dalam menggunakan waktu, kita bisa menuliskan rencana kita dalam menggunakan 24 jam yang kita punya setiap harinya. Hal ini dilakukan dengan merencanakan waktu untuk berkumpul bersama teman, waktu untuk berbicara dengan orang-orang yang kita cintai, waktu untuk membaca buku sendirian, waktu untuk membersihkan kamar kita, waktu untuk berzikir, waktu untuk mengaji serta menghafal Al Quran, waktu untuk berdiskusi dengan pasangan dan juga anak-anak kita, hingga akhirnya datang waktu untuk beristirahat dan merencanakan kembali hal apa yang akan dikerjakan esok hari dengan jelas. Bahkan waktu yang akan digunakan untuk minum teh atau makan haruslah dimasukkan dalam rencana pengelolaan waktu ini. Sebagai contoh, jika 20 menit cukup untuk makan, seseorang haruslah menggunakannya dengan efisien dan tidak menggunakannya untuk mengobrol kesana kemari. Bahkan merupakan hal yang penting untuk menyediakan waktu darurat dalam perencanaan 24 jam kita sehingga faktor-faktor eksternal yang tiba-tiba muncul tidak merusak program harian kita.

Dari hal yang penting ke hal yang tidak terlalu penting, jika segala sesuatu dapat direncanakan dan dilakukan dengan pendekatan tersebut, maka waktu kita akan lebih produktif dan hasil yang diperoleh akan meningkat dari satu menjadi sepuluh kali lipat. Ketika kehidupan seseorang bisa menjadi seperti itu, maka ke depannya orang tersebut akan menjadi orang disiplin yang sukses, terbiasa bekerja sesuai program dan penuh motivasi, orang tersebut akan mampu melakukan apa yang perlu dilakukan tanpa kesulitan berarti. Namun, Jangan sampai hal ini disalahartikan bahwa program-program tersebut akan membuat kita menyerupai mesin atau robot. Bahkan sebaliknya, seseorang yang disiplin dan menjalani hidup yang sangat teratur tidak akan melewatkan ibadah personal maupun tugas-tugas pekerjaannya serta tidak akan melanggar hak-hak orang lain atas dirinya.

Meyakinkan Orang-orang yang Berjalan Bersama Kita

Hal lainnya yang perlu diperhatikan dalam hal pengelolaan waktu adalah seseorang haruslah mengungkapkan rencana mereka pada orang-orang yang ada dalam hidupnya, yang memiliki hak atas dirinya, mempelajari pemikiran dan pandangan mereka, kemudian meyakinkan mereka baik pikiran maupun perasaannya akan pentingnya kewajiban yang dia miliki. Seiring dengan hak pasangan, anak dan orang tua, penting untuk menjelaskan se jelas mungkin bahwa Allah, agama dan Al-Qur'an juga mempunyai hak atas diri seseorang. Jika seseorang dapat mempertahankan kesepahaman mengenai masalah ini dengan orang-orang di sekitarnya, maka hal ini akan memungkinkan terlaksananya tugas-tugas yang harus dilakukan tanpa adanya hambatan yang

disebabkan perkataan dan respon negatif dari lingkungan keluarga, ataupun orang-orang terdekat kita.

Bayangkan seseorang yang telah meyakinkan dirinya bahwa dia harus mengorbankan satu bagian penting dari waktunya untuk mengagungkan nama Allah dan memiliki keyakinan yang kuat mengenai hal ini. Bayangkan orang tersebut adalah orang yang telah menginternalisasi idealisme ini hingga dalam menunaikan memenuhi tugasnya dia rela mengorbankan segala sesuatu yang sebenarnya juga adalah haknya. Namun, jika mereka yang berbagi kehidupan bersama orang tersebut tidak menyadari hak Allah dan urgensi menggemakan Nama-Nya di seluruh penjuru dunia, tidak memahami fakta bahwa agama ini merupakan warisan yang dipercayakan pada kita dan memerlukan usaha yang konsisten untuk memperjuangkannya, serta tidak memahami pentingnya tugas untuk mengembalikan benteng spiritual yang telah rusak selama berabad-abad, dari esensi hingga detail-detailnya, maka mereka tidak akan mau berjalan bersama dirinya. Orang tersebut, karena hal ini, perlu memberikan suatu usaha ekstra untuk dapat berjalan bersama mereka. Kalau tidak, hal ini akan menghasilkan suatu kelelahan dan kejenuhan dalam perjalanan kehidupannya.

Jika orang tersebut dapat membuat mereka percaya pada idealisme yang dia miliki, kemudian bisa berbagi perasaan dan pemikiran yang sama, serta mampu menggugah perasaan untuk memperjuangkan pelayanan yang dia lakukan, maka dia akan benar-benar dimudahkan

dalam penunaian tugas dan pengelolaan waktunya. Ketika dia tidak memenuhi kewajiban yang harusnya dia penuhi, misalnya dia tidak menghadiri sebuah rapat atau program baca buku yang harusnya dia hadiri, dia akan memperoleh teguran pertama kali dari orang-orang tersebut (dari istri atau ibunya), hal yang akan menjadi penguat motivasi bagi dirinya.

Sebaliknya, jika pasangan kita, anak-anak kita atau orang lain yang hidup bersama kita tidak memahami pengelolaan tugas yang kita miliki serta urgensi dalam melaksanakannya, maka munculnya suatu konflik dalam pemikiran dan perasaan tidak dapat dihindarkan, dan hal ini dapat menghambat pertolongan Allah untuk diri kita, karena petunjuk Yang Agung serta pertolongan Allah Subhanahu Wa Ta'ala datang dari persatuan dan kesatuan. Jika kau berharap Allah Subhanahu Wa Ta'ala akan menyukseskanmu, kamu pertama-tama harus menjaga kesatuan dan persatuan dengan orang-orang di sekitarmu, tak peduli bagaimanapun keadaannya.

Mengorbankan Waktu Extra untuk Hizmet

Hal lain yang mesti diperhatikan di sini adalah durasi dari waktu yang kita alokasikan untuk penunaian idealisme luhur ini. Jika seseorang dengan serius menyisihkan tujuh hingga delapan jam untuk bekerja menggunakan logika pekerja biasa, apa yang akan dia lakukan untuk idealisme *hizmetnya* akan terhambat oleh sempitnya logika tersebut. Jika seseorang mengemban tiga hingga empat tanggung jawab untuk idealismenya dan jika mengerjakannya membutuhkan waktu sekitar 13-15 jam, maka orang tersebut harus mencoba memenuhinya dengan

suatu manajemen tugas yang lebih efektif. Perlu dipertimbangkan bahwa di satu sisi dia harus menyerahkan waktunya sebanyak mungkin untuk menghambakan diri pada Allah Subhanahu Wa Ta'ala tanpa membuang satu detik pun dari waktunya, namun di sisi yang lain dia juga harus berusaha untuk menggunakan waktunya seefektif mungkin dengan menentukan apa yang harus dia selesaikan dalam suatu urutan skala prioritas tertentu.

Khususnya pada zaman sekarang ini, seiring dengan adanya tugas untuk memperbaiki benteng spiritual yang telah rusak selama berabad-abad, orang-orang yang memutuskan untuk melayani Al-Qur'an dan keimanan harus memberikan pengorbanan yang lebih dari pengorbanan yang telah dilakukannya selama ini dan harus bekerja lebih giat lagi. Mereka haruslah membuat suatu resolusi dalam bekerja yang harus dilaksanakan dengan konsisten. Sebagai contoh, seseorang berkata bahwa dia dapat meluangkan 12 jam sehari untuk melayani masyarakat, orang yang lain mengambil tugas 13 jam sehari dan yang lain berjanji untuk bekerja 14 jam di jalan Allah setiap harinya. Secara singkat, barang siapa dengan kerelaan hati meyakinkan diri untuk menginfakkan berapapun jumlah waktu yang dimilikinya untuk menyelesaikan suatu tugas, dia akan merancang dan menggunakan waktu tersebut dengan orientasi *Hizmet* dan berusaha keras untuk memenuhinya secara konsisten. Hal ini merupakan suatu pemahaman yang dimiliki orang-orang yang benar-benar beriman. Jika konsep bekerja ini tidak dilakukan, berarti aspek pengamalan Islam yang satu ini tidak dipahami dengan baik.

Meskipun mampu melakukannya, jika sejumlah orang tidak menginfakkan waktunya untuk melayani iman sesuai yang diharapkan dari mereka, maka mereka sangat perlu untuk diyakinkan kembali. Merupakan hal yang amat penting untuk mencapai suatu kesepahaman dengan orang-orang tersebut mengenai masalah ini. Namun, tak seorang pun boleh membuat pelanggaran akan suatu hak setelah adanya kesepakatan atas sebuah topik tugas. Setiap orang haruslah sangat teliti dalam memenuhi kewajibannya, hingga dengan pasangan dan anak-anaknya mereka tidak saling melanggar hak masing-masing; begitu juga dengan yang terjadi antara pekerja dan atasannya, tidak boleh ada ketidakadilan dan tidak boleh ada kewajiban yang terlanggar.

Ketika berbicara tentang jam kerja, jika kita bertindak dengan logika pekerja yang lebih sederhana, yaitu memanjakan diri setelah tujuh hingga delapan jam kerja, makan dan jalan-jalan sesuka hati, atau duduk diam menghabiskan waktu, atau sibuk menikmati hiburan dan *games*, atau bahkan ikut serta dalam suatu aktivitas duniawi yang merusak, maka kita sebenarnya tidak memahami betapa pentingnya masalah ini. Seseorang yang berkelakuan dan bermental seperti itu tidak akan mampu untuk bahkan melakukan sepersepuluh dari apa yang seharusnya dia lakukan untuk kebaikan umat manusia. seseorang dengan pemahaman yang semacam itu tidak akan ragu untuk berlibur ataupun pulang kampung kapanpun ia inginkan. Ia justru akan pergi ketika ada suatu permasalahan penting yang harus diselesaikannya, hingga akhirnya mengacaukan tanggung jawab krusial yang sedang menunggunya.

Ini bukanlah suatu pemahaman akan penunaian tugas yang diharapkan dari seorang relawan *Hizmet*. Mereka mencoba untuk memenuhi tanggung jawab mereka dalam melayani keimanan, dan mereka tidak akan pergi di tengah jalan saat melaksanakan tugas yang telah mereka mulai. Begitu juga, ketika mereka gagal untuk memperhatikan hak-hak pasangannya, anak-anaknya dan keluarganya, mereka akan segera memperbaikinya, mencoba untuk memperoleh kembali hati dari orang-orang yang berpikir bahwa mereka telah ditelantarkan. Sebagai contoh, kadang mereka datang di hadapan mereka dengan sepaket bunga mawar, menjelaskan alasan kenapa mereka terlambat dan ketika datang suatu kesempatan mereka langsung memenuhi janji-janji yang mereka punya, serta mengganti kesalahan dan keteledoran yang dilakukan tanpa disengaja.

Karena itu, pasangan harus bertindak dengan penuh toleransi terhadap satu sama lain pada keterlambatan yang diakibatkan oleh penunaian beberapa tugas yang perlu untuk dipenuhi. Janganlah sampai terlupakan bahwa selama masa penantian tersebut, setiap jam, menit dan bahkan detik akan dihitung sebagai pahala ibadah bagi mereka yang sabar menunggu; tentu saja, penantian tersebut merupakan suatu pengorbanan yang serius. Setiap pasangan tentulah saling membutuhkan satu sama lain. Ada hal-hal yang perlu untuk didiskusikan bersama pasangan. Meskipun memerlukan kehadiran pasangan di rumah, detik-detik dari seorang yang beriman yang digunakan untuk menunggu pasangan yang sedang bekerja dalam rangka melayani iman tanpa disadari dapat menjadi tahun-tahun penghambaan yang berharga karena nilai dari niat seorang yang beriman jauh lebih baik daripada

perbuatannya. Sembari pasangannya sibuk dengan perbuatan yang penuh kebajikan dia memberikan dukungan baik material maupun spiritual pada pasangannya tersebut, kemudian dengan izin Allah, mereka berdua menjadi sosok-sosok yang berhak atas pahala agung dikarenakan kesabaran dan amalan-amalan lainnya tersebut.



4. Tanah dan Mawar

Pertanyaan: Dalam karyanya, *Gulistan*, Syeh Sadi menyatakan: “Jadilah tanah, agar kamu menumbuhkan mawar; tak ada selain tanah yang mampu menumbuhkan mawar.” Makna apa yang peribahasa ini berikan berkenaan dengan pemahaman kita mengenai penghambaan kepada Allah Subhanahu Wa Ta’ala?

Jawaban: Apabila kita melihat terlebih dahulu pada makna harfiah dari peribahasa ini, kita dapat mengatakan hal-hal berikut:

Mawar hanya tumbuh di atas tanah. Sebagaimana mawar tak mungkin tumbuh di atas granit, marmer ataupun besi, mawar juga tak dapat tumbuh di atas perak, emas, zamrud maupun rubi meskipun material-material tersebut dianggap sangat berharga oleh orang-orang pada umumnya.

Pada hakikatnya, peristiwa dikuburnya manusia di dalam tanah setelah mereka wafat, memberikan makna yang serupa. Mayat dari seseorang yang telah meninggal dunia tidaklah dibuang begitu saja, akan tetapi dimakamkan di bawah tanah sehingga akan menumbuhkan mawar-

mawar rohaniyah di alam baka. Engkau dapat menghubungkan hal ini dengan hakikat tulang sulbi terakhir⁸ ataupun dengan penafsiran lainnya. Manusia memiliki suatu esensi yang dengannya Allah Subhanahu Wa Ta'ala akan menghidupkannya kembali. Namun, seseorang yang selama di dunia membiarkan batinnya membusuk, tak akan mampu menumbuhkan sekuntum mawarpun di alam Surga.

Puncak Penghambaan: Sujud

Tanah merepresentasikan kesederhanaan dan kerendahan hati. Meski terinjak-injak, dengan Izin serta Rahmat Allah Subhanahu Wa Ta'ala, tanah menjadi sumber kehidupan bagi manusia maupun makhluk hidup lainnya. Karenanya, jika seseorang laksana tanah, selama dia selalu bersikap sederhana dan menganggap dirinya tak ada apa-apanya kendati posisi tinggi apapun yang telah dia naiki dan selalu menjadi hamba Allah yang rendah hati, maka dia akan selalu mampu bangkit dan menumbuhkan buah. Namun, seseorang yang bermegah-megahan dan terus-menerus mengejar kemegahan lainnya, suatu saat, akan jatuh tersungkur.

Dalam hal ini, seseorang haruslah bersikap rendah hati seiring dengan banyaknya kebaikan serta kasih sayang yang Allah Subhanahu Wa Ta'alalimpahkan padanya. Engkau dapat menggambarkan hakikat ini dengan membayangkan gerakan-gerakan penuh makna yang ada dalam sholat. Sebagai contoh, seseorang yang melakukan *takebiratul*

8 Abu Hurairah r.a. , mengatakan bahwa Nabi Shallallahu Alaihi Wasallam , bersabda, *"Segala sesuatu dari tubuh seorang manusia akan sirna kecuali tulang sulbi terakhir (ujung dari tulang punggung), dan dari tulang itulah Allah Subhanahu Wa Ta'ala akan menyusun kembali tubuh manusia tersebut."* (Sahih al-Bukhari, Kitab Tafsir 1).

ihram sembari mengucap, “*Allahu Akbar*,” melihat posisinya di hadapan Tuhan sebagai sesuatu yang sama sekali tidak ada apa-apanya dan disertai kerendahan hati menundukan diri dihadapan-Nya dengan penuh penghormatan. Sesudah itu, orang tersebut seolah berkata: “Wahai Tuhanku! Aku sangat bersyukur kepada-Mu karena Engkau telah memberi diriku kesempatan untuk menyembah-Mu. Sungguh Engkau Yang Maha Besar! Sungguh Engkau Yang Maha Mulia! Hanyalah Engkau satu-satunya Yang Maha Besar, diriku ini tidaklah ada apa-apanya di hadapan-Mu. Kiranya diriku tak akanlah mampu mencurahkan perasaan ini sembari berdiri di atas kedua kakiku. Disinilah aku menundukkan diriku di hadapan-Mu setunduk-tunduknya.” Dengan perasaan ini, orang tersebut kemudian bersujud di hadapan Tuhan-nya. Kemudian dia berkata: “Ya Allah! Segala rasa syukur kusampaikan pada-Mu karena Engkau telah mengkaruniakan kepadaku kesempatan yang dengannya aku mampu menyembah-Mu. Engkaulah Yang Maha Besar! Engkaulah Yang Maha Mulia! Kemudian diapun bangkit dan duduk dengan penuh harap. Seakan orang tersebut menangkap secercah sinaran Diri-Nya, diapun menyadari bahwa sujudnya yang pertama tidaklah cukup dan bersujud kembali.

Ingatlah perkataan yang disabdakan oleh Kebanggaan Umat Manusia, Nabi Muhammad Shallallahu Alaihi Wasallam:

أَقْرَبُ مَا يَكُونُ الْعَبْدُ مِنْ رَبِّهِ وَهُوَ سَاجِدٌ

“Sedekat-dekatnya seorang hamba kepada Tuhannya adalah ketika dia bersujud.”⁹

⁹Sahih Muslim, Shalat, 215; Sunan Abu Dawud, Shalat, 148; Sunan An-Nasa’I,

Beliau menyatakan bahwa tak ada keadaan yang membuat seseorang lebih dekat lagi dengan Tuhannya daripada ketika dia sedang bersujud. Hakikat ini diungkapkan dalam sebuah puisi sebagai berikut:

"Kepala serta kedua kaki menyentuh tanah, sajadah mencium kening.

Untuk kedekatan dengan Allah, inilah jalannya."

Bencana Akibat Merasa Berhak Menuntut Sesuatu Atas Suatu Pencapaian

Kedekatan seseorang dengan Allah Subhanahu Wa Ta'ala dapat ditentukan dari kesederhanaan dan kerendahan hatinya. Pada hakikatnya, kedua hal tersebut merupakan sikap yang umum dimiliki oleh seseorang yang benar-benar beriman ketika dihadapkan pada limpahan kasih sayang dari Allah Yang Maha Penyayang. Dia menundukan dirinya dan menyatakan ketidakberdayaannya dihadapan Sang Maha Segalanya.

Berkenaan dengan hal ini, mereka yang telah mendedikasikan dirinya untuk melayani agama, negara dan masyarakat tidak boleh mengakui atau merasa berhak akan pencapaiannya, seberapa pun tingginya posisi yang telah mereka peroleh. Mereka haruslah tetap mempertahankan kerendahan hatinya dan tidak memelihara suatu harapan apapun selain kepada Kehendak Allah Subhanahu Wa Ta'ala. Mereka tidak boleh mempertautkan hatinya pada imbalan di dunia maupun imbalan

di akhirat. Orang-orang yang mendedikasikan diri untuk melayani kemanusiaan pada jalan yang lurus tidak boleh menumbuhkan pemikiran semisal, “Biarlah diriku menyudahi urusanku di dunia ini, biarlah diriku memiliki sebuah rumah dimana aku dapat tinggal dengan nyaman, dan biarkanlah anak-anakku memperoleh posisi yang menguntungkan karenanya”. Selain itu, mereka juga tidak boleh menghubungkan pelayanan yang mereka lakukan dengan keinginan memasuki Surga atau diselamatkan dari Neraka, karena mereka hanya boleh mengharapkan kedua hal tersebut dari karunia, perlindungan dan takdir Allah Subhanahu Wa Ta’ala semata.

Mereka yang memenuhi kantong-kantongnya dengan segala macam kekayaan sembari mengaku bahwa mereka melayani negara jelas-jelas telah berbohong, yang ditunjukkan dengan jelas melalui perilaku tersebut. Mereka mencari posisi di dunia dan mengharapkan hal-hal semisal popularitas, penghargaan dan pujian serta ingin menjadi pusat perhatian atas pelayanan yang telah mereka lakukan. Hal ini menunjukkan kemunafikan, kesombongan dan ketidaksopanan mereka terhadap Tuhan. Mereka yang merasa berhak akan pencapaian dan kesuksesan yang mereka peroleh, yang tak lain adalah kemurahan dari Yang Maha Kuasa, malah mengaitkan kesuksesan mereka pada kepandaian, kerajinan, kecerdasan dan kebijaksanaan mereka yang karenanya mereka menyombongkan diri layaknya Fir’aun. Mereka boleh saja mendapatkan kesuksesan di hari ini tapi di masa depan mereka akan jatuh dengan kegagalan yang menyakitkan dan kehilangan segala apa yang telah ada di tangan mereka hari ini. Mereka hari ini hidup dengan penuh kesombongan tapi di masa depan mereka akan

jatuh dalam kehinaan. Inilah Ketentuan Tuhan yang tidak akan pernah berubah.

Jadilah Pupuk Sehingga Engkau Dapat Menyuburkan Mawar!

Adalah sangat tidak layak bagi seseorang yang benar-benar beriman untuk mengambil keuntungan untuk dirinya sendiri dari suatu pencapaian atau menumbuhkan suatu ketidaksopanan yang disertai kesombongan akan sebuah keberhasilan. Di hadapan kebaikan yang telah dikaruniakan oleh Allah Subhanahu Wa Ta'ala, seseorang yang benar-benar beriman akan berperilaku dengan pertimbangan sebagai berikut, “Aku ingin tahu apakah aku dapat menyediakan suatu lingkungan yang cocok untuk tumbuhnya mawar-mawar baru yang bermekaran setelah aku kembali ke tanah beserta mawar, bunga, daun dan akarku?”

Ketika seorang ahli literatur terkenal, Nejip Fazil, berkata tentang dirinya, dia mengatakan: “Perlakukanlah diriku ini seakan-akan diri adalah suatu pupuk.” Aku tidak pernah lupa dengan pernyataannya ini. Meskipun sadar akan kehebatannya, dia menumbuhkan gagasan tersebut yang sangatlah penting dalam menunjukkan kesederhanaan dan kerendahan hatinya. Seperti ini seharusnya seseorang yang beriman melihat dirinya. Meskipun seorang yang beriman menjadi suatu taman yang menumbuhkan begitu banyak mawar dan burung-burung bulbul berkerumun di sekitarnya serta bernyanyi untuknya, dia haruslah tetap memiliki kesadaran untuk kembali ke tanah dalam

keadaan sederhana layaknya daun bunga mawar yang jatuh untuk menumbuhkan mawar-mawar lainnya. Ini merupakan tugas kita di hadapan curahan limpahan kasih sayang yang diberikan oleh Allah Subhanahu Wa Ta'ala untuk terus memperdalam kesederhanaan dan kerendahan hati kita. Ketika orang lain berbicara dengan kita dengan penuh penghargaan, kita harus mampu berkata, "Betapa anehnya hal ini, apa yang salah dengan kelakuanku sehingga mereka memuji-muji diriku yang malah terasa seperti cacian dan makian!"

Dari perspektif sebab akibat, jika kita coba untuk melihat akibat apa yang bisa disebabkan pelayanan yang telah kita lakukan maka akibat tersebut adalah persatuan antara orang-orang yang beriman. Setiap orang harus mengetahui bahwa Allah Yang Maha Segalanya menerima kesatuan dan persatuan yang diarahkan kepada-Nya, dan Dia membalas secara positif untuk setiap orang yang berpaling kepada-Nya. Persatuan dan kesatuan adalah hal yang paling penting untuk memperoleh petunjuk dan pertolongan Allah Subhanahu Wa Ta'ala.

Pahamilah makna dari ayat ini:

وَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِهِمْ لَوْ أَنْفَقْتَ مَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا مَا أَلَّفْتَ بَيْنَ قُلُوبِهِمْ وَلَكِنَّ اللَّهَ أَلَّفَ بَيْنَهُمْ إِنَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

"Dan Yang telah mempersatukan hati mereka (orang-orang yang beriman). Walaupun engkau belanja segala apa (kekayaan) yang ada di bumi, niscaya engkau tak akan sanggup menyatukan hati mereka, akan tetapi Allah lah yang telah mempersatukan hati mereka. Sesungguhnya Dia Maha Perkasa dan

Maha Bijaksana “ (QS Al-anfal 8:63). Diterangkan juga di sini, bahwa yang paling berperan adalah pertolongan, perlindungan dan petunjuk dari Allah Subhanahu Wa Ta’ala. Selama kita bertakwa padanya, dia akan membantu kita dengan bantuan tanpa batas, mengubah satu menjadi seribu. Dia menunjukkan kebesarannya dengan membiarkan tetesan air mengerjakan tugas yang seharusnya membutuhkan seluruh lautan. Begitu juga, dia dapat mempekerjakan atom untuk tugas matahari, atau seekor semut untuk tugas seekor badak; karena salah satu cara Allah Subhanahu Wa Ta’ala untuk menunjukkan Kebesaran-Nya adalah dengan menunjukkan suatu tugas besar yang mampu diselesaikan oleh hal yang amat kecil.

Ketika Nabi Muhammad Shallallahu Alaihi Wasallam meninggalkan dunia ini, para Sahabatnya berjumlah tak lebih dari 34.000 orang. Namun, mereka mampu behadapan dengan bangsa Romawi dan bangsa Persia, dua bangsa adikuasa di kala itu. Mereka kemudian memperoleh posisi yang penting di antara kekuatan-kekuatan dunia dan menciptakan keseimbangan kekuasaan dalam suatu orde baru. Terlebih lagi, mereka mampu mengatasi sebelas kasus makar, yang masing-masingnya 3-4 kali lebih besar daripada terorisme PKK (Partai Pekerja Kurdi) di wilayah timur Turki pada masa ini. Selama masa ke-khalifahan-nya yang singkat, yaitu kurang dari dua setengah tahun, Abu Bakar Radhiyalahu Anh meredam semua pemberontakan ini serta mempertahankan keamanan dan ketertiban. Orang-orang yang menganggap dirinya pemimpin negara yang hebat namun tidak mampu mencegah masalah semisal PKK haruslah malu pada dirinya sendiri.

Jadilah Menyatu dengan Tanah Hingga Kuburmu Tak Ada yang Tahu

Allah Subhanahu Wa Ta'ala adalah cukup, yang lain hanyalah angan-angan kosong. Kita tidak butuh pujian, apresiasi maupun sanjungan. Kita harus mengabdikan pada Tuhan dengan kesederhanaan dan kerendahan hati, teguh dalam meraih kebaikan-Nya hingga akhirnya dikubur dalam tanah untuk menjadi biji yang menumbuhkan mawar-mawar yang baru. Jangankan mencari apresiasi dalam masa hidup kita, kita bahkan tidak boleh memiliki keinginan dan harapan semisal “Biarkanlah kerumunan yang besar mendatangi pemakamanku.” Engkau bahkan harus menganggap pernyataan-pernyataan yang umum diucapkan selama upacara pemakamanmu bahwa dirimu adalah orang yang baik sebagai suatu obrolan basa basi saja dan mengingat bahwa yang terpenting adalah menjaga hubungan yang baik dengan Allah Yang Maha Kuasa.

Kita semestinya senantiasa memelihara suatu sikap rendah hati hingga sampai ke kehidupan yang abadi. Bahkan jika memungkinkan, kita mestinya berharap agar lokasi kuburan kita tak diketahui sebagaimana yang terjadi pada Sang Guru Besar Badiuzaman Said Nursi. Ingatlah bahwa Beliau berkata, “Jangan biarkan seorang pun tahu dimana letak kuburanku berada, kecuali beberapa orang dari murid-muridku saja!” Demi Allah! Hal ini merupakan suatu konsep kedekatan dengan Allah Subhanahu Wa Ta'ala yang amat indah. Semenjak beliau wafat, hanya sedikit orang yang tahu akan keberadaan makam beliau. Beliau telah menginternalisasi prinsip kesederhanaan, kerendahan hati serta

penafian diri sebagai suatu filosofi hidup dan menjalani hidupnya dengan prinsip-prinsip tersebut.¹⁰

Jika kita harus memiliki suatu pengharapan dari penghambaan yang telah kita lakukan, biarkanlah hal itu berupa harapan agar semangat yang dimiliki Sang Nabi Yang Mulia Shallallahu Alaihi Wasallam hidup kembali dan meliputi keempat penjuru bumi. Namun, dalam hal ini pun, janganlah kita tergesa-gesa untuk melihat langsung hasilnya, namun serahkanlah hal tersebut pada kehendak Yang Maha Kuasa. Bukanlah hal tepat untuk memprioritaskan sesuatu yang bukan kehendak-Nya. Kita boleh berkeinginan dan juga berkehendak, namun kita tak akan mampu mengetahui apa yang menjadi kehendak-Nya. Meski kita bersikap gigih dan teguh pendirian, hingga Allah Yang Maha Kuasa dan Rosul-Nya bertahta dalam hati kita, kita harus menyerahkan segala hasil hanya kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala dan berserah diri pada keputusan dan ketetapan-Nya.

10Nursi, Badiuzzaman Said, *The Rays*, New Jersey: Tughra, 2010, p.317; Nursi, Badiuzamman Said, *Emiard Lahikasi*, Istanbul: Sahdamar, 2010, vol 1, p. 106.



5. Kredit Terbesar bagi Para Kafilah Dakwah: Tanpa Pamrih

(Diterjemahkan dari Yolun Kaderi hlm. 213 artikel berjudul

Irsad Yolculari için en Büyük Kredi: Beklentisizlik)

Tanya: Apa saja pondasi dasar yang harus dimiliki jiwa-jiwa yang bertekad untuk mempertemukan umat manusia dengan hakikat kebenaran?

Jawab: *Ubudiyah* manusia yang beriman terhadap Zat Yang Mutlak Disembah, harus diletakkan sebagai penghambaan mutlak kepadaNya. Maksudnya, dalam penghambaan dirinya, ia tak boleh tercampur dengan hal selainNya. Karena kita sebenarnya adalah budakNya dimana terdapat tali kekang di leher-leher kita. Kelemahan, kepapaan, kealpaan, dan ketidakmampuan kita, serta bagaimana kita tidak memiliki kuasa untuk meraih apa yang kita cita-citakan tanpa inayahNya; kadang sesuatu sudah diraih namun ia lepas lagi dari genggam tangan kita; bagaimana apa yang kita harapkan ternyata tak mampu kita raih; fakta tersebut sebenarnya menunjukkan betapa

papanya kita. Telah jelas bahwasanya kita bahkan tidak menguasai dan memiliki diri kita sendiri. Oleh karena itu, sudah pasti ada suatu kekuasaan di atas kita.

Dan memang manusia seringkali tidak menyadari hakikat ini. Manusia kadang melakukan kalibrasi atau peneraan dalam frekuensi tertentu, tetapi ketika proses kalibrasi tidak dilakukan dengan tepat, maka dari kanan kiri akan masuk berbagai lintasan pikiran. Ia akan mempengaruhi cara berpikir dari seseorang. Oleh karena itu, manusia harus berusaha menemukan suara kebenaran lewat proses kalibrasi yang serius. Ya, sebelumnya manusia harus menimbang pemikirannya, gagasannya, dan kata-katanya di atas timbangan yang dimiliki oleh sosok-sosok yang memahami nilai hati nurani. Setelah semua ini ditunaikan, lalu jika dalam perjalanannya masih terdapat sekelebat lintasan pikiran yang mengganggu kemurnian penghambaan kita, hal selanjutnya yang dapat kita lakukan adalah mengharap pengampunan dariNya atas. Jika tidak, maka kita akan dimasuki perasaan telah melakukan semua pekerjaan dengan sempurna, dimana ia bertentangan dengan kesadaran untuk menghamba.

Gada Demi Gada

Ketika Anda bersujud dalam shalat, Anda menumpahkan segala isi perasaan Anda kepada Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* selama lima sampai sepuluh menit. Akan tetapi di saat yang sama, setan

membisikkan: *'Sungguh kamu telah melakukan penghambaan yang baik.'* Jika lintasan pikiran seperti itu muncul di dalam hati, segeralah jawab ia dengan jawaban: *'Wahai Allah, satu-satunya Zat yang patut disembah, sungguh kami tak mampu menghamba dengan sempurna! Wahai Allah, Zat yang namanya diagungkan oleh makhluk bumi dan langit, sungguh kami tak mampu men-zikir-kan NamaMu dengan layak! Wahai Tuhanku yang harusnya dipuja-puji dengan segala macam bahasa, sungguh kami tak mampu bersyukur kepadaMu dengan baik! Wahai Allah, Zat yang Maha Suci dari segala kekurangan, sungguh kami tak mampu bertasbib dan mensucikan NamaMu dengan baik!'* Jawaban ini bagaikan gada. Dengannya kita menhantam lintasan pikiran yang tidak diridhoi olehNya hingga ia tak mampu lagi menegakkan tulang punggungnya.

Namun, walaupun Anda telah menghantamnya dengan Gada terbesar sesetan bagaikan makhluk bernyawa seribu, ikalipun, perlu diketahui bahwasanya a lewat waswas dan *nafsu ammarah* serta segala *taswilat* dan *tazyinat*¹¹nya senantiasa menghantui dan siap menerkam di tempat dan waktu yang tak terduga. Demikian siaganya mereka, bahkan saat kita tawaf di Kabah; berdo'a dan wukuf di Arafah; bermalam di Muzdalifah; ataupun saat melempar jumroh di Mina sekalipun, setan dan nafsu tidak pernah beristirahat; mereka selalu berusaha membuat kaki kita tergelincir.

Oleh karena sebab itulah, dalam Al Quranul Karim diperintahkan:

11 Menipu dengan mengemas hal yang buruk terlihat sebagai hal yang baik

فَأَسْتَقِمْ كَمَا أَمَرْتُ وَمَنْ تَابَ مَعَكَ وَلَا تَطْغَوْا ۚ ٢١١...

'Maka tetaplah kamu pada jalan yang benar, sebagaimana diperintahkan kepadamu...' (QS Hud 11: 112). Sehingga, kita pun dalam setiap shalat yang kita dirikan berdoa:

أَهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ ٦

'Tunjukilah kami jalan yang lurus' (QS Al Fatihah 1: 6). Jika kita mendirikan shalat fardhu beserta rawatibnya, kita mengulangi doa ini sebanyak empat puluh kali dalam sehari¹². Jika kita menunaikan shalat-shalat *naflah* lainnya seperti Isyrak, Dhuha, Awwabin, dan Tahajjud, maka itu artinya kita mengulang doa agar Allah senantiasa berkenan membimbing kita di jalan yang lurus sebanyak 60 kali dalam sehari¹³. Jika Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* tidak berkenan untuk membimbing kaki kita menuju jalanNya yang lurus, maka langkah perbaikan kita akan terhenti di rutenya *nafsu ammarah*. Ya, jika Dia *jalla jalaluh* tidak membimbing langkah kaki kita, demikian banyaknya kecelakaan lalu lintas yang akan kita alami, sehingga kerusakan yang dialaminya pun tidak akan bisa diperbaiki dengan mudah.

12 Angka 40 disini dapat diilustrasikan sebagai berikut. Subuh sebanyak 4 kali, yaitu: 2 *qabliyah*, 2 *fardhu*. Dzuhur sebanyak 10 kali: 4 *qabliyah*, 4 *fardhu*, 2 *ba'diyah*. Ashar sebanyak 8 kali: 4 *qabliyah*, 4 *fardhu*. Maghrib sebanyak 5 kali: 3 *fardhu*, 2 *ba'diyah*. Isya sebanyak 10 kali: 4 *qabliyah*, 4 *fardhu*, 2 *ba'diyah*. Dalam mazhab Hanafi, penunaian shalat witr adalah wajib, sehingga ia akan dihitng 3 kali. Jika dijumlahkan, total jumlahnya adalah 40 kali, penerj.

13 Jumlah ini dapat diilustrasikan sebagai berikut. Isyrak empat rakaat. Dhuha delapan rakaat. Awwabin empat rakaat. Tahajjud empat rakaat. Jadi totalnya adalah 20 kali. Lalu angka ini ditambah 40 kali seperti ilustrasi pertama, maka totalnya adalah 60 kali.

Mereka yang Menghargai PengabdianNya Kepada Agama dengan ‘Tarif’ tertentu, Tidak Akan Pernah Sukses

Di sisi lain, jika kita senantiasa mengeja Nama AgungNya dan menghabiskan malam-malam kita bersamaNya; jika ketika berada di mana pun kita senantiasa menzikirkan ‘Dia’ dan menghirup nafas ‘*Huma*,’ maka di waktu dimana kita berada dalam ruang manusiawi¹⁴ kita, hubungan kita denganNya akan senantiasa berlanjut. Misalnya Rasulullah *shallallahu alayhi wa sallam* pernah menyampaikan kabar gembira, bahwasanya mereka yang setelah menunaikan shalat isya lalu sebelum tidurnya berniat untuk bangun shalat tahajjud dan menghidupkan malam, namun karena kantuk yang amat berat lalu ia tidak sanggup untuk bangun tahajjud, beliau katakan bahwasanya tidurnya tersebut merupakan sedekah dari Allah *Subhanahu Wa Ta’ala* untuknya.¹⁵ Hal tersebut adalah hadiah yang dianugerahkan Allah *Subhanahu Wa Ta’ala* dari rahmatNya yang luas kepada kita. Ya, rahmatNya tak memiliki akhir, Dia tidak meminta pertanggungjawaban atas apa-apa yang kita tidak mampu memikulnya, melainkan memberikan *mukallafiyah*¹⁶ sesuai dengan kemampuan yang kita miliki. Seperti diisyaratkan dalam ayat:

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا ... ٦٨٢

‘Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya...’

14 Misalnya sakit, istirahat, makan, minum, dan hal fitrah lainnya

15 HR Imam Nasai, bab *qiyamul layl* hlm. 63; HR Ibnu Majah bab *iqamatus shalah* hlm. 177

16 kewajiban

(QS Al Baqarah 2: 286), dalam agama tidak terdapat kewajiban yang tak mampu dipikul umatnya.

Jika demikian, kita tidak boleh memiliki harapan selain keridhoanNya, mengingat demikian luasnya anugerah dan tak terbatasnya rahmat dariNya. Karena tidak ada harapan yang lebih agung dari mengharap keridhoanNya. Hadiah terbesar kedua dari Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* kepada para penghuni surga setelah *tajallijamaliyah*nya adalah firmanNya: '*Aku ridha kepadamu*.' Kita tak akan mampu menjelaskan dampak yang ditimbulkan oleh wangi aroma Ilahi yang bersumber dariNya terhadap ruh manusia. Barangkali sosok *waliyullah* seperti Syeikh Abdul Qadir Jailani, Abu Hasan as Syadzili, Muhammad Bahauddin an Naqsyabandi, Maulana Khalid al Baghdadi, Imam Rabbani, dan Bediuzzaman Said Nursi; mereka mungkin telah *bermusyadah* – menyaksikan – nikmat tersebut dalam takaran sketsa yang dapat ditanggung oleh kemampuan dunia. Sedangkan saya tidak memiliki kemampuan untuk menjelaskan ataupun menggambarkan kelezatan yang didapatkan oleh mereka yang menerima nikmat tersebut. Karena Sang Pemilik Syariat *shallallahu alayhi wa sallam* sendiri ketika beliau menjelaskan nikmat-nikmat di dalam surga, mengatakan:

أَرَأَيْتَ عَدَدْتُ لِعِبَادِي الصَّالِحِينَ لَأَمَّا عَيْنٌ
وَلَا أَدْنَى سَمِعَتْ وَلَا خَطَرَ عَلَى قَلْبِ بَشَرٍ

Allah berfirman, '*Aku telah menyediakan bagi hamba-hamba-Ku yang*

*saleh kenikmatan yang belum pernah mata melihatnya, belum pernah telinga mendengarnya, dan belum pernah pula terbetik dalam kalbu manusia*¹⁷

Dalam kerangka yang digambarkan disini dapat kita pahami bahwasanya kenikmatan surga adalah sebuah topik yang melewati batas pikiran dan khayalan manusia.

Dari sisi ini, baik di dunia dan di akhirat, tidak ada sesuatu yang lebih besar dan bernilai dibandingkan dengan mengemis kasih kepada Allah *subhanahu wa ta'ala* serta mengingatkan orang-orang di sekitar kita untuk turut mengemis kasih dariNya. Oleh karena itulah, seluruh umur kehidupan dari para nabi digunakan untuk mengenalkan Allah dan mengarahkan umat manusia agar mencintai Allah, serta memperkuat hubungan mereka dengan Allah; dan untuk usahanya tersebut, para Nabi tidak mengharapkan imbalan apapun dari umatnya. Karena pamrih dapat mencederai keikhlasan dan menghilangkan keutamaan dari amal perbuatan. Selain itu, manusia yang mengharapkan imbalan dari setiap pengabdian yang dilakukannya tidak akan sukses. Mereka bisa jadi nampak sukses untuk sementara waktu. Akan tetapi saat angin kritik mulai menghembus, maka mereka akan terguling-guling seperti gulungan jerami.

17 HR Bukhari, tauhid 35; HR Muslim, Kitab bentuk kenikmatan surga dan penghuninya No. 5050

Semua Nabi Menyampaikan Hakikat yang Sama

Allah Yang Maha Mulia dalam surat Syuara, setelah menyebutkan nama para Nabi Agung seperti Nabi Nuh, Nabi Hud, Nabi Salih, Nabi Luth, dan Nabi Syuaib secara berurutan, Dia berfirman:

وَمَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ مِنْ أَجْرٍ إِنْ أَجْرِيَ إِلَّا عَلَىٰ رَبِّ الْعَالَمِينَ ٩٠١

[QS 26. Asy Syuara: 109]. Dan aku sekali-kali tidak minta upah kepadamu atas ajakan-ajakan itu; upahku tidak lain hanyalah dari Tuhan semesta alam.¹⁸ Mereka melakukan tugasnya hanyalah untuk Allah *Subhanahu wa ta'ala*; Mereka selalu mengarahkan pandangannya hanya kepadaNya; dan tidak pernah memiliki pamrih apapun walau hanya sebesar biji *zarrah* atas semua pengabdian yang mereka lakukan.

Walaupun mereka hidup di masa yang berbeda, dengan kondisi dan kebutuhan sosio-kultur masyarakat yang berbeda, tetapi para nabi-nabi yang dibahas dalam ayat tersebut tetap menyampaikan pesan yang sama. Apa yang disampaikan oleh Nabi Nuh, juga disampaikan oleh Nabi Hud, Nabi Salih, Nabi Luth, dan Nabi Syuaib *alayhimus salam*. Padahal masalah yang dimiliki setiap masyarakatnya berbeda-beda. Ini artinya apapun masalahnya, solusinya tetap sama, yaitu ikhlas dan tanpa pamrih.

Misalnya, kaum Nabi Nuh *alayhis salam*, mereka menuhankan para

¹⁸ Ayat ini diulangi lagi di surat yang sama pada ayat ke-127, 145, 164, dan 180.

tokoh masyarakat di antara mereka; mereka menamai tuhan-tuhan mereka dengan nama-nama seperti Wadd, Yaghuts, Ya'uq, dan Nasr. Mereka menyampaikan salam kepada tokoh-tokoh yang jasadnya sudah di kubur di dalam tanah ini dan mengharap sesuatu sebagai balasannya.¹⁹ Kondisi tersebut merupakan ancaman bahaya yang dapat ditemukan di setiap periode masa.

Kamu 'Aad, merasa bangga dengan kehebatannya. Mereka memiliki kemampuan memahat gunung batu dan menjadikannya tempat tinggal. Demikian angkuhnya mereka oleh kehebatannya, sampai-sampai mereka merasa tidak ada satupun dari apa yang ada di langit dan di bumi yang dapat mencelakakan mereka. Mereka merasa yakin, walaupun semua patahan bumi berkumpul di bawah tanah yang mereka pijak dan bergeser di waktu yang sama, rumah-rumah yang mereka bangun tidak akan runtuh karenanya. Dengan demikian masalah yang dihadapi Nabi Hud berbeda dengan masalah yang dihadapi Nabi Nuh. Nabi Hud *alayhis salam* sambil mengacuhkan ancaman demi ancaman yang dilancarkan kaum Ad kepadanya, terus-menerus menyampaikan betapa salahnya pemahaman mereka dan dalam melakukannya beliau senantiasa tidak mengharap pamrih apapun.²⁰

19 QS Syuara 26: 105-111; QS Nuh 71: 23

وَقَالُوا لَا تَذَرُنَّ آلِهَتَكُمْ وَلَا تَذَرُنَّ وَدًّا وَلَا سُوَاعًا وَلَا يَغُوثَ وَيَعُوقَ وَنَسْرًا ٢٣

71: 23. Dan mereka berkata: “Jangan sekali-kali kamu meninggalkan (penyembahan) tuhan-tuhan kamu dan jangan pula sekali-kali kamu meninggalkan (penyembahan) wadd, dan jangan pula suwwa', yaghuts, ya'uq dan nasr”

20 Asy Syuara 26: 105-111; Fussilat 41: 15-16

فَأَمَّا عَادٌ فَاسْتَكْبَرُوا فِي الْأَرْضِ بِغَيْرِ الْحَقِّ وَقَالُوا مَنْ أَشَدُّ مِنَّا قُوَّةً أَوَلَمْ يَرَوْا أَنَّ

Ketika kita sampai pada pembahasan Nabi Salih, kita akan melihat bahwa masalah yang dihadapi oleh beliau juga berbeda. Kaumnya hanyut dalam keindahan duniawi taman-taman dan kebun-kebunnya serta ranumnya bebuahan yang dihasilkannya; mereka pun mulai hidup di dalam kesenangan dan kebanggaan dalam rumah-rumah yang dimilikinya. Nabi mereka Salih *alayhis salam*, menghadapi semua kesulitan sambil berusaha menegakkan dadanya; ia menunaikan tugas agungnya tanpa mengharap imbalan apapun, dan mengundang kaumnya menuju tauhid. Beliau juga mengingatkan kaumnya agar tidak menjadi orang-orang yang *musrif* (ahli mubazir) dan *mufsit* (sesat).²¹

Nabi Luth *alayhis salam* yang datang setelahnya, menghadapi kaum yang tenggelam di dalam akhlak yang menjijikkan. Sebagaimana nabi-nabi sebelumnya, Nabi Luth pun mengabaikan ancaman dari kaumnya, beliau mengundang mereka menuju jalan yang benar dan tauhid, serta tak mengharap imbalan apapun sebagai balasannya.²²

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَهُمْ هُوَ أَشَدُّ مِنْهُمْ قُوَّةً ۖ وَكَانُوا بِآيَاتِنَا يَجْحَدُونَ
فَأَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ رِيحًا صَرْصَرًا فِي أَيَّامٍ مُمِيسَاتٍ لِّيَذِيقَهُمْ عَذَابَ الْخِزْيِ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ۖ وَلَعَذَابُ الْآخِرَةِ أَخْزَىٰ ۖ وَهُمْ لَا يُبْصِرُونَ
(41:15). Adapun kaum 'Aad maka mereka menyombongkan diri di muka bumi tanpa alasan yang benar dan berkata: "Siapakah yang lebih besar kekuatannya dari kami?" Dan apakah mereka itu tidak memperhatikan bahwa Allah Yang menciptakan mereka adalah lebih besar kekuatan-Nya daripada mereka? Dan adalah mereka mengingkari tanda-tanda (kekuatan) Kami
(41:16). Maka Kami meniupkan angin yang amat gemuruh kepada mereka dalam beberapa hari yang sial, karena Kami hendak merasakan kepada mereka itu siksaan yang menghinakan dalam kehidupan dunia. Dan Sesungguhnya siksa akhirat lebih menghinakan sedang mereka tidak diberi pertolongan

21 Asy Syuara 26: 141-159

22 QS Syuara 26: 160-175

Lalu kita pun sampai pada pembahasan kaum Nabi Syuaib *alayhis salam*. Di masa itu, takaran dan timbangan di pasar dan pertokoan tidak dikalibrasi dengan benar. Timbangannya pun tidak jelas, yang sebelah mana yang menjadi ukuran, yang sebelah mana yang digunakan untuk menimbang. Kehidupan perdagangan penuh dengan spekulasi. Selang (kemakmuran) hanya ada di tangan-tangan yang memiliki kekuatan dan kekuasaan dimana ia digunakan untuk memenuhi tangki-tangki penyimpanan pribadinya. Nabi Syuaib dengan nasihat-nasihatnya: *'Sempurnakanlah takaran dan janganlah memakan bak orang lain dengan mengurangi takarannya. Timbanglah dengan benar dan janganlah mengurangi bak orang lain. Janganlah merusak sistem dengan perilaku buruk itu.'* memperingatkan kaumnya dan atas ajakannya ini beliau tidak meminta imbalan apapun dari mereka.²³

Surat Syuara ketika menceritakan kisah lima nabi ini tidak menyebutkan Nabi Besar Muhammad *shallallahu alayhi wa sallam*. Akan tetapi dalam ayat lainnya disebutkan bahwa pesan yang dibawa oleh Nabi Muhammad *shallallahu alayhi wa sallam* tidak berbeda dengan apa yang disampaikan oleh nabi-nabi sebelumnya:

ذَٰلِكَ الَّذِي يُبَشِّرُ اللَّهَ عِبَادَهُ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ ۖ قُلْ لَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ أَجْرًا إِلَّا الْمَوَدَّةَ فِي الْقُرْبَىٰ ۖ وَمَن يَعْتَرَفْ حَسَنَةً نَّرَدَّ لَهُ فِيهَا حُسْنًا ۖ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ شَكُورٌ

[QS Syura 42:23]. Itulah (karunia) yang (dengan itu) Allah menggembirakan hamba-hamba-Nya yang beriman dan mengerjakan amal yang saleh. Katakanlah: *"Aku tidak meminta kepadamu sesuatu upahpun atas seruanku kecuali kasih sayang dalam kekeluargaan"*. Dan siapa

23 QS Syuara 26: 176-191

yang mengerjakan kebaikan akan Kami tambahkan baginya kebaikan pada kebbaikannya itu. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Mensyukuri.

Lewat nasihatnya tersebut, disampaikan bahwasanya beliau tidak mengharapkan imbalan apapun dari kaumnya di Mekkah yang selama tiga belas tahun lamanya tak pernah berhenti memberikan beragam masalah, memaksanya untuk hijrah, dan membuatnya merasakan makna sedih karena perpisahan. Ya, walaupun beliau telah menjadi wasilah bagi kebahagiaan dunia dan akhirat bagi umatnya, namun beliau tak mengharapkan apapun dari mereka sebagai imbalannya; beliau merebahkan tubuhnya di atas anyaman tikar tipis, beliau juga melewati hari-hari dengan perut lapar, tetapi tidak pernah sekalipun beliau ubah perilaku dan perbuatannya.

Meniadakan Reputasi Diri dan Jalan Terjal yang Menghadangnya

Meniadakan reputasi diri adalah satu-satunya jalan asas agar lawan bicara mempercayai dan meyakini pesan yang kita sampaikan. Karena mereka yang mengharap pamrih dan manfaat parsial dari pengabdian yang dilakukannya otomatis akan kehilangan reputasi serta mematahkan rasa hormat orang lain pada dirinya. Jika Anda memasuki medan pengabdian ini dengan ‘bismillah!’, maka Anda tidak boleh menjauhi jalan kenabian. Mereka yang menyaksikan Anda harus bisa berkata:”Ketika dulu pertama kenal dengan orang-orang ini, saya lihat ia hanya memiliki beberapa rupiah di kantongnya. Kini

ketika ia pamit untuk pergi mengabdikan di tempat lainnya, uang di kantongnya tak bertambah, bahkan berkurang. Ini artinya, ia pun tak bisa menahan uang pribadinya. Uang pribadinya pun terpakai untuk pengabdian yang dia lakukan.” Prinsip tanpa pamrih dan *istighna*²⁴ sebagaimana merupakan karakteristik yang perlu dimiliki oleh para abdi negara mulai dari level lurah hingga presiden, ia juga merupakan karakter yang perlu dimiliki oleh jiwa-jiwa yang berdedikasi untuk menjelaskan hakikat kebenaran. Karena dinamika terbesar dari para pengabdian adalah tanpa pamrih dan penuh dedikasi.

Kesuksesan mereka yang mendedikasikan dirinya untuk melayani umat manusia agar usahanya tetap lestari, bergantung pada sejauh mana mereka terus berjalan di atas jalan kenabian. Jika tidak, mereka bisa jadi memulai jalannya sebagai Harun namun mengakhiri perjalanannya sebagai Karun yang ditenggelamkan ke dalam harta bendanya dan diingati masyarakat dengan kutukan. Jika di dalam lidahku terdapat tempat untuk mengutuk, maka teruntuk mereka yang mengaku melayani masyarakat namun ternyata mengambil manfaat pribadi dari simpati masyarakat, mereka yang senantiasa memperhitungkan segala sesuatu

24 *Istighna* yang dimaksud disini adalah sifat dimana manusia tidak mengangkat tangannya (untuk memohon), tidak menumpahkan air mukanya kepada selain Allah; walaupun ia lapar dan haus, ia tidak merasa perlu untuk meminta bantuan kepada sesama manusia; menjalankan kehidupannya dengan lapang dada demi menjaga *iffah* (kemuliaan) nya. *Istighna* adalah kaidah terpenting dalam pekerjaan kenabian dan merupakan manifestasi untuk berakhlak dengan akhlaknya Allah. Karena Allah adalah *as Samad*, segala sesuatu memerlukanNya, sedangkan Dia tidak memerlukan bantuan dari siapa pun. Ya, Dia adalah *Ganiyyu alal 'ilaq, Mustagni Mutlak*. (Pengertian *istighna* diambil dari tulisan M. Fethullah Gulen Hojaefendi yang berjudul *Bir Peygamber Ahlaki: Istighna* yang diterbitkan di laman www.herkul.org pada tanggal 7 Maret 2011

dengan hitungan untung dan rugi, mereka yang mengambil komisi pribadi dari berbagai tender, dan kepada mereka yang menempatkan para munafik itu di posisi para sultan, akan kukatakan: *'Semoga Allah menenggelamkan dan menghancurkan pamrih dan keinginan-keinginan Anda ke lubang bumi yang paling dalam bersama anak cucu Anda.'*²⁵ Namun, karena mengutuk tidak memiliki tempat di dalam lidahku, maka aku akan mengatakan apa yang dikatakan Iqbal,²⁵ aku pun hanya memanjatkan doa, dan tidak mengucap “amin” untuk kutukan.

Dari sini, maka orang-orang yang berada di lingkaran penuh berkah, sosok-sosok yang mendedikasikan diri untuk mengabdikan kepada iman dan Al Quran, tidak boleh sedikitpun terbersit dalam pikiran mereka untuk memanfaatkan kredit atas pengabdian yang mereka lakukan untuk kepentingan pribadi. Mereka tidak boleh menggunakan reputasinya untuk memenangkan tender proyek tertentu yang bukan haknya, pun untuk manfaat pribadi lainnya. Mereka tidak boleh mengorbankan dinamik terbesarnya, yaitu dedikasi dan tanpa

²⁵ Muhammad Iqbal adalah tokoh Islam yang berasal dari Pakistan, dikenal juga dengan nama Allamah Iqbal. Memulai karirnya sebagai pengajar di Fakultas Bahasa-Bahasa Timur. Melanjutkan studinya di bidang Filsafat dan Administrasi di Cambridge University. Beliau lalu ditunjuk menjadi pengajar di Fakultas Sastra dan Bahasa Arab, jurusan falsafah di London. Setelah menyelesaikan studinya di bidang hukum dan mengambil sertifikat jaksanya di London, beliau mengambil doktoral di bidang falsafah di Munich University. Setelah menyelesaikan doktoralnya, beliau kembali ke Cambridge University dan diangkat sebagai profesor di bidang Falsafah dan Sastra Inggris. Disitulah beliau memulai karir akademiknnya. Walaupun usianya baru 35 tahun, namun ia berhasil menjadi akademisi dan menyandang gelar profesor. Tidak lama kemudian beliau memilih untuk kembali ke negaranya. Beliau turut membangun pendidikan di Afganistan. Salah satu karya fenomenalnya adalah Mujahid Muslim India yang memberikan pengaruh besar dalam mengobarkan semangat masyarakatnya melawan penjajahan Inggris.

pamrih, untuk hal-hal yang bersifat duniawi. Allah *subhanahu wa ta'ala* telah menganugerahkan kepada mereka berbagai nikmatNya, dan menguntungkan mereka dalam kehidupan dunianya; dan Allah masih berkenan menganugerahkannya. Mereka pun menggunakan nikmat dan rizkinya di jalan Allah. Ketika pembahasannya sampai kepada mereka yang bertanggungjawab di bidang bimbingan dan konseling, maka sesungguhnya kekayaan terbesar mereka adalah sifat tanpa pamrihnya. Jika mereka terjatuh ke posisi dimana mereka mengejar hal lainnya, maka sesungguhnya mereka telah meninggalkan sesuatu yang banyak demi mendapatkan sesuatu yang sedikit.

Akhir Menyedihkan dari Para Pelaku Jalan Rusak (Korup)

Merekalah para tokoh yang perlu diteladani. Jalan dan cara yang benar adalah jalan yang mereka ambil. Jalan yang selain jalan mereka adalah jalan rusak (korup). Orang yang keluar dari jalan yang benar, tanpa sadar terpeleset ke berbagai macam jalan rusak. Korupsi yang mereka lakukan, mungkin awalnya hanya jadi bahan tertawaan, namun akan datang suatu hari yang berat, dimana di hari itu akan membuat mereka yang mendengarnya menangis dan berkata:

يَا لَيْتَنِي كُنْتُ تُرَابًا (QS An Naba 78:40). “Alangkah baiknya sekiranya aku dahulu adalah tanah” dan tidak mendengarnya.

Oleh karena itu, orang-orang yang berada di dalam ‘komisi mulia’ ini

hendaknya mengacuhkan segala hal duniawi yang mungkin nampak indah oleh hawa nafsu namun pada hakikatnya tidaklah lebih mulia dari sayap nyamuk. Ada sebuah kalimat yang dikatakan sebagai hadits, *dunia tak lebih dari seonggok bangkai; semua aktivitas, rencana, roda, atau mesin, serta orang-orang yang digunakan untuk meraihnya bagaikan anjing-anjing yang berebut untuk mendapatkan bangkai tersebut*²⁶.

Andai kita mampu melupakan dunia yang penuh tipu daya ini dan hal lain di luar hal yang harusnya menjadi fokus kita. Mereka yang tidak mampu melupakannya sesungguhnya telah menyia-nyiakan dirinya sendiri, bangsanya, dan sejarahnya. Istana Topkapi telah berhasil mengikuti jalan para sahabat dan membawa bangsa yang penuh berkah ini menjadi penguasa dunia. Di sana dunia ruh kita dipantulkan ke luar. Di sana terdapat cita-cita Fatih Sultan Mehmet, Sultan Bayezid ke-2, Yavuz Sultan Selim yang agung, serta Kanuni Sultan Sulaiman. Mereka meniti jalan ini, pergi menuju belahan dunia lainnya, melakukan segala sesuatu yang diperlukan untuk menciptakan keseimbangan dunia, membuat orang-orang zalim bertekuk lutut, memberi nafas kehidupan kepada orang-orang yang dizalimi. Namun, sekembalinya dari tugas, mereka pulang ke istana yang sederhana ini. Di Istana Topkapi ini mereka melanjutkan tugas mereka. Sebaliknya, istana-istana seperti Dolmabahce dan Yildiz, walaupun penuh dengan kilau kemewahan dan kebanggaan, mereka justru meredupkan cahaya bintang kita. Walaupun mereka di satu sisi menampilkan dunia seperti surga, sesungguhnya mereka telah membuat kita melupakan Allah dan surga yang sejati.

26 Al Ajluni, *Kasyful Khofa*, 1: 492-493



6. Jalan dalam Melayani Kebenaran Ketika Menghadapi Rintangan

(Diterjemahkan dari Kirk Testi artikel berjudul

‘Engellemeler Karşısında Hakka Hizmet Yolu’)

Tanya: Pada kondisi saat ini, kita melihat bahwa orang-orang yang sibuk dalam kegiatan amal salih dan melayani kebenaran seringkali diserang. Tujuan serangan tersebut adalah untuk memfitnah dan mengaburkan kebenaran. Bagaimana seharusnya para pegiat amal salih menyikapi hal ini?

Jawab: Orang-orang yang meniti jalan untuk melayani kebenaran, harus terlebih dahulu menerima kenyataan berikut ini. Sama seperti yang terjadi di zaman dahulu dan hari ini juga masih terjadi, orang-orang dengan sifat buruk seperti kebencian, iri hati, dan intoleransi akan menyatakan orang-orang yang tidak berpikir seperti mereka sebagai musuh. Mereka akan terus menyerang di sana-sini dan mengungkapkan kedengkian mereka kepada orang lain dalam berbagai bentuk. Hal itu dilakukan demi melindungi kepentingan mereka. Bagaimanapun juga, jiwa-jiwa yang berdedikasi harus senantiasa

bertawakkal, berserah diri, serta berlandung kepada Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*. Mereka harus senantiasa memfokuskan seluruh tindakan mereka untuk memperoleh ridho Allah Subhanahu Wa Ta'ala. Mereka harus selalu menapaki jejak Rasul-Nya dan harus terus berjalan di jalur yang benar dengan hati nurani yang mulia untuk merangkul seluruh umat manusia, tanpa tergoyahkan meski menghadapi segala kejahatan dan hambatan yang terjadi.

Ketika menapaki jalan ini, terkadang Anda dikhianati oleh orang-orang yang Anda harapkan kesetiannya. Anda mungkin ditinggalkan oleh orang-orang yang pernah berjuang dengan Anda. Bahkan bisa jadi Anda secara tiba-tiba ditikam dari belakang oleh orang yang tidak pernah Anda sangka. Namun, Anda harus tetap teguh tak tergoyahkan pada jalan yang benar dan tidak terhalang oleh hal negatif seperti itu, dengan membuka pintu hati nurani yang baru. Dengan menggunakan beberapa strategi baru, Anda harus terus-menerus berusaha untuk menetapkan cakrawala hati nurani dan kelapangan jiwa Anda pada standar yang lebih tinggi.

Para Pembimbing yang Jujur

Kita tengah melewati sebuah era kekacauan yang mana telah disebutkan dalam buku hadits di bab "*Fitan wal Malahin*", dimana telah dijelaskan bahwa akan terjadi fitnah yang amat besar dan mengerikan, pergolakan dan kekacauan yang bertubi-tubi, serta penipuan dianggap sebagai sebuah hal yang lumrah. Dalam periode ini, ada kebutuhan mendesak akan para pembimbing yang tulus, tidak menipu atau tidak menyesatkan orang; yaitu pembimbing yang akan senantiasa

menghembuskan rasa aman di lingkungan sekitarnya. Jadi apa yang perlu Anda lakukan adalah memberikan manusia sebuah pelajaran untuk “tidak menipu,” dengan cara tidak pernah mengelabui siapa pun dengan kata-kata manis, mimik dan juga sikap Anda. Jika ada orang atau pihak yang mengawasi Anda selama berpuluh-puluh tahun, mereka tidak akan dapat menemukan satu pun indikasi dari Anda untuk menipu.

Ini adalah fakta bahwa di masa sekarang begitu banyak orang yang mengejar ambisi duniawi. Oleh karena itu, Anda mungkin mengalami kesulitan dalam membuat orang lain mengerti Anda secara benar. Mereka akan memposisikan Anda layaknya diri mereka dan berpikir bahwa Andapun mengejar keduniawian sebagaimana mereka. Mereka mengira bahwa Anda memiliki maksud-maksud terselubung ketika Anda membuka sekolah dan pusat-pusat budaya, merangkul seluruh umat manusia dengan cinta, serta ketika Anda berusaha menyatukan dan membawa perdamaian bagi berbagai pihak dari latar belakang budaya yang berbeda. Karena setiap tindakan yang mereka lakukan adalah untuk mendapatkan keuntungan duniawi, mereka pun mungkin berpikir bahwa Anda juga mengharapakan hal yang sama. Bahkan beberapa orang yang dekat dengan Anda, yang Anda cintai dan hormati, mungkin tertipu oleh kekhawatiran dan kecemasan tersebut. Dengan menafsirkan sikap dan perilaku sesuai dengan perasaan dan pikiran mereka sendiri, mereka dapat membuat arti yang berbeda dari tindakan Anda ini dan dengan demikian menganggap Anda sebagai ancaman bagi diri mereka sendiri. Namun, tanpa mempedulikan hal tersebut, Anda harus menjelaskan pada setiap kesempatan bahwa

Anda tidak mempunyai motif lain kecuali untuk mendapatkan ridho Allah dan menunjukkan hal tersebut dengan sikap dan perilaku Anda.

Niat yang Baik

Sebuah hal yang mustahil bagi para pegiat amal yang menyebar ke seluruh penjuru dunia dimana mereka berusaha menciptakan dunia yang penuh cinta dan dengannya berupaya meraih ridha Ilahi akan memiliki ambisi keduniawian. Para pegiat amal tersebut hanya mengarahkan pandangan mereka pada keridhaan Allah dan dengan dedikasi mereka yang tulus telah bertekad untuk memperindah dunia. Namun, jika mereka belum dapat merealisasikan rencana untuk mewujudkan dunia yang penuh kasih sayang dan perdamaian, mereka akan tetap menjadi pahlawan dikarenakan niat mereka yang baik dan mereka akan mendapatkan balasan dari Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*. Seperti yang pernah disabdakan oleh Nabi yang mulia, *Shallahu 'alaihi wa Sallam*, “Segala amal itu tergantung niatnya, dan setiap orang akan mendapatkan apa yang diniatkannya.” Oleh karena itu, faktor yang benar-benar penting bagi seseorang adalah ketulusan dan nilai dari niat mereka. Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* akan membalas seseorang dengan ganjaran di akhirat sesuai dengan tulusnya niat dan hati nurani seorang manusia.

Sebagai contoh, Anda memulai perjalanan Anda dengan niat untuk menciptakan perdamaian di seluruh dunia dengan izin dan rahmat Allah. Ketika kondisi tempat yang Anda datangi kondusif, maka Anda

tidak akan melamban akan tetapi usaha yang Anda lakukan malah akan jauh lebih meningkat. Namun, ada saatnya beberapa kendala muncul di hadapan Anda dan Anda hanya sanggup mencapai sepuluh persen dari target dan niat Anda. Dikarenakan niat Anda adalah seratus persen, maka Allah akan membalas seratus persen sesuai dengan niat Anda.

Dalam rangka mencapai hasil yang indah seperti itu, Anda harus tulus ikhlas dalam berusaha di atas jalan kebenaran. Bahkan pikiran-pikiran seperti, “Apakah mereka akan memberi kita jabatan sebagai balasan atas pelayanan yang kita lakukan?” tidak diperkenankan terlintas dalam benak Anda. Sebaliknya, apabila pikiran-pikiran semacam itu terlintas dalam benak Anda, Anda harus meyakini bahwa pikiran-pikiran itu adalah bisikan setan dan Anda harus segera menjauhkan diri dari hal tersebut.

Hal ini bukan berarti bahwa sebagian orang tidak akan dianugerahkan jabatan tertentu yang layak untuk diberikan kepada mereka. Tentu saja orang-orang yang layak akan mendapatkan jabatannya masing-masing. Namun, mereka yang mendedikasikan diri agar umat manusia menghirup udara kedamaian dan hanya mengharapkan ridha Allah, seharusnya tidak mencari jabatan-jabatan untuk kepentingan duniawi belaka. Mereka seharusnya tidak terburu-buru untuk menerima ketika ditawarkan suatu jabatan. Bahkan misalnya saja ada tawaran menjadi menteri atau perdana menteri, mereka harus mempertimbangkan terlebih dahulu apakah tawaran tersebut baik untuk tujuan ideal mereka, baru kemudian memutuskan. Jika tidak, mereka akan mencemari niat tulus mereka dalam menempuh jalan ini. Mereka akan menghancurkan kesempatan untuk bisa menginspirasi orang

lain dengan tangan mereka sendiri. Mereka pun akan kehilangan kepercayaan dan kredibilitas di mata orang lain.

Menurut saya, orang-orang yang memiliki cita-cita yang mulia jangankan memiliki harapan pangkat dan jabatan, bahkan jika terbesit keinginan untuk mewujudkan penaklukan dunia sekalipun itu adalah langkah mundur dari tujuan mulianya. Ya. Upaya penaklukan dunia bila dibandingkan dengan cita-cita mulia dengan menyelamatkan satu kehidupan abadi seorang manusia adalah seperti setetes air di lautan. Dalam hal ini, para pegiat amal dengan cita-cita mulia mereka harus menganggap cita-citanya sebagai pencapain terbesar untuk membantu menyalakan api-api kebaikan cinta dalam hati, menumbuhkan moralitas dan kebajikan dalam hati, dan untuk menjadi sahabat bagi semua orang. Mereka harus mendesain hidup mereka berdasarkan kemuliaan cita-cita ini tanpa membuang satu kesempatan pun dalam mencapainya.



7. Al-Qur'an dan Penemuan Ilmiah

(Diterjemahkan dari Kırk Testi artikel berjudul “*Kur'an ve İlmî Keşifler*”)

Tanya : Setelah beberapa penemuan ilmiah dan teknologi terungkap, dikatakan bahwa fakta-fakta ini telah diisyaratkan oleh Al-Qur'an. Berdasarkan perspektif ini, bagaimana seharusnya sikap para peneliti terhadap fakta-fakta ilmiah yang terdapat dalam Al-Qur'an? Apa pesan yang ingin disampaikan ayat tersebut khususnya kepada mereka yang menekuni sains?

Jawab: Al-Qur'an dan alam semesta adalah dua macam kitab Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* yang berbeda. Oleh karena itu sangat mustahil terjadi kontradiksi antara keduanya. Al-Qur'an *Mu'jizul Bayan* adalah manifestasi dari sifat Al-kalam (Maha Berfirman). Ia adalah penerjemah azali, kalam penjelas, dan bukti nyata dari kitab alam semesta, yang merupakan manifestasi dari sifat Al-Qudrah (Maha Berkuasa). Al-Qur'an menjelaskan kitab alam semesta. Dengan demikian alam semesta menjadi tercerahkan karena Al-Qur'an. Dengan kata lain, Al-Qur'an memperjelas adanya perintah penciptaan, rahasia Ilahi, dan pemeliharaan Rabbani.

Dikarenakan Al-Qur'an menjelaskan dan menginterpretasikan kitab alam semesta, maka di dalamnya terkandung beberapa isyarat ilmiah dari peristiwa-peristiwa di alam semesta. Oleh karena itu, sejak periode awal, para ilmuwan Islam di samping mereka mempelajari ayat tentang, iman, ibadah, dan akhlak, mereka juga mempelajari ayat-ayat yang berhubungan dengan fakta ilmiah. Bersamaan dengan itu mereka juga menuliskan tafsir dan takwil dari ayat-ayat ilmiah tersebut. Sebagai contoh, ketika Anda membaca penafsiran Ibnu Jarir at-Tabari (w. 310 H/922 M) pada beberapa ayat, akan terlihat bahwa penafsiran beliau sangat mirip dengan penemuan-penemuan ilmiah pada zaman kita. Padahal ia hidup pada 11 abad yang lalu. Kesimpulan dan komentar yang dibuat oleh salah satu mufasirin yang luar biasa ini jauh melampaui level ilmu pengetahuan pada zamannya. Contoh, pada ayat ke-22 surah Al-Hijr,

وَأَرْسَلْنَا الرِّيَّاحَ لَوَاقِحَ

yang berarti, *"Dan Kami telah mengirimkan angin untuk mengawinkan,*" Ibnu Jarir menjelaskan bahwa salah satu peran dari angin adalah untuk membantu penyerbukan pada bibit tanaman. Fakta yang menarik disini adalah, pada zaman tersebut, di saat belum ada yang mengetahui tentang muatan positif dan negatif pada awan, Ia sudah menunjukkan bahwa ayat ini juga menyiratkan bahwa perkawinan antara awan (positif dan negatif) oleh angin, adalah pertanda untuk terjadinya hujan.

Bukan hanya Ibnu jarir, tetapi para cendekiawan muslim lainnya juga, mereka yang mengeluarkan berbagai tafsiran dan kesimpulan tentang ayat-ayat yang berhubungan dengan "hakikat penciptaan" (hukum

Tuhan tentang penciptaan dan pengelolaan alam semesta serta aturan yang telah ditetapkan-Nya untuk kehidupan). Padahal isu ini belum dianggap sebagai suatu cabang ilmu yang terpisah sampai satu-dua abad terakhir. Pada masa kontemporer dimana terdapat pengaruh positivisme, pondasi yang lebih baik dibangun di atas topik tersebut. Misalnya, Muhammad Abduh (w. 1323 H/1905 M), yang menafsirkan Al-Qur'an sampai Surat Yusuf dalam 15 jilid, memberikan beberapa penafsiran modern pada beberapa ayat yang berhubungan dengan fakta ilmiah. Dan Rashid Ridha (w. 1354 H/1935 M), salah satu muridnya yang cemerlang, mengoreksi beberapa poin dari karya gurunya dan menyelesaikan sisanya. Akan tetapi dalam karya ini, ada beberapa penafsiran yang bertolak belakang dengan pandangan umum ulama Ahlussunnah Wal Jamaah. Sebagai contoh, ayat terakhir dari Surat Al-Fil,

فَجَعَلَهُمْ كَعَصْفٍ مَّأْكُولٍ

yang berarti, “*Sehingga mereka dijadikan-Nya seperti daun-daun yang dimakan (ulat)*” yang dijelaskan dengan tafsiran bahwa bala tentara Abrahah tersebut dihancurkan oleh virus cacar yang dibawa oleh burung (sehingga membuat tubuhnya demikian). Padahal sesungguhnya, metafora dari kalimat “*seperti daun-daun yang dimakan ulat ini*” adalah keadaan tubuh para tentara Abrahah yang sebenarnya setelah dilempari batu oleh burung-burung, yaitu berlubang-lubang seperti daun yang dimakan ulat. Beberapa saat setelah tafsiran ini dipublikasikan, Tantawi Jauhari (w. 1358 H/1940 M) salah seorang cendekiawan menulis kitab tafsir yang berjudul *Al-Jawahir* dimana ia berusaha menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an dari perspektif perkembangan sains. Walaupun kedalaman yang diharapkan dimiliki oleh sebuah kitab tafsir tidak dapat terpenuhi,

ia telah berusaha mencoba untuk menjelaskan berbagai ayat menurut fakta-fakta ilmiah modern. Namun, para ahli tafsir Al-Qur'an lainnya memandang karyanya lebih mirip ensiklopedia dibanding kitab tafsir. Kemudian Said Hawwa (w. 1407 H/1989 M) juga melakukan usaha yang sama. Sebagai hasilnya, beberapa usaha dan studi yang dilakukan banyak cendekiawan muslim terdahulu telah membawa zaman baru dalam interpretasi sains terhadap Al-Qur'an, dan penelitian lebih lanjut telah dimulai di Turki dan beberapa negara Arab.

Misalnya, Dr. Zaghlul al-Najjar, yang saya saksikan melalui channel TV Saudi dalam waktu yang cukup lama, adalah tokoh dengan studi penting di bidang ini. Tokoh luar biasa ini memiliki pengetahuan yang dalam tentang Al-Qur'an serta seorang akademisi yang memiliki capaian yang tinggi di bidang sains. Ia memahami bidangnya secara baik dan mampu menjelaskan masalah ilmiah setelah mempelajarinya secara detail. Sedangkan seorang Bediuzzaman Said Nursi tidak memberikan penjelasan secara detail fakta-fakta ilmiah dalam karyanya. Tetapi beliau cukup mampu menjelaskan beberapa ayat yang menantang, seperti bagaimana Nabi Musa *Alaihissalam* memukul batuan dan terpancar air dari dalamnya dan bagaimana cara Nabi Sulaiman *Alaihissalam* menteleportasi singgasana Ratu Saba'. Tetapi ada satu hal yang beliau tegaskan bahwa mukjizat dari para nabi adalah batas terakhir dari horizon yang bisa dicapai oleh ilmu pengetahuan kita dan sebagai target yang harus dicapai manusia untuk berkembang. Dan menurut saya, ini adalah pendapat yang luar biasa dan pendekatan yang perlu dipertimbangkan dengan serius.

Posisi Penemuan Ilmiah di Dalam Tujuan Umum Dari Al-Qur'an

Beberapa kali penemuan ilmiah dijelaskan di dalam Al-Qur'an, pendekatan yang dilakukan oleh Bediuzzaman menjelaskan bahwa ayat Al-Qur'an menjelaskan segala sesuatu sesuai dengan tingkatan yang mengacu pada tujuan utama Al-Qur'an. Ketika Al-Qur'an, kitab yang terperinci, ketika dilihat dari sudut pandang holistik, akan terlihat bahwa Al-Qur'an menggambarkan kemanusiaan ke jalan kepada kebahagiaan yang hakiki dengan menjabarkan hakikat-hakikat taqwa dan agama. Secara bersamaan, juga memberikan kebahagiaan untuk kehidupan di dunia dengan memberikan peraturan bagi individu maupun masyarakat. Secara khusus, Al-Qur'an memberikan keutamaan untuk masalah-masalah yang penting yang diperlukan bagi kebahagiaan manusia di dua dunia. Ketika suatu isu dilihat dari sudut pandang ini, maka akan sangat jelas bahwa masalah yang berkaitan dengan ilmu dan penemuan ilmiah adalah isu sekunder dibandingkan dengan dengan isu penting yang ditonjolkan dalam Al-Qur'an. Lebih jauh lagi, Al-Qur'an bukanlah kitab yang diturunkan secara khusus untuk para Ilmuwan. Di lain pihak, Al-Qur'an dikirimkan untuk seluruh umat manusia. Dengan demikian, karena diturunkan untuk seluruh umat, maka gaya penulisan disesuaikan agar seluruh orang menerima pesan yang dikandungnya. Jika Al-qurn menjelaskan suatu permasalahan melalui sudut pandang para pakar ilmuwan, yang jumlahnya tidak lebih dari 5 persen dari jumlah manusia, 95 persen manusia yang lain tidak akan bisa mendapat manfaat dari Al-Qur'an.

Kompleksitas Sebuah Dasar dan Komentar Yang Berlebihan

Di lain pihak, ketika menafsirkan ayat berdasarkan fakta ilmiah, adalah sebuah sikap yang salah untuk melebih-lebihkan sesuatu dari proporsinya dan berfantasi, serta menghubungkan kepada hal-hal yang tidak relevan terhadap Al-Qur'an dengan ambisi untuk membuat tafsir saintifik. Dengan tambahan, mencoba untuk menguji Al-Qur'an dengan ilmu pengetahuan sains adalah sebuah ketidakhormatan terhadap perkataan Allah. Berpura-pura bahwa sebuah isu sains dan teknologi adalah sebuah hal yang dasar, dan memaksa untuk mencocokkan dengan penjelasan dari Al-Qur'an dengan berbagai cara, serta mengambi keuntungan dari setiap penemuan ilmiah dan pengembangannya, sebagai dasar dan mencoba untuk mendukung dengan ayat Al-Qur'an dengan memaksakan batasan dari kebenaran agama yang hakiki adalah sebuah pendekatan yang kurang ajar terhadap wahyu Allah. Selanjutnya, Al-Qur'an menyiratkan berbagai macam masalah ilmiah dengan ciri khasnya sendiri. Al-Qur'an menggunakan ciri khas yang dapat dimengerti para pendahulu dan juga manusia zaman sekarang, ketika ilmu pengetahuan mulai menunjukkan potensinya. Dengan kata lain, walaupun ayat Al-Qur'an dapat dimengerti masyarakat pada periode kenabian, ayat-ayat ini juga tidak berkontradiksi dengan fakta ilmiah pada zaman kita. Sebagai contoh, surah di Al-Qur'an seperti al-hajj, al-mu'minin, dan al-mursalat yang secara terbuka menjelaskan tentang fase yang dilewati embrio di dalam rahim. Masyarakat pada zaman itu membaca surah ini dan mendapatkan manfaat sesuai dengan akal dan ilmu yang mereka miliki, sedangkan para ginekologis di zaman kita tidak lain mengagumi akan kebenaran yang dikemukakan tentang perkembangan embrio di

dalam Al-Qur'an.

Ada sebuah isu yang harus diperhatikan dengan seksama: ketika menginterpretasikan ayat Al-Qur'an dan membicarakan tentang Nabi besar muhammad dalam bayangan perkembangan sains, kita harus menyertakan hal-hal dengan alternatifnya, atau setidaknya dengan asumsi bahwa ada maksud lain yang dimaksud oleh ayat tersebut, membuka segala pintu untuk segala kemungkinan dan tidak pernah menutup isu tersebut. Khususnya, ketika penelitian diadakan dengan subjek yang baru dan keadaan yang berbeda, membuat kesimpulan yang dangkal tentang interpretasi dari sebuah ayat sebelum mendapat penjelasan yang cukup dapat membawa kita kepada kesalahan yang fatal. Tambahan, yang paling penting adalah berkilat kepada penelitian terdahulu dan mengetahui tentang tafsiran dari sebuah isu dengan menggunakan interpretasi Al-Qur'an sebagai referensi dari zaman dahulu sampai sekarang.

Salah satu isu penting lainnya akan menambah manfaat disini: para pelajar yang mempelajari interpretasi dari Al-Qur'an harus ahli dalam beberapa bidang. Sebagai contoh, mereka harus mengetahui bahasa arab dengan sangat baik, bersamaan dengan ilmu lainnya seperti tafsir, hadist, fiqih, usul at-tafsir dan usul ad-din (theology). Dengan tambahan untuk mengetahui beragam hal, mereka harus memiliki ilmu yang mumpuni untuk memahami sains. Layaknya, seorang peneliti yang harus memiliki ilmu agama yang cukup sebagai tambahan untuk lebih memahami bidang keilmuannya secara mendalam, jika kebenaran adalah targetnya. Sayangnya pada masa ini, kedua bidang ini berkembang di jalan yang terpisah. Kita menyaksikan bahwa para ahli sains mengetahui secara mendalam hanya pada bidang yang

mereka tekunitetapi tidak banyak mengetahui tentang agama. Saya ingin mengklarifikasi pada poin “tidak tau”:mengetahui hal-hal dasar dalam bergama tidak berarti mengetahui agama itu sendiri. Sekalipun seseorang mempelajari kumpulan hadist sahih Imam Bukharidengan hati, ini tidak berarti bahwa ia mengerti tentang agama. Menghafal seluruh Al-Qur’an juga tidak menjamin mereka mengerti, karena, selain menghafal hadist nabi dan ayat A-quran, diharuskan untuk mengetahui disiplin ilmu dari metodologi agama agar mengerti tujuan yang diwahyukan-Nya secara benar.

Mempercayai Keinginan Yang Membara Untuk Mencari Tau

Hari ini, para ilmuwan barat mempelajari secara rinci tentang kehidupan bersama dengan para peneliti yang mereka kumpulkan. Tidak satu orangpun yang tidak takjub terhadap keberanian dan usaha mereka dalam mencari. Walaupun, dikarenakan banyak dari mereka yang belum menemukan identitas sejati dari Nabi Muhammad dan ajarannya, mereka menginterpretasikan segala sesuatu dalam pandangan yang sempit tentang suatuobjek dan kejadian. Maka , sistem yang mereka ciptakan didasari oleh materialisme, positivisme,dan naturalisme. Dengan kata lain penembangan yang bisa dicapai oleh sistem ini – dimana materi adalah segalanya – dibatasi oleh cara pandang para ilmuwan barat. Para ilmuwan dalam sejarah sains dan filosofi secara pasti selalu berkembang, sampai abad kelima hijriah dimana muslim mencapai masa keemasannya , para ilmuwan muslim secara mengejutkan membuat kemajuan pesat di bidang sains. Disaat dimana banyak daripada materi-materi tersebut tidak didiskusikan di

barat, mereka mengadakan penelitian yang serius, yang menghasilkan penemuan di bidang kedokteran, geometri, astronomi, dan yang fakta yang lebih pahit setelah abad kelima hijriah, muslim menyerah dalam pengembangan sains mereka selama sepuluh abad, dan barat mengambil tongkat estafet dan megebangkannya lebih jauh. Ketika ini terjadi, para ilmuwan barat yang meletakkan dasardasar yang dipake pada saat ini. semenjak mereka menciptakan sistem mereka sendiri, mereka mengevaluasi kehidupan melalui kaca mata mereka. Walaupun, alasan satu-satunya adalah adanya batasan untuk mencari sebuah kebenaran. Alasan hana dapat membawa seseorang ke pemahaman tertentu dan hanya bisa menjelaskan sebuah isu sampai derajat tertentu. Ada beberapa materi yang tidak bisa dimengerti tanpa menggunakan wahyu Illahi sebagai batu loncatan: wahyu harusnya sebagai penjelasan final diberbagai bidang, termasuk sains.

Untuk mengulang kembali, di lingkup sains dan penelitian tentang roh dan metafisika harus juga memperhatikan fisiknya. Hanya dengan keseimbangan tersebutlah anda bisa secara benar melhar dan mengevaluasi apa yang anda pelajari melalui teleskop, mikroskop, dan x-rays. Perumpamaan inilah yang tidak boleh disalahartikan. Kita tidak menganut pendekatan yang menolak semua yang ditemukan oleh barat. Sejak kelebihan untuk berpikir juga memberikan manusia kebijaksanaan, ada hal-hal yang dijelaskan dengan baik melalu pengembangan sesuatu dengan berbagai macam pemikiran tetapi semua teorinya yang dikembangkan dan hanya mempertimbangkan bentuk fisiknya harus direvisi secara mendalam, untuk membedakan mana yang benar dan salah. Dan hal ini sangat diperlukan untuk mempertimbangkan natural dan sosial sains dari perspektif Al-Qur'an

dan keimanan islam . dan hanya mereka yang mengerti Al-Qur'an akan memahami hal ini secara benar.

Pada poin ini , beberapa muslim membicarakan mentransfer atau mengislamkan ilmu. Saya berpikir ini adalah sebuah pendekatan yang salah yang tidak bisa membawa kepada kesimpulan yang tepat; seperti memakai baju pijaman. Seharusnya, kita harus mengevaluasi bersama berdasarkan prinsip dasar mereka dan mengkaji ulang sains pada masa ini dengan pandangan yang sama atas pemikiran yang beragam, rasa yang baik, dan juga ilmu yang baik dari sumber Ilahi. Menggunakan kriteria ini, muslim seharusnya mampu bangkit dengan kebenaran mereka sendiri. Sukses dalam hal ini bergantung pada cara untuk meningkatkan rasa ingin tahu akan kebenaran, ilmu, dan penemuan baru. Jika kita ingin menginterpretasikan Al-Qur'an sebenarnya yang dapat dimengerti oleh orang pada zaman ini., pertama kita harus membentuk sebuah dewan cendekiawandengan ilmu yang luar biasa di berbagai bidang sains. Dewan ini nantinya harus memulai mempertimbangkan segala sesuatu diantara mereka dan menentukan apa yang baik dan buruk dengan menggunakan metodologi Al-Qur'an yang baik dan tafsirnya, serta ilmu teologi. Interpretasi dan komentar yang dibuat setelah disahkan dalam keadaan sadar harus dimasukkan ke dalam literatur agama. Ketika dewan tersebut juga terdiri dari ahli ilmu agama Islam dan natural serta sosial sains dapat terbentuk, maka dengan bantuan Allah, studi berkelanjutan dari interpretasi Al-Qur'an akan bisa bebas dari komentar manusia yang mencari kemustahilan. Inilah harapan kita serta ekspektasi yang mana para lmuwan terdahulu yang hatinya tercurahkan dan dipenuhi iman berkumpul nersama dan berkolaborasi dengan tujuan untuk menghasilkan interpretasi

Al-Qur'an pada level yang diinginkan, sehingga muslim harus, untuk mengembangkan, membayar andil pada sesuatu yang mereka dapatkan dari Al-Qur'an yang suci ini.



8. Waktunya Mendengarkan Ruh Kita: Tiga Bulan Suci (Rajab, Syaban, Ramadhan)

(Diterjemahkan dari *'Rubumuzu Dinleme Zamani: Uc Aylar'* dari buku
Kirik Testi 13: *Mefkure Yolculugu*)

Tanya: Untuk bisa mendengarkan gairah tiga bulan suci di dalam jiwa kita, serta agar kita dapat memanfaatkan secara maksimal atmosfer maknawi dan rohani tiga bulan suci tersebut, apa saja nasihat dari Anda?

Jawab: Sebelum sampai pada jawaban pertanyaan, perlu saya sampaikan kembali bahwasanya pada tiga bulan suci ini manusia memiliki kesempatan terbaik untuk bisa lebih dekat kepada Allah SWT, meraih rahmatNya yang luas, melepaskan diri dari cengkeraman dosa dan melakukan perjalanan ruh dan kalbu di dalamnya. Dalam usaha tazkiyatun nafs atau pembersihan jiwa, untuk mentarbiyah ruh dan membersihkan kalbunya, manusia memang pada dasarnya membutuhkan sebuah periode rehabilitasi samawi setiap tahunnya.

Tiga bulan yang penuh berkah ini merupakan periode waktu paling penting dalam usaha rehabilitasi tersebut.

Tidak ada keraguan bahwasanya manusia memerlukan tafakkur dan tazakkur yang amat serius agar dalam periode waktu yang penuh berkah ini mereka dapat meninggalkan beban jasmani dan nafsu syahwatnya sehingga mereka pun bisa berhasil naik ke ufuk yang lebih tinggi. Namun ketika melakukannya, mereka harus senantiasa membuka kalbu dan ruhnya ke sisi maknawi. Maksudnya, ia di satu sisi dengan akal dan pikirannya harus berusaha memahami topik-topik seputar iman dan Al Quran lewat aktivitas muzakarah; di sisi lainnya, ia juga harus berusaha meraih tetes demi tetes hujan maknawi yang sedang turun dengan derasnya dalam periode waktu yang penuh keberkahan tersebut.

Tawajjuh Ilahi Harus Dibalas dengan Tawajjuh Lagi

Betapa banyak tokoh agama yang menggambarkan keutamaan periode waktu ini dengan berbagai penjelasannya yang indah. Betapa banyak ungkapan yang mereka gunakan untuk menarik hati kaum yang beriman agar bersemangat meraih banyak keutamaan dalam tiap siang dan malam yang mengiringinya. Agar mampu mendengar serta memahami keberadaan dan keutamaan dari tiga bulan yang penuh berkah ini, adalah sangat penting bagi kita meluangkan waktu untuk menganalisis karya-karya para ulama besar yang mengulas keutamaan bulan-bulan ini, lalu mencerna setiap kata yang digunakan di dalamnya dengan metode muzakarah. Ya, agar kita mampu mengambil manfaat secara maksimal dari karya-karya tersebut, kita harus menjauhi cara

membaca biasa yang hanya menampakkan permukaannya saja; kita harus mengetahui cara membuka kedalaman setiap topik yang dibahas di dalamnya. Jika jiwa dan pikiran kita tidak dipersiapkan, tidak mungkin kita dapat meraih manfaat maksimal dari setiap pembahasan yang kita baca dan dengarkan seputar kemuliaan tiga bulan ini.

Selain itu, untuk dapat merasakan kelezatan dan keindahan khusus yang dimiliki periode waktu ini secara sempurna di dalam hati kita, di awal kita harus mengetahui dan menyadari bahwa tiga bulan mulia ini adalah “bulan-bulan ghanimah”, lalu diikuti dengan tekad untuk tidak menyia-nyiakan setiap detik yang berlalu dalam siang dan malamnya. Misalnya, bagi mereka yang tidak bertekad untuk menemui Tuhannya di waktu sepertiga malam terakhir serta bagi mereka yang tidak meneguk kesadaran untuk memuliakan waktu malamnya; tidak mungkin mereka dapat merasakan dan menikmati keindahan mendalam yang mengiringi tiga bulan mulia ini. Ya, jika mereka memasuki bulan-bulan mulia ini dengan tegangan metafisik yang tinggi; tidak menyerahkan dirinya dalam suatu penghambaan yang serius; dan tidak menyebarkan diri ke dalamnya; walaupun keutamaan yang dibawa oleh bulan mulia ini ditumpahkan seperti gelas penuh berisi air yang dibalik, mereka tidak akan mampu mendengar dan merasakannya. Bahkan mereka bisa menganggap orang-orang yang sibuk mengumpulkan dan meraih keutamaan bulan mulia ini sebagai fantasi belaka.

Ya, kemampuan mendengar ilham yang mengalir dengan derasnya di hari-hari yang penuh berkah tersebut sangat berkaitan dengan sejauh mana kita meyakini dan bertawajjuh kepadanya. Karena tawajjuh harus dibalas dengan tawajjuh lagi. Jika Anda

tidak bertawajjuh atau mengalihkan pandangan kita kepada ruh dan makna dari bulan-bulan yang istimewa ini, mereka pun tidak akan membukakan pintunya kepada Anda. Bahkan ungkapan dan penjelasan terbaik seputar keutamaan tiga bulan mulia ini pun bisa jadi hanya bernilai seperti seonggok jasad tak bernyawa nan redup tak bercahaya di mata Anda. Penjelasan Ibnu Rajal al Hanbali yang menyentuh dawai hati ataupun penggambaran Imam Ghazali yang mengguncang kalbu pun akan memberi efek kebalikan di hati Anda. Mungkin Anda akan mengatakan:”Ngomong apa sih mereka?!” lalu pergi dan mengabaikannya. Karena kekuatan pengaruh dalam setiap kata, selain bergantung pada nilai yang dibawa oleh pilihan katanya, juga dipengaruhi oleh perspektif, niat, serta keterbukaan pikiran dan perasaan pendengarnya terhadap masalah yang dibahas.

Dengan demikian, umat manusia harus menyadari pentingnya tiga bulan tersebut, sampai-sampai mereka pun berubah menjadi bulan rajab, syaban, dan ramadhan itu sendiri. Demikian sempurnanya mereka melebur di dalamnya, sehingga mereka pun mampu mendengar apa yang dibisikkan bulan suci ini kepada jiwa manusia. Jika tidak maka Anda tetap menjadi Anda yang tidak berkembang, tidak mampu melepaskan diri dari superfisial; kata penjelasan dan pembahasan terbaik seputar keutamaan bulan mulia nan agung ini pun hanya akan masuk ke telinga kanan, dan keluar lewat telinga kiri Anda. Mereka yang tidak menghormati bulan ini; mereka yang tidak memiliki semanga dan tekad untuk memperbaharui diri mereka di musim ghanimah ini; mereka yang tidak mampu menangkap keseriusan dalam setiap sikap dan perilakunya; mereka yang demikian akan sulit mendapat manfaat dan kemuliaan dari bulan-bulan yang mulia ini.

Program-Program yang Cocok diadakan di Waktu Mulia ini

Terkait topik ini, terdapat sisi dimana ia diterima oleh pandangan masyarakat secara umum. Adalah sebuah fakta bahwasanya kedalaman dan keluasan makna dari bulan-bulan mulia ini hanya bisa didengar serta dirasakan oleh ufuk ruh dan kalbu yang secara istimewa dimiliki pribadi-pribadi tertentu. Namun, juga merupakan sebuah kenyataan bahwasanya masyarakat secara umum juga menyambut serta mengagungkan berkah dan nilai dari bulan-bulan mulia ini, dimana mereka berbondong-bondong ke masjid dan mengarahkan diri mereka kepada Allah subhanahu wa ta'ala untuk menyambut kedatangannya. Dengan mempertimbangkan keadaan tersebut, penyelenggaraan berbagai program dan aktivitas di bulan-bulan mulia ini dapat dijadikan sebagai sarana penting dalam usaha menyampaikan pesan Ilahi ke dalam hati manusia. Program dan kegiatan yang sesuai dengan nafas agama dapat diselenggarakan untuk mengisi malam-malam mulia seperti Ragaib, Isra Mikraj, Nisfu Syaban, Nuzulul Quran, dan Lailatul Qadar. Lewat jalan tersebut, kita bisa memaksimalkan malam-malam tersebut sebagai sarana untuk memperdengarkan hakikat agama ke setiap kalbu dan mendekatkan umat manusia kepada Penciptanya, yaitu Allah subhanahu wa ta'ala. Sebagaimana hakikat ini bisa disampaikan kepada hati manusia lewat beragam program yang diselenggarakan di masjid, ia pun bisa disampaikan dengan berkumpul dan menyelenggarakan berbagai majelis sohbet dan muzakarah di tempat-tempat lainnya. Dengan jalan demikian, tawajjuh serta harapan orang-orang beriman untuk bisa meraih keberkahan dan keutamaan di bulan-bulan mulia ini bisa difasilitasi dengan tepat.

Sebelumnya, jika diperkenankan, saya ingin menarik perhatian Anda terkait satu hal yang saya pandang penting terkait dengan penyelenggaraan program di waktu-waktu mulia tersebut. Visi dari setiap program yang kita fasilitasi haruslah bertujuan untuk membuat pikiran dan perasaan manusia selangkah lebih dekat kepada Penciptanya. Jika program-program yang mana kita disibukkan dengannya tersebut tidak menjadikan kita sebagai pemandu bagi tercapainya tujuan tersebut, artinya kita sedang sibuk dengan hal-hal hampa dan tak berarti. Ya, jika program-program yang kita selenggarakan tidak menyampaikan hakikat dari Sang Pencipta, jika ia tidak membuat orang-orang selangkah lebih dekat dengan Junjungannya shallallahu alayhi wasallam; bahkan jika ia hanya dirancang untuk memuaskan nafsu manusia belaka supaya dikatakan: “betapa indahnya waktu yang kita habiskan disini,” bisa jadi kita telah menyia-nyiakan waktu, bisa jadi kita berdosa karenanya. Semua jalan yang tidak mengantarkan pejalannya menuju Allah subhanahu wa ta’ala dan Junjungan kita shallallahu alayhi wasallam adalah ‘penipuan.’ Dan memang tugas dan pekerjaan dari mereka yang kalbunya beriman bukanlah untuk menghibur orang-orang dengan festival belaka.

Sebagai tambahan, perlu untuk disadari bahwa orang-orang di zaman modern ini mempunyai gaya hidup yang condong pada program yang bersifat hiburan. Untuk alasan ini, respon positif mereka bisa jadi menipu. Dengan melihat respon positif mereka, bisa jadi Anda berpikir telah melakukan pekerjaan yang baik. Padahal kriteria utama kita bukan sekadar pada bagaimana membuat mereka senang, melainkan apakah yang kita lakukan tersebut sudah sesuai dengan kriteria Al Quran dan sunnah atau belum. Berkenaan dengan hal ini,

meskipun acara-acara tersebut nantinya tidak didatangi banyak orang, Anda harus selalu mengejar kebenaran. Dengan kata lain, hal yang paling penting tidak terletak pada pujian dan tepuk tangan orang-orang. Melainkan apakah program tersebut berisi hal-hal yang berarti bagi perkembangan kehidupan spiritual kita atau tidak.

Pada waktu yang penuh berkah ini, ketika langit dipenuhi anugerah dan di bumi terhampar hidangan-hidangan langit, kita haruslah terus menunjukkan kepada orang-orang jalan untuk memperdalam dan meningkatkan kualitas kehidupan spiritual mereka; kita harus mengejar tujuan ini di setiap hal dan program yang kita selenggarakan. Kita harus mampu menyampaikan arti dan semangat baru pada orang-orang setiap saat. Dengannya kita membantu mereka mengibarkan layar perahunya untuk mengarungi cakrawala maknawi tanpa batas.

Untuk mewujudkannya, barangkali nasyid, syair, kasidah, dan puji-pujian kepada Allah dan RasulNya bisa disenandungkan. Komposisi dan melodi baru pun bisa diciptakan. Apapun itu, yang terpenting kita harus selalu memicu kerinduan akan kehidupan abadi yang bahagia pada semua peserta yang hadir ke program-program kita. Tak cukup dengan itu, kita juga harus menghembuskan rasa khawatir akan kehilangan kebahagiaan abadi tersebut. Pada kesimpulannya, kita harus senantiasa memberi pengingatan dan peringatan pada ruh spiritual setiap insan yang menjadi lawan bicara kita.

Akhirnya, masjid-masjid, jamaah-jamaah, hari-hari jumat, malam-malam di bulan rajab, syaban, dan ramadhan, malam ragaib, isra mikraj, nisfu syaban, nuzulul quran, dan lailatul qadar harus menjadi sarana bagi kita untuk mengarahkan umat manusia bertawajjuh kepada Allah

subhanahu wa ta'ala. Semua kegiatan yang disusun di waktu-waktu yang suci ini, harus diarahkan untuk mewujudkan tujuan mulia dan agung tersebut.



9. Rintihan Penyesalan

(Diterjemahkan dari Kırk Testi artikel berjudul *Keşke Çıgıllıkları*)

Tanya: Bagaimana konsep hidup yang seharusnya kita jalani, sehingga kita tidak mengalami penyesalan di dunia dan di akhirat?

Jawab: Jika seorang mukmin tidak ingin mengotori kehidupan dunia dan akhiratnya dengan rintihan penyesalan, maka dia harus segera menentukan sikap. Yang pertama dia harus benar-benar mengenal Allah *jalla jalaluh*, menempuh jalanNya, berusaha keras agar bisa sampai kepadaNya, serta bersungguh-sungguh untuk mencapai semua itu dengan menggunakan semua anugerah yang telah dikaruniakan oleh Allah *azza wa jalla* dengan cara yang positif dan efektif. Untuk mencapai semua itu, hendaknya dia senantiasa menjalani hidup ini dengan mata hati, selalu mawas diri dan tidak lalai sedikitpun. Dia juga harus mampu membaca dengan benar peristiwa-peristiwa yang terjadi. Setiap saat dia juga harus selalu terjaga dan tanggap terhadap tanggung jawab dan pekerjaan yang dimilikinya.

Duhai.. Andai Dulu Aku Tidak Menjadikan Dia Teman” “!Dekatku

Di beberapa ayat, Al-Quran menjelaskan ungkapan penyesalan orang-orang yang merugi dalam kehidupan akhiratnya. Seperti contoh, Allah memberikan isyarat di salah satu ayat Al-Quran bahwa mereka akan merasakan kerugian terhadap apa yang telah diperbuatnya. Masing-masing dari mereka akan berucap:

يَا لَيْتَنِي كُنْتُ تُرَابًا

Alangkah baiknya sekiranya aku dahulu adalah tanah (Q.S. An-Naba’ 78: 40). Demikianlah, orang-orang kafir akan menyesali kezaliman dan dosa-dosa yang telah diperbuatnya di dunia ini. Masing-masing dari mereka akan berucap “Andai kami dahulu menjadi bebatuan dan “!tanah, sehingga kami tidak tertimpa azab ini

Sedangkan ayat lainnya, memberikan gambaran manusia yang kehilangan jalan kebenaran untuk dirinya sendiri, dan malah menularkan penyesalannya kepada generasi yang lahir setelah mereka. Penjelasan tersebut termaktub dalam ayat berikut ini:

Yang artinya:”Dan (ingatlah) hari (ketika) langit pecah belah mengeluarkan kabut putih dan diturunkanlah malaikat bergelombang-gelombang. Kerajaan yang hak pada hari itu adalah kepunyaan Tuhan Yang Maha Pemurah. Dan adalah (hari itu), satu hari penuh kesukaran bagi orang-orang kafir. Dan (ingatlah) hari (ketika itu) orang yang zalim menggigit dua tangannya, seraya berkata: “Aduhai kiranya (dulu) aku mengambil jalan bersama-sama Rasul.” Kecelakaan besarlah bagiku; kiranya aku (dulu) tidak menjadikan si polan itu teman akrab(ku). Sesungguhnya dia telah menyesatkan aku dari Al Quran

ketika Al Quran itu telah datang kepadaku. Dan adalah setan itu tidak mau menolong manusia (QS Al Furqon 26-29).

Jika seorang manusia tidak ingin merasakan kepedihan azab di akhirat sebagaimana digambarkan oleh ayat di atas, ia harus menjalani hidup di dunia ini dengan penuh kepekaan dan mawas diri. Ia juga harus menentukan siapakah suri teladan yang akan ia teladani. Ia tidak boleh meninggalkan jalannya para nabi dan rasul yang diutus Allah *subhanahu wa ta'ala* agar umat manusia tidak tersesat dan menyimpang

Sebenarnya Allah *subhanahu wa ta'ala* tidak pernah membiarkan manusia tanpa pembimbing dan pemberi petunjuk. Allah selalu menerangi perjalanan hidup kita dengan cermin dan cahaya seluruh ciptaan, yaitu para nabi yang agung, manusia-manusia suci yang mulia, serta para wali yang tinggi derajatnya. Namun, jika umat manusia enggan mengenal sosok-sosok teladan tersebut, enggan menempuh jalan mereka, sebaliknya malah menelusuri jalan tak berujung tanpa tujuan yang jelas, maka ia akan salah jalan dan bahkan bisa terperosok ke jurang kesesatan serta nafsu yang nanti akan menyebabkannya jatuh ke dalam neraka jahanam. Saat itu, ia akan terus menerus menyesali dan meratapi keadaannya dahulu seraya berkata: “Andai aku dulu begini..!” “Andai aku dulu begitu...!” (Lihat QS Maryam 19: 58-63)

**Ratapan dan Teriakan Orang-Orang Zalim di
“!...akhirat: “Seandainya aku dulu tidak begini**

Di ayat yang lain juga disebutkan tentang keberadaan manusia yang akan dirundung penyesalan ketika dibagikannya catatan amal kepada

masing-masing pemiliknya. Ketika mereka yang menerima catatan amalnya dengan tangan kanan berbahagia dengan berkata:

هَٰؤُلَاءِ أَقْرَأُوا كِتَابِيَهٗ إِنِّي ظَنَنْتُ أَنِّي مُلَاقٍ حِسَابِيَهٗ

“...maka dia berkata, ‘Ambillah, bacalah kitabku (ini). Sesungguhnya aku yakin, bahwa (suatu saat) aku akan menerima perbitungan terhadap diriku’ (Surat Al-Haqqah, 69/19-20)

mereka yang mengambil catatan amalnya dengan tangan kiri akan merintih dengan penuh penyesalan:

يَا لَيْتَنِي لَمْ أُوتَ كِتَابِيَهٗ وَلَمْ أُدْرَ مَا حِسَابِيَهٗ يَا لَيْتَهَا كَانَتِ الْقَاضِيَةَ مَا أَغْنَىٰ عَنِّي مَالِيَهٗ هَٰلَكَ عَنِّي سُلْطَانِيَهٗ

Alangkah baiknya jika kitabku (ini) tidak diberikan kepadaku. Sehingga” aku tidak mengetahui bagaimana perhitunganku. Wahai kiranya (kematian) itulah yang menyudahi segala sesuatu. Hartaku sama sekali tidak berguna (bagiku. Kekuasaanku telah hilang dariku” (Surat Al-Haqqah 69/25-29

Jika dunia ini seseorang mengikuti ketentuan-ketentuan Ilahi yang berlaku, maka ia akan selalu menjadikan aktivitas positif sebagai landasan nilai dalam kehidupannya. Di akhirat kelak, catatan amal mereka akan diberikan melalui tangan kanannya. Sehingga mereka akan menampakkan rasa penuh kegembiraan dan kebahagiaan. Sedangkan mereka yang menerima catatan amalnya dengan tangan kirinya, mereka akan mendapati perbuatan buruk mereka beserta dosa-dosa menjijikkan yang pernah mereka lakukan di dunia tertulis di sana. Mereka akan melihat bahwa setiap mereka masing-masing memiliki catatan khusus yang merekam seluruh dosa-dosa yang dilakukannya

di dunia. Sebagian dari mereka mungkin melihat hal yang diharamkan, mungkin melangkahkan kaki menuju tempat haram, mungkin mengulurkan tangan untuk sesuatu yang haram, ataupun melanggar aturan dan hak-hak orang lain. Di akhirat, semuanya itu akan benar-benar disesali dan mereka akan merasa sangat merugi seraya berkata: “Duhai andaikata aku tidak melakukannya!!” Mereka akan diliputi ketakutan oleh karena dosa-dosa yang diperbuatnya. Meskipun kedua .kakinya belum memasuki pintu neraka jahannam

Manusia adalah makhluk yang telah diciptakan oleh Allah dengan sebaik-baik bentuk, dimana ia dijadikan sebagai kiblat untuk para malaikat bersujud. Manusia kemudian diutus ke dunia ini dengan misi dan bekal kemampuan khusus. Bagi mereka, sangat tidak pantas bersentuhan dengan hal-hal hina dan rendahan demi keinginan duniawi yang fana dan tak abadi seperti jabatan, kedudukan, dan kekuasaan. Seharusnya dia tidak mengotori sisi manusiawinya, karena jika dia tidak menjaga pemuliaan Allah kepadanya, maka dikatakan kepada mereka;

لَأَنْعَامَ بَلَّ هُمْ أَضَلُّ

Mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. (QS. Al-A'raf 7/179)

Dosa yang diperbuat manusia akan mendapat balasan berupa tamparan yang membuatnya terhempas menuju dasar kehinaan dan kenistaan, bahkan bisa terjerumus menjadi lebih rendah dari makhluk yang paling hina.

Azab Batin yang setara dengan Azab Neraka

Seorang manusia setinggi apapun anugerah yang telah dikaruniakan kepadanya, tatkala tiba waktunya untuk terjatuh, dia tetap memiliki kemungkinan untuk terperosok ke lubang yang dalam. Ustadz Badiuzzaman Said Nursi menjelaskan bahwa seseorang yang terjatuh dari menara keikhlasan, dia bisa jadi tidak terjatuh ke lantai yang landai, melainkan jatuh ke lubang yang dalam.

“Dasar paling utama dari persahabatan adalah adanya keikhlasan yang tulus. Siapa yang merusak keikhlasan tersebut, ia bukan hanya terjatuh dari atas menara persahabatan yang tinggi. Barangkali ia terjatuh ke lubang yang sangat dalam, sebab tidak ada tempat yang dapat dipegang pada pertengahannya.”

(Cahaya ke-21, Prinsip keempat,

Al Lamaah Menikmati Takdir Langit)

Seorang manusia sesuai dengan kaidah “Hasil yang diterima ditentukan oleh risiko yang dihadapi”. Artinya seberapa tinggi manusia dinaikkan derajatnya dengan anugerah dariNya, demikian juga riskinya, akan sebanyak itu juga. Ya, jika seorang manusia menyombongkan dirinya atas berbagai nikmat yang dicurahkan Allah *Subhanahu wa ta’ala* padanya, saat ia lupa akan betapa bernilai dirinya di hadapan Allah, maka saat itulah ia bisa terjatuh ke lubang kenistaan yang begitu dalam

Barang siapa yang merendahkan esensi manusiawi yang telah dianugerahkan Allah kepadanya dengan melakukan perbuatan

salah dan dosa, bergaul dan berteman akrab dengan setan, padahal ia diciptakan agar mendekatkan diri dan selalu menjalin kebersamaan dengan Allah, namun justru ia tidak menyadari pentingnya tugas dan keluhuran risalahNya, bahkan dia berani melakukan perbuatan-perbuatan yang tidak pantas, karena telah menciderai dan mengotori hati nuraninya, ia kelak akan menyesal dan berkata: “*Ah.. andai dulu aku tak terlahir di dunia...*” “*Andai aku tak menjadi apa-apa, andai aku tak melihat semua ini, andai juga tak merasakannya! Andai...*” lalu dia akan merasakan siksaan yang pedih dalam relung jiwanya ketika melihat apa yang telah ia torehkan dalam lembaran kitab amal perbuatannya. Padahal dia belum mendapatkan hukuman yang akan dijatuhkan kepadanya di neraka

Jika seorang manusia tidak ingin mendapati kondisi penyesalan yang sedemikian itu di akhirat kelak, maka ia harus berpegang teguh pada ajaran yang benar selama ia hidup di dunia ini. Ia juga harus meneladani Rasulullah *shallahu ‘alaihi wasallam* dan *khulafa’ rasyidin*. Berusaha keras untuk bisa menjalani dan menapaki hidup seperti mereka. Mereka, sosok suci ini, tidak berlama-lama tidur di atas ranjang empuk dan nyaman. Mereka tidak bekerja untuk bisa memiliki istana-istana dan hotel-hotel mewah di tepian pantai. Mereka tak menoleh sedikitpun terhadap kesenangan duniawi bahkan ketika mereka telah menguasai sebuah imperium yang besar.

Nabi Muhammad *Shallahu ‘alaihi wasallam* ketika ruhnya berpulang ke rahmatullah, beliau menggadaikan baju besinya kepada seorang Yahudi untuk bisa mendapatkan beberapa kilogram gandum untuk bisa memenuhi kebutuhan sehari-hari keluarganya (Lihat Bukhari, Jihad 89; Tirmizi, Sihir 7; Ibnu Majah, Ruh, 1). Begitu juga para Khulafa’ Rasyidin yang telah menjalani hidup seperti

Nabi mereka. Mereka tidak meninggalkan kekayaan duniawi apapun ketika berpulang ke rahmatullah. Dari situ, mereka memperlihatkan dan mengajari kita, bagaimana seharusnya kita pergi meninggalkan dunia ini. Barangsiapa meneladani mereka, pasti tidak akan merugi dan meneriakan penyesalannya di akhirat nanti

Umur Bukanlah Dadu yang Digulirkan di atas meja judi

Manusia agar tidak menyesali kehidupannya, dia harus menjalankan kehidupannya sedemikian baiknya, sebagaimana dijelaskan dalam sebuah puisi

“Apakah engkau mengingat hari ketika engkau dilahirkan?

Ketika itu engkau menangis,

Namun sekelilingmu tertawa,

Maka lewatilah umurmu dengan amal kebaikan,

Sehingga saat kematianmu datang engkau bisa tertawa,

Meskipun orang-orang di sekelilingmu menangis”

Sebagaimana dijelaskan oleh bait dalam puisi tersebut, seseorang hendaknya tidak bersedih dengan kematian dirinya. Biarlah orang lain yang bersedih atas kepergian dan perpisahan dengannya. Para bayi memang menangis ketika terlahir, tetapi sanak famili di sekitarnya tertawa bahagia atas kelahirannya. Oleh karena itu, seorang manusia

harus menjalani kehidupan ini dengan beragam amalan saleh sehingga kelak ia akan menyambut kematiannya dengan lapang dada dan bahagia akan datangnya hari kematiannya. Jika memang perlu ada kesedihan dan perkabungan, biarlah orang lain yang bersedih. Mereka yang tadinya senang akan kelahirannya, kali ini akan menangis sedih karena kepergiannya. Demikianlah, mereka yang hidup dengan jalan seperti itulah yang tidak akan merintih dengan penyesalan di akhirat. Sedangkan bagi mereka yang menganggap modal umurnya seperti dadu yang dilemparkan di atas meja judi dan menyia-nyiakannya, mereka akan merintih di dalam penyesalan, baik di dunia maupun di akhirat.

Khususnya bagi mereka yang telah mewakafkan diri untuk memberikan pelayanan iman dan al-Quran kepada masyarakatnya, mereka harus hidup tanpa disertai dengan penyesalan dan perasaan rugi. Sehingga rintihan-rintihan penyesalan seperti ‘andai saja dulu.. ‘ tidak terdengar di dalam kehidupan mereka yang sekarang maupun di masa yang akan datang. Demikian suksesnya mereka memanfaatkan modal umur yang mereka miliki, mereka harus berbahagia dengan nikmat-nikmat maknawi yang akan diterimanya setelah berhijrah ke alam lainnya. Saat itu, lingkungan sekitarnya pun akan menumpahkan air mata mereka karena kehilangan sosok dirinya. Manusia-manusia semacam itu hendaknya mampu mengukir sejarah dalam hati para generasi yang akan datang, ataupun dalam hati generasi-generasi yang akan terlahir beberapa abad setelah kepergiannya. Sehingga mereka tetap mengenang manusia itu dengan kenangan yang indah dan menyebut-nyebut kebaikannya. Ini merupakan dimensi yang sangat tinggi seperti yang dipaparkan oleh Al-Quran:

وَالَّذِينَ جَاءُوا مِنْ بَعْدِهِمْ يَقُولُونَ رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا وَلِإِخْوَانِنَا الَّذِينَ سَبَقُونَا بِالْإِيمَانِ وَلَا تَجْعَلْ
فِي قُلُوبِنَا غِلًّا لِلَّذِينَ آمَنُوا

Artinya: Dan orang-orang yang datang sesudah mereka (Muhajirin dan Anshor), mereka berdoa: “Ya Rabb kami, beri ampunlah kami dan saudara-saudara kami yang telah beriman lebih dulu dari kami, dan janganlah Engkau membiarkan kedengkian dalam hati kami terhadap orang-orang yang beriman; Ya Rabb kami, Sesungguhnya Engkau Maha Penyantun lagi Maha Penyayang”

Kita sendiri pun ketika mengenang perjalanan sejarah umat Islam akan serta merta mengucap:

اللهم ارضَ عن ساداتنا أبي بكر وعمر وعثمان وعليّ ألف مرة ومرة!

Yang artinya:

”Ya Allah, ridhoilah Sayyidina Abu Bakar, Umar, Usman, dan Ali ribuan kali!”

Betapa agungnya warisan yang mereka tinggalkan! Demikian agungnya mereka mendayagunakan setiap anugerah yang Engkau berikan kepada mereka, mereka menjadikan setiap anugerah tersebut sebagai benih yang menumbuhkan tujuh bulir, dimana tiap bulirnya masing-masing menghasilkan seratus biji. Demikianlah kita mengenang kebaikan mereka.

Sedangkan mereka yang menyerobot hak manusia banyak dan mengambil paksa harta-harta mereka, memakan apa saja yang bisa diraih dengan tangan mereka tanpa membedakan mana yang halal dan mana yang haram, sungguh mereka akan diingat dengan penuh laknat, sebagai yang disampaikan sebuah syair:

“Semasa hidupnya dia tidak tenang,

tidak pula membuat orang lain hidup tenang.

Lalu mereka pun pergi meninggalkan dunia,

maka bersabarlah duhai para ahli kubur!”

Oleh karena itu, seseorang harus berhati-hati agar tidak jatuh ke keadaan yang akan membuatnya malu di akhirat. Hendaknya ia juga tidak melakukan pekerjaan yang membuatnya harus bersembunyi di kedalaman bumi akibat rasa malu tak berperilaku yang diakibatkannya. Dia harus selalu hidup dengan bersih. Dia harus pergi meninggalkan dunia ini ke alam barzakh dalam keadaan suci. Terlebih lagi, bagi mereka yang mempunyai amanat agung yang harus diserahkan kepada generasi mendatang, mereka wajib memohon segala sesuatu kepada Allah dan sama sekali tidak mengharap apapun yang bersifat duniawi. Mereka tidak seharusnya menodai pakaiannya dengan kotoran duniawi dan lisan mereka harus selalu berdoa kepada Allah *aẓẓa wajalla*, “*Ya Allah, janganlah Engkau biarkan diriku hidup tanpaMu*”. Mereka harus menjalani kehidupan ini dengan sikap seperti ini dan menghadapi kematian pun juga dengan sikap yang sama. Sebagaimana disebutkan dalam sebuah riwayat hadist bahwasanya bagaimana seseorang hidup, begitu pula dia akan mati. Bagaimana dia mati, begitu pula dia akan dibangkitkan.

Bagaimana kelak dia akan dibangkitkan, demikian pula kehidupan-kehidupan selanjutnya akan ia jalani(Lihat Munawi, Faydhul Qadir, Jilid V, hlm. 663; Aliyyul Qari, Mirkatul Mafatih, 1/332,7/375, 8/431).

“Jangan lupa! Kematian Datang Tiba-Tiba!”

Ustadz Badiuzzaman Said Nursi melalui salah satu bukunya berkata:

“Dubai meruginya diri ini. Kita telah tertipu. Kita mengira dunia ini akan kekal selamanya. Kita telah kehilangan segala sesuatu karena prasangka ini. Ya, perjalanan hidup ini seperti tidur, lewat seperti mimpi. Kehidupan yang tak memiliki pondasi itu akan berlalu seperti angin yang berhembus.” (Risalah Nur Badiuzzaman, Al-Kalimat, Kalimat yang ke-21 makam ke-2).

Ketika beliau menarik perhatian kita bahwa dunia ini fana dan tidak kekal, di tempat yang lain beliau juga menjelaskan:

Diriku fana, aku tak mau suatu yang fana

Diriku lemah, aku tak mau sesuatu yang lemah

Telah kupasrahkan ruhku kepada Dzat yang Maha Pemurah. Aku tak ingin selainNya

Hanya satu yang kuingin...

Aku ingin Kekasih yang abadi..

Aku hanya sebiji atom, namun aku ingin mentari yang tak pernah padam

Aku bukan siapa-siapa dan berasal dari ketiadaan..

Namun aku ingin segala sesuatu yang di alam semesta ini..

(al Kalimat, Kata ke-17, Makam ke-2, Lembar ke-2)

Beliau menegaskan bahwa di satu sisi, manusia seharusnya memiliki cita-cita yang besar. Di sisi yang lain manusia harus mampu berkata lantang bahwa apa yang diagung-agungkan para ahli dunia itu sebenarnya sesuatu yang tak bernilai. Semoga Allah tidak memisahkan kita dari jalannya para manusia suci, karena jalan mereka adalah jalan yang ditempuh oleh Sang Kebanggaan Umat Manusia, Baginda Nabi Muhammad *shallahu 'alaihi wasallam*.

Sebagai pengingat topik yang kita bahas, kita tutup pembicaraan kita dengan sebuah syair yang disandarkan kepada Sayyidina Ali *karramallahu wajbah*,

يَا مَنْ بِدُنْيَاهُ اسْتَعْلَى قَدْ عَرَّهَ طُولُ الْأَمَلِ

أَوَلَمْ يَزَلْ فِي غَفْلَةٍ حَتَّى دَنَا مِنْهُ الْأَجَلُ

الْمَوْتُ يَأْتِي بَغْتَةً وَالْقَبْرُ صُنْدُوقُ الْعَمَلِ

اصْبِرْ عَلَى أَهْوَالِهَا لَا مَوْتَ إِلَّا بِالْأَجَلِ

Wahai manusia yang sibuk dengan dunianya! Sungguh dia telah tertipu dengan dambaan yang terlampau jauh

Akankah ia tenggelam dalam kelalaian, hingga ajalnya mulai mendekat?

Jangan lupa, mati akan datang dengan tiba-tiba! dan kubur menjadi

tabungan amal baginya..

Bersabarlah dengan segala cobaan dunia.. Karena hanya dengan ajal kematian akan datang.. (Ibnu Hajar, Al-Munabbihat. Hal. 4)



10. Arsitek Pemikiran Yang Akan Membangun Masa Depan

(Diterjemahkan dari artikel *Gelecegi Insa Edecek Fikir Mimarları*

Dari Buku *Mefkure Yolculuğu*)

Jika kita melihat lebih dalam tentang prinsip-prinsip agama, kita bisa mengatakan bahwa, proses pembelajaran dan pengajaran, merupakan sebuah tugas mulia yang tidak memiliki batas. Selain itu juga terdapat banyak ayat suci Al-Quran yang mendorong manusia untuk memahami betapa pentingnya sebuah ilmu pengetahuan. Di dalam Al-Quran, Allah *Subhanahu wa ta'ala* berfirman :

هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ

“Apakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?” (Az-Zumar, 39-9)

Dari penjelasan tersebut, Allah SWT mengisyaratkan bahwa seseorang yang mempunyai ilmu lebih tinggi derajatnya dibandingkan dengan

orang yang tidak memiliki ilmu. Di ayat yang lain Allah SWT berfirman:

ه هَلْ يَسْتَوِي الْأَعْمَىٰ وَالْبَصِيرُ ۚ أَفَلَا تَتَفَكَّرُونَ

“Apakah sama orang yang buta dengan orang yang melihat?” Maka apakah kalian tidak merenungkan? (Al-An’am, 6-50)

Menjelaskan persamaan antara orang yang mengetahui (ilmu) dengan orang yang melihat, dan orang yang tidak mengetahui (ilmu) tidak lain hanyalah sama seperti orang yang buta.

Para Pewaris Jalan Nabi

Ketika dijelaskan keistimewaan Nabi Adam *alayhis salam* dibandingkan dengan para malaikat terdapat pada potensinya yang mampu memahami ilmu, apa yang ditunjukkan ayat suci Al-Quran ketika menerangkan pentingnya ilmu pengetahuan sungguh menunjukkan betapa pentingnya topik ini. Allah *Subhanahu wa ta’ala* setelah mengajarkan semua asma-Nya kepada Nabi Adam *alayhis salam*, kemudian bertanya kepada malaikat. Namun para malaikat tidak mampu menjawabnya. Setelah itu Nabi Adam *alayhis salam* menerangkan tentang asma-asmaNya yang telah dipelajarinya tersebut. Dari sinilah kita bisa memahami bahwa pemberian ilmu, disini berupa pengetahuan tentang asma Ilahi, kepada Nabi Adam *alayhis salam* merupakan titik paling penting yang menjadikan derajat manusia lebih tinggi dibandingkan dengan malaikat.

Rasulullah *Shallallahu alayhi wasallam* lewat hadistnya memberikan cakrawala kepada kita bahwa ilmu di satu sisi merupakan warisan

Kenabian:

إِنَّ الْأَنْبِيَاءَ لَمْ يُوْرَثُوا دِيْنَارًا وَلَا دِرْهَمًا وَرَثُوا الْعِلْمَ فَمَنْ أَخَذَهُ أَخَذَ بِحِطِّ وَافِرٍ

“Para nabi, tidak meninggalkan dirham ataupun dinar sebagai warisannya. Yang mereka tinggalkan sebagai warisan adalah ilmu pengetahuan. Siapa yang mampu mendapatkan ilmu tersebut, maka ia telah mendapatkan keberuntungan yang besar” (Tirmizi, ilmu 19; Abu Dawud, ilmu 1; Ibn Majah, pendahuluan 17). Selain itu Nabi Muhammad (saw) juga bersabda,

إِنَّمَا بُعِثْتُ مُعَلِّمًا

“Saya dikirimkan tidak lain hanyalah sebagai seorang muallim (guru)” (Ibn Majah, Pendahuluan 17, Darimi, Pendahuluan 32). Hadits ini menjelaskan tentang pentingnya ilmu pengetahuan dan mengajarkannya kepada orang lain.

Seorang guru yang mewakili misi agung inilah yang merupakan pemikir dan arsiteknya. Saya pikir seorang guru yang memiliki keprihatinan dan pemikiran seperti ini, yaitu guru yang memahami perkembangan zaman, guru yang turut melakukan penelitian mendalam pada prinsip-prinsip ilmu pengetahuan yang ada, baik di bidang matematika, biologi, fisika, kimia, anatomi, fisiologi, geologi, maupun bidang keilmuan lainnya, dengan menemukan pintu masuk-pintu masuk dari setiap bidang keilmuan tersebut, merekalah sosok yang akan mampu memberikan cahaya kepada siswanya, baik cahaya bagi akal nya maupun bagi jiwa rohaninya. Dari sisi ini, bisa dikatakan bahwa jalan paling efektif untuk mengukir dan memahat umat manusia sebagaimana sebuah patung dipahat oleh pematung yang ahli

adalah dengan mendalami dan menekuni profesi guru. Oleh karena itulah Al-Quran sangat menekankan begitu pentingnya mempelajari ilmu pengetahuan dan Junjungan Alam Baginda Nabi *shallallahu alayhi wa sallam* pun berulang kali membahas keutamaan masalah ini. Untuk itu, seorang individu yang ingin bermanfaat untuk bangsa, negara, dan kemanusiaan, dimana ia diharuskan melayani umat manusia dalam kondisi apapun dengan kesabaran ekstra, dan dengan demikian instrumen penting ini, yaitu profesi guru, secara mutlak harus diperhatikan.

Meluasnya Pengaruh Positif ke Lingkungan Masyarakat Diawali dari Seorang Siswa

Meskipun ucapan kalimat syahadat seorang anak kecil yang belum balig secara syariah belum memiliki implikasi hukum, sebenarnya dari sisi psikologi manusia, mereka adalah saksi yang paling terpercaya di dunia ini. Apapun yang dikatakan terhadap dirinya akan dipercayainya. Dalam peribahasa Turki dikatakan "*Cocuktan al haberi*" yang berarti "*ambillah seluk beluk beritanya dari anak kecil*". Maka dari sisi ini, lawan bicara yang dihadapi seorang guru bukan hanya siswa-siswanya saja. Karena setiap siswa, selain memiliki hubungan erat dengan ayah, ibu, paman, dan bibinya, ia juga masih memiliki banyak saudara dan kerabat lain yang tinggal dan hidup di sekitarnya. Seorang anak ketika pulang ke rumah, ia akan menjelaskan kepada anggota keluarganya segala hal yang dia alami dan bagaimana hubungannya dengan gurunya di sekolah. Bagaimana seorang guru menampilkan

kepribadiannya kepada siswa-siswanya, demikian pula siswa-siswanya akan menggambarkan sosok kepribadian gurunya kepada anggota keluarganya di rumah. Sebagai contoh, seorang siswa kepada anggota keluarganya akan menggambarkan sosok guru yang menyayangi dan perhatian kepadanya dengan ungkapan: *“Guru kami memberikan contoh yang mulia terhadap kami. Beliau mau mendengarkan curahan hati kami dan mencari solusi atas masalah-masalah kami. Ketika kami bersedih dia menghibur kami,”* dan sebagainya. Penjelasan siswa tersebut kepada anggota keluarganya akan menjadi sebuah jalan bagi terbentuknya prasangka baik terhadap sang guru. Apalagi jika sang guru mampu membangun dialog dengan orangtua siswa lewat momen dan program seperti kunjungan ke rumah, piknik bersama orang tua, ataupun program-program lainnya, dapat Anda lihat bagaimana hanya dengan perantara satu siswa, Anda dapat membangun hubungan baik dengan seluruh anggota dari keluarga besarnya. Dari sisi ini, seorang guru saat ia mengayomi satu saja dari siswanya, lewat dialog dan komunikasi yang intens, tanpa disadari ia telah mengayomi satu keluarga besar dari sebuah masyarakat. Dengan ini dapat kita pahami bahwa pengaruh guru ternyata amat luas.

Menurut pandangan saya, pekerjaan yang memiliki keistimewaan seperti ini, harus dijalankan dengan baik meski masalah terberat datang sekalipun. Jika perlu seorang guru harus melanjutkan hidupnya hanya dengan melalui jalan ini saja hingga akhir hidupnya dan tidak harus menjadikan masalah kekurangan pendapatan sebagai alasannya. Karena tidak semua hal bisa dihitung dengan uang. Mungkin manusia yang paling miskin di dunia adalah para nabi. Tetapi mereka jugalah

yang membangun singgasana dalam hati umat manusia, mengarahkan mereka ke jalan kebaikan dan juga menghadiahi umat manusia kehidupan baru yang lebih cemerlang. Dari sini saya tidak ingin bermaksud menyampaikan bahwa seorang guru harus memilih hidup dalam kemiskinan. Saya hanya ingin menjelaskan bahwa tidak semua hal bisa diukur dengan uang. Saya hanya ingin menyampaikan bahwa seorang guru yang mampu memenangkan hati, masuk ke dalam jiwa, dan mengarahkan umat manusia untuk memilih tujuan hidup yang mulia sebenarnya telah berhasil meraih harta karun paling berharga.

Pada masa dimana aktivitas di bidang pendidikan telah berhasil mengglobal ke seluruh dunia seperti yang terjadi pada hari ini, profesi guru kini telah meraih perhatian yang lebih besar lagi. Bukan dengan paksaan yang dapat menimbulkan kebencian dan reaksi negatif, melainkan lewat karakter perangai Anda yang lembut dan penuh kasih sayang, Anda berusaha melakukan perjalanan menuju kalbu umat manusia. Dari sisi ini, saya berpendapat agar setiap siswa dari beragam tingkatan perlu dimotivasi untuk menekuni jalan lurus ini. Mereka juga perlu diarahkan untuk mengambil peranan di profesi keguruan ini. Namun jangan sampai salah dipahami. Tentu saja semua profesi yang menegakkan kaki masyarakat perlu diperhatikan dan diayomi. Tentu saja kekosongan di salah satu bidang kehidupan tidak boleh dibiarkan. Tetapi tetap tidak boleh dilupakan bahwasanya profesi Guru memiliki peranan istimewa dalam membangun dan membangkitkan masyarakat.

Mencetak Generasi Yang Berdoa di Sepanjang Hayatnya

Ketika masuk ke dalam pembahasan kenakalan dan sikap acuh tak acuh siswa terhadap pembelajaran, sebenarnya dari awal kita harus menerima bahwa setiap siswa memiliki potensi untuk melakukan kenakalan dan tidak memedulikan pelajaran. Memang sudah menjadi salah satu tugas penting dari seorang guru untuk memahami masalah tersebut dan bersabar mengatasinya. Seorang pemahat patung saja menghabiskan banyak usaha agar ia dapat berhasil memahat sebuah batu menjadi sebuah patung. Ia berkeringat, kelelahan, dan pada akhirnya mampu mengukir dan mengolah sebuah batu menjadi karya seni yang indah. Sedangkan tugas dari seorang guru tentu saja tidak lebih mudah dari ini! Sang Guru harus mengukir dan memahat bahan mentah berupa seorang manusia dengan segala potensinya. Sang Guru akan mengantarkan siswa-siswanya ke tingkatan manusia yang hakiki. Dengan kata lain, sang guru bagaikan pandai emas. Ia akan mengolah bijih emas yang terdapat pada diri manusia dan membantunya menjadi sebuah prasasti agung. Ya, seorang guru bagaikan seorang seniman. Ia sekali lagi membangun sifat-sifat manusia. Meskipun demikian, terkadang memang ada siswa yang memiliki masalah serius dan mengganggu kehidupan sosial lingkungan sekitarnya. Saat itu, sang guru lewat konsultasi dengan keluarganya menyusun program bimbingan rehabilitatif yang setidaknya mampu menghalangi efek negatif yang dapat ditimbulkan si siswa kepada masyarakatnya. Sambil dihalangi agar tidak memberi efek negatif, pada tingkatatan tertentu si siswa juga perlu dilindungi dan dijaga. Misalnya, jika diperlukan, orangtua bisa dipanggil ke sekolah dan kepada mereka kita berikan kesempatan untuk memantau putra/putrinya dari jauh. Setelah itu,

lewat musyawarah wali kelas dan orang tua siswa, beragam solusi dan jalan keluar bisa didiskusikan.

Nabi Muhammad *Shallallahu alayhi wasallam* berhasil mencetak kerumunan manusia yang paling badui, paling ganas, paling fanatik dengan adat nenek moyangnya, yang selalu mencari-cari alasan agar bisa menumpahkan darah sesamanya menjadi guru peradaban. Prestasinya tersebut telah menjadikan beliau menjadi sosok yang paling dicintai oleh setiap kalbu. Demikianlah sosok beliau, hingga seseorang yang tadinya datang sambil berteriak lantang di depannya *Shallallahu alayhi wasallam* : “Diantara kalian siapa yang bernama Muhammad anak dari Abdul Muthalib?” lalu setelah menemuinya ia lalu mendengarkan dengan khusyuk setiap nasihat dari lisan Nabi kita yang mulia.. Itulah guru dan pembimbing yang paling agung. Ya, jika Nabi kita yang mulia mampu merubah manusia yang paling liar sekalipun menjadi sosok-sosok manusia yang kita panuti, ini artinya proses dan prestasi pengajaran serta pembimbingan tersebut bukanlah hal yang tidak mungkin dicapai di periode waktu lainnya. Jika demikian, jika perlu para guru akan hidup dalam keprihatinan akibat berbagai macam problematika yang mungkin diciptakan oleh anak didiknya. Tetapi nantinya, para guru akan berhasil mencetak generasi yang akan mendoakannya di sepanjang umur kehidupannya. Semua amal kebaikan yang dilakukan siswa-siswanya juga akan dicatat para malaikat di buku amal kebaikan sang guru. Untuk hasil akhir yang seperti ini, maka sungguh kesabaran yang ditunjukkan para guru amatlah berharga.

Seorang guru mungkin tidak mampu mengantarkan siswanya ke tingkat yang dia inginkan dan semua siswa yang dia bimbing belum

tentu berhasil dia dapatkan hatinya. Pada kenyataannya, tetap ada saja orang yang pergi meninggalkan bimbingan suci pemandu yang paling sempurna, Nabi Muhammad *Shallallahu alayhi wasallam*. Untuk itu, tugas dari seorang guru hanyalah melakukan usaha semaksimal mungkin sesuai dengan kemampuannya. Karena yang akan memberikan keputusan akhir adalah Allah *Subhanahu wa ta'ala*. Tetapi jangan pernah lupa, jika seorang guru mengerjakan profesinya, jika dia menganggap profesinya ini sebagai pekerjaan yang paling utama, jika ia menunaikan hak dari tugasnya tersebut dengan penuh kerja keras, jika ia menghadapi berbagai kesulitan yang menghadangnya dengan penuh kesabaran, maka Allah *Subhanahu wa ta'ala* tidak akan pernah menyia-nyiaikan usahanya. Allah *Subhanahu wa ta'ala* pasti dengan berbagai anugerahNya akan mengilhamkan beragam jalan keluar kepada dirinya.

Tidak Ada Masalah Yang Tidak Bisa Diselesaikan Dengan Representasi Keagungan Akhlak

Di dalam proses pendidikan terdapat satu hal yang tidak boleh kita lupakan ketika membimbing siswa, yaitu bagaimana kita bisa membimbing siswa dengan kedalaman representasi akhlak dan bahasa tubuh kita. Karena mereka yang condong pada keburukan, mereka yang karakternya terbuka untuk menjadi *asfala safilin* lewat karakter burukseperti syahwat, kemarahan, kebencian, pelanggaran terhadap hak orang lain, jika dibiarkan mereka pasti akan tergelincir ke jurang keburukan. Agar potensi baik dari seseorang dapat berkembang, maka

ia hanya dapat diwujudkan lewat tangan pembimbing yang perangai, perilaku, dan karakternya bisa diambil sebagai contoh.

Dan yang terakhir, saya hanya ingin menyampaikan isi hati saya namun saya harap Anda tidak menganggapnya sebagai kebanggaan diri. Saya sekarang berumur 74 tahun. Tetapi jika hari ini pun mereka menugasi saya untuk kembali mengajar di Gubuk Kayu-ku di Kestanepazari (nama asrama dan masjid ketika Fethullah Gulen Hojaefendi bertugas sebagai pengajarnya di Izmir), saya akan segera berlari dan dengan senang hati mengerjakan tugas tersebut sebaik-baiknya. Barangkali beberapa orang menganggap remeh tugas tersebut. Bahkan mungkin pada hari ini pun, ada beberapa pihak yang menganggap remeh aktivitas *muzakarah* saya bersama teman-teman disini. Mungkin saja kesibukan saya bersama para siswa dan mahasiswa disini dipandang sebagai aktivitas yang tidak berharga. Akan tetapi, menurut saya aktivitas ini, yaitu aktivitas untuk menggenggam tangan manusia dan mengantarkannya ke derajat yang paling tinggi yang bisa dicapainya, adalah kesibukan yang paling penting di dunia ini.

Sebagai kalimat terakhir, menurut saya manusia harus mengetahui betapa agungnya profesi guru. Ia harus dilihat dan dinilai sebagai tugasnya para nabi. Pada kenyataannya, di antara para manusia yang konsentrasi melayani bangsanya, kita tidak mungkin bisa menemukan adanya profesi lain yang mampu menyetarai pelayanan yang diberikan oleh para guru. Andai Anda menjadi pengelola semua kebun dan ladang yang ada di seluruh dunia ini, hasilnya tidak akan setara dengan

menjelaskan ilmu pengetahuan kepada tiga orang siswa. Atau lupakan hal tadi. Jabatan sultan sekalipun bukanlah sebuah jabatan yang mampu mengangkat manusia ke derajat teragung dari kemanusiaan itu sendiri. Bukankah para sultan terhebat sekalipun lahir dan berkembang potensinya di tangan para guru yang agung? Dan jika kita mempertimbangkan semua uraian tersebut, dapat dikatakan bahwa orang-orang yang terdekat dengan Allah *Subhanahu wa ta'ala* adalah para guru yang mendedikasikan kehidupannya agar bisa bermanfaat bagi umur kehidupan orang lain. Karena sebetulnya merekalah yang membangun manusia. Sekali lagi, merekalah sosok yang membangun wajah dunia dan mengecapkan stempelnya pada peradaban masa depan.



11. Bunuh Diri

(Diterjemahkan dari Kirk Testi artikel berjudul *Intibar*)

Tanya: Bagaimana perspektif Islam tentang bunuh diri yang kini telah menjadi bencana sosial di zaman kita? Apa alasan yang mendasari seseorang untuk melakukan bunuh diri?

Jawab: Meskipun tidak ada pernyataan eksplisit di dalam Al-Qur'an, dapat kita katakan bahwasanya larangan menghilangkan nyawa juga berlaku bagi seseorang yang ingin menghilangkan nyawanya sendiri secara sengaja. Bunuh diri adalah pembunuhan. Bunuh diri sama halnya dengan membunuh orang lain, yakni ia juga adalah pembunuhan. Allah Subhanahu wa ta'ala menganggap menghilangkan satu nyawa kehidupan sama dengan membunuh seluruh umat manusia:

مَنْ قَتَلَ نَفْسًا بِغَيْرِ نَفْسٍ أَوْ فَسَادٍ فِي الْأَرْضِ فَكَأَنَّمَا قَتَلَ النَّاسَ جَمِيعًا ۚ ۲۳

“...barangsiapa yang membunuh seorang manusia, bukan karena orang itu (membunuh) orang lain, atau bukan karena membuat kerusakan dimuka bumi, maka seakan-akan dia telah membunuh manusia

seluruhnya...” (QS Al Maidah 5: 32)

Seperti yang diketahui, kehidupan manusia adalah salah satu dari lima hal mendasar dimana seseorang bertanggung jawab untuk melindunginya. Dapat dikatakan juga – sebagaimana Imam Syathibi menguraikannya secara sistematis di dalam kitabnya Muwafaqat – semua hukum Islam didasarkan pada usaha melindungi lima hal paling mendasar tadi, yaitu untuk melindungi nyawa seseorang, agama, harta, akal, dan keturunan. Perlindungan terhadap nyawa adalah yang paling utama di antara hal-hal paling mendasar tadi. Demikian pentingnya urusan melindungi nyawa ini sehingga seseorang yang diserang diperbolehkan untuk membalasnya sebagai usaha membela diri.

Pengkhianatan terhadap Amanah

Kehidupan manusia adalah amanah penting dari Allah. Yakni, sebagaimana halnya iman, agama, serta pelayanan terhadap agama merupakan amanah yang dipercayakan kepada manusia, nyawa kehidupan yang membuat semua amanah-amanah tersebut bisa dijaga pun termasuk amanah juga. Atas dasar ini, jika seseorang menghilangkan nyawanya sendiri dengan sengaja berarti ia mengkhianati amanah Ilahi dimana nyawa tersebut seharusnya digunakan untuk memenuhi tanggungjawabnya kepada Allah Subhanahu wa ta’ala.

Manusia datang ke dunia ini bagaikan seorang prajurit. Ia dikirim ke

dunia dengan memikul sebuah tugas. Apa yang perlu dilakukannya adalah menunaikan tugas ini sambil bersabar menunggu datangnya waktu dimana mereka dipanggil untuk kembali ke hadirat Ilahi. Persis seperti seorang prajurit. Jika prajurit itu meninggalkan resimennya tanpa mengantongi tandatangan izin dari komandannya, ia akan dianggap sebagai buronan. Maka orang yang meninggalkan tugas kehidupannya sebelum datang panggilan Ilahi pun dapat dianggap sebagai buronan yang layak dihukum. Saat itu semua amal baiknya akan sia-sia. Bahkan adalah berdosa jika seseorang berharap agar Allah Subhanahu wa ta'ala mencabut nyawanya dikarenakan dirinya sudah tidak sabar lagi menerima musibah-musibah yang menimpanya. Ini karena permintaan seperti itu berarti menyiratkan penentangan dan penolakan terhadap qada dan kadar dari Allah. Oleh karena itu, seseorang yang lidahnya tergelincir sehingga terucap kata-kata yang mengharap agar Allah mengambil nyawanya disebabkan tidak tahan dengan musibah yang dialaminya, ia harus segera menyungkurkan kepalanya untuk bersujud, memohon ampun dan bertaubat dengan penuh kesadaran bahwasanya ia baru saja melakukan dosa yang amat besar. Jika keinginan seperti itu saja mengharuskan pertobatan yang demikian, maka bunuh diri, dimana perbuatan tersebut seperti seorang prajurit yang meninggalkan kewajibannya sebelum dikatakan bahwa tugasnya sudah selesai, adalah perbuatan tidak menunjukkan rasa hormat kepada Allah Subhanahu wa ta'ala. Wewenang untuk meneruskan atau menyelesaikan tugas seorang makhluk hanya ada padaNya. Yang mengirimkan makhluk ke dunia adalah Dia, maka yang berwewenang untuk mengirimkan makhluk ke akhirat pun Dia. Tidak ada satupun anak manusia yang diberi hak untuk mengintervensiNya.

Pada kenyataannya, seseorang bisa kehilangan nyawanya saat ia membela dan mempertahankan nyawa, agama, ataupun hartanya. Meskipun dari sini tampak ada intervensi manusia yang menyebabkannya kehilangan nyawa, namun ia sebenarnya pergi menuju ke dunia berikutnya dalam kerangka perintah Allah Subhanahu wa ta'ala. Rasulullah menyatakan dalam sabdanya yang mulia:

مَنْ قُتِلَ دُونَ مَالِهِ فَهُوَ شَهِيدٌ وَمَنْ قُتِلَ دُونَ دِينِهِ فَهُوَ شَهِيدٌ وَمَنْ قُتِلَ دُونَ دَمِهِ فَهُوَ شَهِيدٌ
وَمَنْ قُتِلَ دُونَ أَهْلِهِ فَهُوَ شَهِيدٌ

“Siapa yang dibunuh karena membela hartanya maka ia syahid. Siapa yang dibunuh karena membela keluarganya maka ia syahid. Siapa yang dibunuh karena membela darahnya atau karena membela agamanya, ia syahid.” (HR Tirmizî, Diyât 22; Nasâî, Tahrîmu'd-dam 23). Oleh karena itu, mereka yang kehilangan nyawanya dengan sebab demikian berarti meninggal dunia atas ‘seizin’ dari Allah Subhanahu wa ta'ala.

Beberapa ahli fikih mengatakan bahwa orang-orang yang meninggal dunia karena bunuh diri dihukumi seperti orang yang murtad. Jenazahnya tidak boleh dishalatkan. Namun, ada juga pertimbangan bahwa ada kemungkinan seseorang menderita penyakit gila sementara. Mereka ini memiliki kemungkinan melakukan tindakan bunuh diri saat penyakit gilanya sedang kambuh. Mereka yang berada dalam kondisi demikian, sebenarnya tidak dalam kondisi sadar dengan apa yang dilakukannya dikarenakan telah kehilangan keseimbangan akal sehatnya. Oleh karena tidak ada seorangpun yang dapat memastikan

apa latar belakang yang menyebabkan seseorang melakukan usaha bunuh diri, maka tidak ada celaan bagi kita untuk berhusnuzan terhadapnya, dan mengerjakan perintah agama yaitu untuk menyalati jenazahnya.

Terkadang, penderitaan yang amat besar akan membuat seseorang bunuh diri. Memang, insiden semacam itu juga terjadi pada masa Nabi SAW. Seseorang bernama Quzman terluka dalam Perang Uhud. Untuk mengakhiri penderitaannya, ia bunuh diri dengan menyadarkan tubuhnya di ujung runcing pedangnya. Melihat ini, Rasulullah menyatakan bahwa orang itu adalah penghuni neraka. Bayangkanlah, ia berjuang hebat di dekat Nabi tercinta untuk membela Madinah dan menderita luka berat yang dapat membuatnya syahid. Akan tetapi manusia malang ini menjadi pecundang di saat akan menang karena tidak sabar dengan penderitaannya. Tanpa menunggu keputusan Ilahi, ia membuat keputusannya sendiri dan dengan demikian iapun layak untuk menjadi penghuni neraka. Musibah apapun yang menimpa seorang mukmin, bagaimanapun, tetap harus dilalui dengan penuh kesabaran. Seseorang seharusnya tetap bersabar menghadapi segala rintangan, sampai kehendak Ilahi memanggil mereka. Dengan kata lain, jika kita harus mati, kita akan mati karena kehendak Ilahi. Ayat suci yang tertuang di dalam Al Quran pun mengatakan:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ ٢٠١

“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dengan sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam” (Al Imran 3: 102). Ayat ini juga menyiratkan bahwa seseorang tidak boleh mengakhiri kehidupan mereka sendiri. Karena perbuatan bunuh diri merupakan hasil dari ketidakmampuan manusia untuk berserah diri kepadaNya. Padahal Allah telah berfirman agar tidak manusia tidak mati kecuali dalam keadaan berserah diri kepadaNya. Selain itu, bunuh diri berarti menya-nyiakan seluruh masa lalunya. Bunuh diri berarti mengakhiri hidup dengan cara yang sangat tidak menyenangkan.

Serangan Bunuh Diri: Sebuah Pembunuhan Massal

Hari ini ada kemasan lain dari perbuatan bunuh diri yang disebut ‘serangan bunuh diri.’ Serangan bunuh diri pertama kali muncul di Barat dan kemudian, sayangnya, muncul juga di beberapa negara Muslim. Mereka yang melakukan serangan bunuh diri ini menjustifikasi tindakannya tersebut dengan menegaskan bahwa apa yang mereka lakukan adalah bunuh diri yang bermanfaat. Dengan kata lain, serangan ini mereka jalankan demi membela ideologi mereka. Dengannya mereka menyematkan makna positif dan nilai mulia, jika dengan usaha ‘serangan bunuh diri’ ini mereka dapat melindungi agama. Namun, saat kita melihat ke dalam hakikat dari permasalahan ini, kita dapat melihat bahwa bom bunuh diri tersebut tidak ada bedanya dengan usaha bunuh diri yang telah dijelaskan sebelumnya.

Serangan bunuh diri bahkan bisa dianggap sebagai salah satu bentuk pembunuhan, karena perbuatannya sama seperti yang dilakukan para pembunuh keji lainnya yang tidak memahami makna kemanusiaan serta tidak memahami spirit Islam yang sebenarnya. Mereka akan dikirim ke neraka dengan kepala masuk ke dalamnya terlebih dahulu. Saat membunuh dirinya sendiri, mereka juga membunuh banyak orang tidak bersalah lainnya. Di hari perhitungan, mereka akan menghadapi pertanggungjawaban yang amat berat. Pertama dikarenakan mereka membunuh diri mereka sendiri. Kedua, karena mereka membunuh begitu banyak orang yang tidak bersalah. Mereka akan dimintai pertanggungjawaban atas setiap korban mereka, baik anak-anak, wanita, pria, Muslim, maupun non-Muslim satu per satu.

Dalam Islam, peraturan dan hukum secara eksplisit mendefinisikan tindakan apa saja yang boleh dilakukan, baik selama masa damai maupun masa perang. Tidak ada yang bisa menyatakan perang atau memutuskan untuk membunuh orang lain hanya dengan keputusannya sendiri, dan tak ada seorang pun memiliki hak untuk membunuh anak-anak, perempuan, atau orang tua dari pihak lawan selama masa perang. Oleh karena itu, dipandang dari manapun serangan bunuh diri atau tindakan terorisme serupa tidak pernah sesuai dengan Islam. Dalam haditsnya yang mulia Junjungan Kita Nabi shallallahu ‘alayhi wasallam bersabda:

لَا يَرْزِي الْعَبْدُ حِينَ يَرْزِي وَهُوَ مُؤْمِنٌ وَلَا يَشْرَبُ الْخَمْرَ حِينَ يَشْرَبُهَا وَهُوَ مُؤْمِنٌ وَلَا يَسْرِقُ
وَهُوَ مُؤْمِنٌ وَلَا يَقْتُلُ وَهُوَ مُؤْمِنٌ

“Seorang hamba tidak akan berzina sebagai orang beriman, tidak akan minum alkohol sebagai orang beriman, tidak akan mencuri sebagai orang beriman, dan tidak akan melakukan pembunuhan sebagai orang beriman” (HR Nasai, Qasama 48,49). Dari hadits ini dapat dipahami bahwa seorang pembunuh ketika melakukan pembunuhan bukanlah seorang mukmin. Dengan kata lain, seseorang yang melakukan dosa-dosa ini tidak bisa disebut seorang Muslim. Mereka tidak disebut dengan istilah muslim ketika mereka sedang melakukan apa yang mereka maksud dan niatkan tersebut. Ketika Anda mempelajari karakter mereka pada saat itu, apa yang muncul di depan anda bukanlah potret seorang Muslim; memang, karakter tersebut tidak akan sesuai dengan kerangka Islam. Untuk alasan ini, mari kita tekankan sekali lagi bahwa seseorang yang bertindak sebagai pelaku bom bunuh diri dan membunuh orang yang tidak bersalah, tidak peduli dari negara atau kelompok agama mana mereka berasal, pembunuhan yang mereka melakukan sama sekali tidak ada hubungannya dengan syarat untuk menjadi seorang Muslim. Seseorang yang membunuh begitu banyak orang, tidak akan selamat di akhirat. Tentu saja, selalu ada kemungkinan bagi orang yang melakukan dosa-dosa besar untuk bertobat dan meminta pengampunan dari Allah Subhanahu wa ta’ala. Tuhan Yang Mahakuasa dapat mengampuni dosa-dosa mereka. Dalam hal ini, Allah Subhanahu wa ta’ala Maha Mengetahui bagaimana mereka akan diperlakukan di akhirat.

Di sisi lain, adalah realita bahwa pembunuhan massal tersebut mencoreng wajah indah agama Islam. Kejahatan yang dilakukan oleh orang-orang yang muncul sebagai seorang muslim dimana perbuatan

tersebut diteriakkan demi membela agamanya, akan dianggap sebagai bagian dari ajaran Islam di mata mereka yang tidak mengenal ajaran Islam yang asli. Oleh karena itu, mengubah citra keliru ini akan jadi lebih sulit dilakukan oleh kaum mukminin. Membersihkan pikiran orang dari citra negatif ini akan membutuhkan usaha yang intensif selama bertahun-tahun. Untuk alasan ini, tidak peduli siapa yang melakukan serangan-serangan bunuh diri, mereka bisa disebut sebagai dua kali lebih buruk, atau lebih tepatnya pembunuhan terburuk. Beberapa orang yang tidak memiliki pengetahuan tentang ajaran asli Islam pernah bertanya padaku, “Apakah cinta akan surga yang memotivasi umat Islam untuk menjadi pelaku bom bunuh diri?” Aku pun menjawab pertanyaan mereka dengan berkata, “Jika orang-orang itu melakukannya disebabkan motif tersebut, maka mereka sedang mengada-ada. Para pelaku serangan bunuh diri tidak akan pergi ke surga, melainkan pergi neraka dengan kepala masuk terlebih dulu.”

Kesimpulannya, pembunuhan keji yang dibungkus dalam serangan bunuh diri membawa dimensi yang lebih berbahaya terlebih ketika dihubungkan dengan prinsip-prinsip agama. Mari kita nyatakan sekali lagi bahwa tidak peduli apa pun motif yang melatarbelakanginya, atau metode apa yang digunakannya sehingga kebrutalan ini dilakukan, perbuatan itu adalah tindakan terkutuk yang tidak disukai dan diridhoi Allah Subhanahu wa ta’ala. Dipandang dari sudut manapun, ia juga merupakan perbuatan yang tidak sesuai dengan ajaran Islam.



12. Berpolitik yang sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan Sunnah

(Diterjemahkan dari Kırk Testi artikel berjudul '*Kur'an ve Sünnet Çizgisinde İlm-i Siyaset*')

Tanya: Beberapa orang mencoba untuk membenarkan pernyataan palsu dan beberapa tindakan yang tidak sah dengan mengklaim bahwa mereka bertindak sesuai dengan apa yang politik butuhkan. Bagaimana seharusnya politik dipahami dan dipraktikkan dari perspektif seorang muslim?

Jawab: Kata Arab untuk politik adalah siyasa, yang berarti “pemerintahan”. Kata ini digunakan dalam dua pengertian: Yang pertama adalah administrasi pada sebuah sistem, sekelompok orang, atau organisasi berdasarkan aturan tertentu dengan cara yang tepat; Pengertian yang kedua adalah “manajemen strategis.” Hal ini berarti memperlakukan semua orang secara diplomatis, termasuk kepada mereka yang menunjukkan permusuhan. Kemudian mengambil setiap kesempatan untuk melakukan kebaikan terhadap mereka, dan dengan demikian mencoba untuk menangkal kejahatan mereka. Mengenai masalah ini, Bediuzzaman mengutip kata-kata Hafez dari

Shiraz sebagai berikut: “Ketentraman dunia terletak pada dua hal: Kemurahan hati terhadap teman-teman dan kebijaksanaan terhadap musuh”²⁷ Yang dimaksud dengan kemurahan hati terhadap teman-teman adalah dengan memuliakan mereka, bersikap baik kepada mereka, membuka hati untuk mereka, dan bertindak dengan manusiawi pada mereka. Karena manusia adalah contoh nyata dari hasil ciptaan terbaik, maka perlu untuk menghormati mereka dan memperlakukan mereka secara manusiawi. Tidak ada gerakan humanis yang mampu menyamai nilai Islam dalam memberikan nilai kepada manusia, dan untuk mewujudkan ini dalam kehidupan praktis..

Perbedaan antara Manajemen Strategis dan Bermuka Dua

Manajemen strategis terhadap musuh berarti penanganan mereka dengan baik. Ini berarti: tidak memprovokasi musuh dengan demagogi dan dialektika yang tidak perlu, melakukan diplomasi yang baik, dan menangkal kemungkinan serangan dan kerusakan yang datang dari sisi yang berseberangan dengan strategi yang bijaksana. Yakni, dalam hubungan anda dengan musuh, Anda akan mengikuti aturan seperti di satu sisi anda tidak akan memprovokasi mereka dan di sisi lain, anda tidak akan menerima bahaya dari mereka. Seperti yang terlihat, pendekatan diplomatik ini sangat berbeda dari orang-orang yang bermuka dua; yaitu orang-orang yang telah menyimpang dari jalan yang lurus. Sayangnya, mereka telah menyimpang terlalu parah sehingga melihat penipuan mereka kepada pihak lain sebagai suatu hal yang biasa, dan memandang bahwa segala jenis kebohongan

²⁷Nursi, Bediüzzaman Said, *The Letters*, New Jersey: The Light, 2007, p. 286.

bisa diterima. Adapun manajemen strategis, berarti mencoba untuk mencegah sikap bermusuhan melalui kesabaran dan ketabahan, serta dengan menggunakan akal dan diplomasi.

Negara diarahkan pada jalan buntu yang menyebabkannya menuju kehancuran ketika digunakannya kekuatan dan kekerasan untuk memecahkan masalah yang sebenarnya bisa diselesaikan dengan diplomasi; Tidak melakukan langkah yang bijak terhadap musuh, dan dengan gegabah memutuskan untuk berperang. Hal-Hal itulah yang dilakukan beberapa Ittihadists hijau (atau Ittihadists yang lugu) pada detik-detik terakhir kehancuran Ottoman. Mereka membawa akhir bagi negara Utsmani yang besar, yang tak tertandingi sejak berakhirnya masa para Sahabat Nabi yang mulia, sebagai konsekuensi buruk dari perang yang mereka nyatakan melawan Rusia. Jadi, apa yang kita maksud dengan manajemen strategis adalah kebijakan dan cara pemerintahan yang dilakukan demi mencegah negara ke arah jalan buntu tersebut.

Pemahaman yang Salah yang Mengartikan Politik sebagai Kebohongan

Ketika politik disebutkan di zaman kita yang sekarang ini, hanya mengaitkan kepada kegiatan partai politik yang mengatur masyarakat. Padahal, seni politik tidak hanya tentang pemerintahan negara semata. Ada kebijakan atau aturan tertentu yang semua orang perlu ikuti baik sebagai individu, keluarga dan dalam kehidupan sosialnya. Ketika hal ini tidak diperhatikan, hal itu menyebabkan kerusuhan dan konflik. Apapun yang seorang Muslim yakini tentang cara yang seharusnya

dilakukan dalam politik, sudah sepatutnya harus pula dapat diterima dan sesuai dengan kriteria agama. Dengan demikian, perlu untuk ditekankan bahwa tindakan, sikap dan perilaku buruk yang tidak sesuai dengan identitas Muslim, tidak bisa dihubungkan dengan seni politik. Hal tersebut ditujukan kepada semua tingkatan dari kantor paling dasar ke tingkat tertinggi dari administrasi negara, tanpa mengecualikan perbedaan tingkatan tanggung jawab sekecil apapun.

Sebagai contoh, negara memiliki beberapa target sebagai berikut: Pencapaian posisi krusial dalam keseimbangan kekuasaan; Distribusi Kekuasaan; Pemenuhan harapan seluruh lapisan masyarakat; Dan pencegahan tindakan kesewenang-wenangan. Untuk mencapai target-target tersebut, kadangkala suatu negara mengeksploitasi sumber daya dari negara-negara lain dengan alasan dan dalih yang bermacam-macam. Suatu negara kadang juga membuat ancaman yang tak terlihat serta menyusun konspirasi yang bertujuan untuk menenggulingkan pemerintahan suatu negara yang dapat dikatakan sebagai penyerangan terhadap konstitusi suatu negara. Tindakan-tindakan tersebut dapat menjauhkan masyarakat suatu negara dari warisan spiritual mereka sendiri, dan meninggalkan mereka tanpa identitas diri. Jika mereka menindas orang lain seperti itu, melanggar hak-hak dan melakukan tindakan otoriter, itu tidak bisa disebut politik melainkan tindakan teror tanpa keadilan dan hati nurani.

Sementara negara-negara lainnya, ada yang ingin mempertahankan posisi mereka dengan mengikuti tindakan yang tidak sah tersebut. Orang-orang yang memegang kekuasaan pemerintahan di negara tersebut mungkin juga melakukan pelanggaran-pelanggaran hukum demi kemakmuran dan masa depan mereka sendiri. Tidak hanya

bertindak untuk diri mereka sendiri mereka bahkan mencoba untuk menjamin masa depan cucu mereka dengan terus menimbun kekayaan secara ilegal. Mereka melakukan nepotisme agar kalangan mereka sendiri yang menempati posisi-posisi penting. Mereka juga menghalangi kesuksesan kalangan diluar mereka. Selain itu mereka terus berusaha berdalih agar kejahatan mereka diterima dan dibenarkan oleh masyarakat yang luas. Mereka kadang-kadang berbohong, kadang-kadang membual tentang niat baik, kadang-kadang mencoba untuk membenarkan penindasan mereka sebagai keperluan politik, dan bahkan kadang-kadang mereka pun memfitnah orang-orang yang mereka tinds demi membenaran diri sendiri tidak peduli seberapa agamis tampak mereka. Bahkan ketika mereka terus berbicara tentang iman dan membuat acara-acara suci dan sakral layaknya seorang Muslim, mereka yang melakukan penindasan semacam ini sangat jauh dari politik yang dilakukan oleh Nabi yang mulia dan khalifah yang dibimbingnya.

Usaha dalam Membenarkan suatu Penindasan

Selain itu, tindakan tidak sah juga dilakukan dengan kesan bahwa hal itu merupakan suatu hal yang sah dan tidak bersalah. Mari kita bayangkan bahwa seseorang bertanggung jawab untuk memberikan khotbah di masjid. Ketika ia telah menyelesaikan tugasnya dalam melayani dan kemudian pensiun, ia berharap agar salah satu kerabatnya dapat mewarisi posisi itu kemudian dia menunjuk salah satu saudaranya untk berkhotbah. Pengkhotbah itu akhirnya pensiun dan kemudian mengabaikan aturan dan peraturan dalam menunjuk penggantinya. Dia justru mengikuti metode sendiri dalam rangka mewujudkan tujuannya. Hal Ini berarti secara tidak sadar ia telah menyimpang ke

jalan yang salah. Dengan kata lain, ini berarti menggunakan cara tidak sah untuk mencapai tujuan yang sah.

Beberapa orang dengan cara yang sama telah menguasai pemerintahan dan telah menyelewengkan uang rakyat, mungkin bisa saja berkata seperti ini: “Kita harus kuat, jika kita kehilangan kesempatan tersebut besok kita harus berdiri tegak lagi dan menghidupkan kembali organisasi-organisasi yang menaungi kita”. Semua hal tersebut adalah suatu bentuk pengkhianatan besar yang merupakan tindakan yang dapat merugikan negara. Dari luar hal tersebut tampak sebagai suatu hal yang tidak bersalah, sehingga kadang masyarakat yang religius pun menjadi terbiasa akan hal tersebut. Namun, sesungguhnya ini adalah suatu penyimpangan dan pengkhianatan kepercayaan secara terang-terangan. Mereka yang terbiasa dengan praktik-praktik seperti ini, telah membangun masalah yang mereka akan hadapi di masa depan dengan tangan mereka sendiri dan mereka tidak sadar akan hal itu.

Jika mereka, dan massa pendukung mereka, menganggap semua ini sebagai suatu kebutuhan politik dan menyebutnya seni politik, mereka sedang mengalami delusi yang buruk. Pertama-tama, politik harus sesuai dengan prinsip-prinsip etika dan agama. Seorang politisi Muslim harus mengikuti cara Rasulullah SAW dan pewarisnya terkait hal administrasi dan politik. Sang Kebanggaan Umat dan para pewaris sejatinya menghabiskan hidup mereka dengan benar-benar teliti tentang hal-hal halal dan haram, dan mereka tidak pernah mengambil langkah menuju area yang telah dilarang. Terkait hal ini, perlu untuk bertindak dengan sangat berhati-hati mengenai kebenaran maksud serta tujuannya. Jika seseorang, terutama mereka yang memegang kekuasaan, bertindak hati-hati dalam hal ini, mereka akan menginspirasi

rasa kepercayaan bagi orang di sekitar mereka dan menjadi teladan bagi orang lain.

Kepercayaan Masyarakat adalah Imbalan Terbesar

Sebenarnya, ini adalah rahasia yang mendasari fakta bahwa orang-orang yang setia telah diterima di seluruh empat penjuru dunia. Mereka berhasil karena mereka tidak pernah berhenti berperilaku dengan cara yang benar, mereka juga tidak melakukan pelayanan dengan berharap imbalan duniawi. Mereka selalu bertindak sesuai dengan ajaran agama. Jika mereka tetap bertindak dengan tekad, resolusi, kehati-hatian dan kesabaran yang sama, Allah SWT akan membuka bagi mereka jalan yang mengarah ke hati.

Saya tidak memiliki sedikitpun kekayaan duniawi dan saya pun tidak pernah berharap untuk memilikinya. Bukan hanya untuk diri saya sendiri, saya pun berharap saudara-saudara kandung saya juga tidak memilikinya. Saya tidak pernah berpikir untuk memprioritaskan kerabat saya dan membawa mereka ke suatu posisi tertentu. Saya merekomendasikan kepada teman-teman dekat saya agar tidak memiliki rumah dan menjalani hidup sederhana untuk memenuhi kebutuhan dasar mereka.

Ini adalah cara menginspirasi dan mendapatkan kepercayaan pada orang lain. Jika Anda berpikir tentang diri anda sendiri meskipun sedikit, Anda akan mengalami erosi kepercayaan di mata masyarakat. Faktanya, gerakan sukarelawan ini yang telah ada disekitar 170 negara di dunia dan berkembang dengan pesat benar-benar didasarkan pada

esensi dari kesukarelaan. Jika mereka para sukarelawan menjauh dari hal itu, bantuan Ilahi juga akan berhenti dan pekerjaan-pekerjaan yang dilakukan akan terhenti. Cara agar dapat menerima bantuan Ilahi adalah berusaha agar rakyat berada di sisi Anda. Ketika Anda memusnahkan sarana ini, bantuan Ilahi juga akan berhenti. Orang-orang yang tidak bisa menerima keberadaan Anda dan tidak dapat menerima prestasi Anda akan iri dan mungkin kadang-kadang menggunakan fitnah yang berbeda untuk mencoba mencemarkan nama baik dari pelayanan yang anda lakukan. Sejauh Anda terus tetap di jalan Anda, kemudian dengan izin Allah maka tidak akan ada konspirasi atau fitnah yang dapat membahayakan Anda.

Siapapun yang memiliki rasa keadilan dan hati nurani tahu bahwa lembaga pendidikan yang mengibarkan bendera cinta dan toleransi di empat penjuru dunia terlahir dari upaya orang-orang baik dan tulus dari Anatolia. Suatu masa ketika mereka menyadari perjuangan kemerdekaan pada saat kondisi terlemah, orang-orang dari Anatolia mengalami suatu kebangkitan lain kemudian menyebar ke empat penjuru dunia meskipun tidak memiliki sarana materi yang melimpah. Selain itu, ribuan guru dan pengajar muda menyebar ke seluruh dunia, bermigrasi ke tanah yang sebelumnya belum pernah terdengar oleh mereka. Meskipun diberikan upah yang sedikit mereka terima dengan harapan agar mampu menyampaikan nilai-nilai luhur dari akar spiritual leluhur mereka. Karena bumi memiliki fitrah sebagai suatu entitas yang produktif, maka bumi menghasilkan hasil yang baik pula. Sebagai saarana untuk menunjukkan keperyacaanku terhadap mereka, Aku berdoa untuk teman-teman mungkin dalam beberapa puluh kali sehari. “Tuhanku! Bangkitkan para pelajar, guru, mentor dan wali

(*mütevelli*) dengan Nabi Anda! Perkuat semangat mereka!”

Sebagai kesimpulan, apa yang melandasi gambaran indah dalam melayani iman dan kemanusiaan adalah kepercayaan masyarakat. Untuk alasan inilah, seperti yang telah terjadi sampai saat ini hingga masa yang akan datang sudah menjadi suatu keharusan untuk menghindari setiap jenis sikap dan perilaku yang mungkin membahayakan pelayanan tersebut.



13. Keberkahan Universal dan Gandum Yang Memberikan Tujuh Ratus Bulir Dalam Untaiannya

(Diterjemahkan dari artikel “*Küllü Bereket ve Bire Yedi Yüz Veren Başaklar*” dari buku *Kırık Testi 11; Yaşatma İdeali*)

Pertanyaan : Dalam makna umum dikatakan bahwa karakter mulia seperti rasa hormat kepada orang tua dan silaturahmi, masing-masing merupakan sarana bagi datangnya keberkahan. Bagi seseorang yang ingin mengabdikan kepada agamanya, agar amal yang dilakukannya dapat berbuah seribu, setiap satu kesatuan yang ia lakukan atas nama khidmat, sarana keberkahan manakah yang harus ia perhatikan terlebih dahulu?

Jawaban: Hal-hal yang harus diperhatikan agar sebuah pekerjaan dapat menghasilkan berkah di antaranya adalah: (a) sadar mengapa dan untuk apa pekerjaan itu dilakukan, serta mengetahui dengan baik bagaimana pekerjaan itu akan ditunaikan, (b) bagaimana ia mendedikasikan dirinya untuk menunaikan tugasnya itu, (c) bagaimana ia menunaikannya dengan ihsan, yakni seolah-olah ia melihat Allah dan jika ia tidak mampu membayangkan melihatNya,

maka ia yakin bahwa sesungguhnya Allah mahamelihat perbuatannya. Seperti yang Ustaz Said Nursi ungkapkan, seorang mu'min, harus menghiasi pekerjaan sambil membayangkan bahwa sesungguhnya ia dilihat, memulainya sambil membayangkan bahwa sesungguhnya ia dipantau, duduk sambil membayangkan bahwa sesungguhnya ia dijaga, berdiri sambil membayangkan bahwa sesungguhnya ia diamati, makan sambil membayangkan bahwa sesungguhnya ia disaksikan, minum sambil membayangkan bahwa sesungguhnya ia diawasi dan mengantarkan dirinya dengan pertimbangan bahwa sesungguhnya kehidupannya senantiasa diperhatikan. Seperti yang kalian ketahui Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi Wasallam* memaparkan bahasan ini dengan ungkapan; *الإِحْسَانُ أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ، فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ*; "Thsan adalah engkau beribadah kepada Allah seakan-akan engkau melihat-Nya. Namun apabila engkau tidak mampu melihat-Nya, sesungguhnya Ia melihatmu". Ya, jika kalian hidup dengan berorientasikan ihsan, ketika itu kalian akan menyaksikan derasny hujan keberkahan dari wilayah kasihNya.

Memenuhi Hak Kepada Diri Sendiri dan Keluarga

Manusia memiliki beragam kewajiban dan tanggung jawab yang berbeda satu sama lain. Kewajiban-kewajiban ini dalam hadis dipaparkan dengan ungkapan :

إِنَّ لِرَبِّكَ عَلَيْكَ حَقًّا وَلِنَفْسِكَ عَلَيْكَ حَقًّا وَلِأَهْلِكَ عَلَيْكَ حَقًّا فَأَعْطِ كُلَّ ذِي حَقٍّ حَقَّهُ

"Sesungguhnya Rabbmu punya hak (yang harus engkau tunaikan), dan dirimu itu punya hak, dan keluargamu (istri kita, anak-anak kita, atau yang ibu-ibu,

*suaminya, anaknya) itu punya hak. Maka berikanlah setiap orang dan semua pibak, baknya masing-masing”.*²⁸

Seperti yang terlihat bahwa kewajiban manusia yang paling primer ialah hak-hak yang berhubungan dengan Dzat Yang Maha Agung. Apa-apa saja hak tersebut telah dijelaskan dalam Al-Quran dan Sunnah. Hak yang berhubungan dengan Allah ini seperti Iman, Islam, Ihsan ; merupakan salah satu dari tanggung jawab paling utama seorang manusia.

Setelah mengingatkan akan hak-hak yang menjadi kewajiban kita terhadap Allah *Subhanahu Wa Ta’ala*, Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi Wasallam* memaparkan bahwa jiwa kita pun memiliki hak. Tidak seharusnya kita membebani diri kita yang telah diciptakan dalam bentuk ahsanu taqvim serta bernilai layaknya intan dan berlian dengan kekosongan, kesia-siaan dan hawa nafsu belaka. Dengan meniti jalan yang benar, seseorang harus berusaha meraih derajat paling agung seperti surga, firdaus, bertetangga dengan Baginda Nabi Muhammad *Shallallahu alayhi wasallam*, serta derajat yang paling penting di antara derajat lainnya, yaitu meraih rida dan cintanya Allah. Seandainya jiwa manusia tidak memiliki potensi untuk dapat meraih ufuk tersebut, Allah tidak akan memerintahkan manusia untuk meraihnya. Karena manusia diperintah untuk meraih tujuan agung tersebut, berarti manusia diciptakan dengan kapasitas untuk dapat meraihnya. Untuk itu, seperti yang disampaikan Ustaz Said Nursi dalam Kalimat Kedua Puluh Tiga, sebuah intan yang amat bernilai harus digunakan untuk tujuan yang juga bernilai tinggi daripada hanya diloakkan di pasar

28 HR Bukhari, Bab Adab, 86

tembaga. Ya, nilai hakikat seorang manusia tidak dapat dipahami dalam ukuran dunia fana. Jika dengan iman, islam, ihsan dan seluruh lapisan dari bumi hingga langit ke tujuh kalian meminta untuk meraih kehidupan kalbu dan ruh, ketika itulah kalian telah mengejar sesuatu yang senilai dengannya. Ini semua adalah hak yang berhubungan dengan nafsu diri. Oleh karena itu memahami hak yang berhubungan dengan nafsu dalam bentuk sekadar hanya untuk tidak bunuh diri, tidak memotong tangan, kaki, lidah, bibir yakni memahaminya dalam bentuk pengorbanan yang sia-sia merupakan sebuah pemahaman yang kurang tepat. Akhir kata, pengayoman nafsu diri berarti ditunaikannya semua hak materi dan spiritual untuk diri sendiri.

Seperti itu pula hak keluarga. Ia bukan sekedar berbincang ria begitu berkumpul dengan mereka. Ia juga bukan sekadar mengambil hati mereka dalam percakapan minum teh. Atau hanya dengan memberikan hak yang berhubungan dengan kebutuhan jasmani tidak berarti telah memenuhi hak mereka. Di sisi lain, perlu dilakukannya sebuah bimbingan yang baik untuk mereka demi kehidupan kalbu dan ruhnya dan selalu ditunjukkannya kepada mereka arah kiblat layaknya jarum kompas. Yakni sebagai individu yang beriman, engkau menjelaskan Allah kepada keluargamu, mengenalkan Rasulullah, dan mengajarkan hidup layaknya seorang manusia sejati merupakan hak keluarga yang ada pada dirimu. Sama halnya engkau mendampingi anak-anakmu dari dekat layaknya seorang penjaga dan tidak meninggalkan mereka seorang diri dari segala keburukan meski hanya sekejap. Itu juga merupakan sebuah hak mereka yang ada pada dirimu. Akan tetapi, semua kewajiban ini tidak dikerjakan dengan kemarahan, teriakan, penindasan, atau dengan pandangan kebencian

saat mereka berbeda pikiran denganmu; engkau akan mewujudkannya sambil mendenyutkan kepalamu, penuh kesabaran, dengan ungkapan almarhum Ustaz Necip Fazil sambil memuntahkan isi otak dari hidungmu, dengan kaidah pedagogi dan psikologi, khususnya dengan metode yang Rasulullah *Shallallahu Alaihi Wasallam* paparkan. Inilah hak-hak anak yang ada pada diri kita dan hak mereka ini harus dipenuhi sesuai dengan tempatnya.

Penyebab Sesungguhnya Kealpaan Seorang Anak

Dalam sebuah hikayat diceritakan bahwa seorang anak dari sesosok waliullah suka berbuat iseng. Dengan jarum yang diambilnya dari suatu tempat, seringkali ia melubangi kantung air milik masyarakat. Padahal masyarakat mengambil air dan memanggulnya dari tempat yang sangat jauh. Pada awalnya, karena rasa hormat dan sungkan kepada sang waliullah, tidak ada satu orang pun yang berani mengadukan masalah ini. Seiring berjalannya waktu, masyarakat pun hilang kesabaran dan satu dua orang datang menjelaskan duduk permasalahannya ke sang waliullah. Sang waliullah termenung seketika, mengevaluasi kehidupan pribadinya sambil berusaha mengingat-ingat kesalahan apakah kiranya yang dulu pernah ia kerjakan sehingga memicu munculnya peristiwa ini: “Apakah aku dulu pernah melubangi sesuatu sehingga kebiasaan tersebut diwarisi oleh anakku?” Karena sensitivitasnya, bisa jadi sang waliullah menemukan betapa banyak kesalahan yang telah diperbuatnya. Apalagi ia juga menganggap lintasan pikiran yang tidak sesuai adalah dosa. Akan tetapi, ia tidak bisa mengingat kesalahan apa yang pernah diperbuatnya terkait

dengan permasalahan ini.

Sang waliullah kemudian menemui istrinya dan menjelaskan letak duduk permasalahannya. Ia berkata: “Anak kita sudah lama melakukan hal seperti ini. Masyarakat tidak segera menceritakannya karena rasa hormatnya kepada kita. Kini, kita harus menyelesaikan persoalan ini. Cobalah ingat-ingat barangkali ada peristiwa dalam kehidupanmu yang ada hubungannya dengan persoalan ini.” Istrinya mulai berpikir dan setelah itu mengatakan: “Suamiku! Demi Allah aku tidak pernah melakukan kesalahan seperti itu. Hanya saja ketika hamil, aku jalan-jalan ke halaman rumah salah satu tetangga. Aku habis merajut. Jarumnya masih terbawa di tanganku. Ketika itu, aku melihat sebuah jeruk disana. Aku melubanginya dengan jarum dan tetesannya kumasukkan ke dalam mulutku...” “Demi mendengar cerita istrinya tersebut, sang waliullah segera pergi ke rumah tetangganya untuk memohon maaf dan meminta keridaan dari sang pemilik jeruk. Setelah itu ia duduk bersimpuh dan menyampaikan permohonan tobatnya kepada Allah.

Tanpa menunggu waktu lama, ketika sedang melanjutkan keisengannya melubangi kantung-kantung air warga di sekitarnya tiba – tiba ia berkata: “Aku adalah anak seorang ayah yang salih. Sebagai anak dari sosok mulia tersebut apakah pantas aku melakukan kenakalan ini kepada masyarakat? Ya Allah, aku bertaubat!”

Ia meninggalkan tempat itu dan berlari menemui ayahnya. Ia berkata pada ayahnya, “Ayah! Selama ini aku sangat nakal”. Siapa yang tahu mungkin ketika itu ayahnya pun berkata kepadanya: “Anakku! Engkau tidak melakukan kenakalan itu. Kamilah yang jadi sumber

kenakalan itu di masa lalu.”

Orang tua harus mendampingi anak-anaknya dari dekat sehingga mereka tidak memiliki kesempatan untuk berbuat nakal. Kekurangan pada orang tua, walau mungkin tidak muncul ke permukaan berasal darinya, di masa mendatang ia akan muncul pada anak – anak. Kepahitan yang diakibatkan olehnya pun pada akhirnya orangtua juga yang akan menanggungnya. Para orangtua akan menunduk dihadapan Allah. Merekalah yang akan menanggung kepahitan dan keprihatinan yang disebabkan oleh laku negatif anak – anaknya. Barangkali ini hanya sebuah hikayat. Akan tetapi, ada satu hal yang ingin saya sampaikan terkait hikayat itu: “Hal yang harus diperhatikan dari sebuah hikayat bukanlah autentisitas riwayatnya, melainkan pesan yang disampaikan di dalamnya.

Jalan Mereduksi Keburukan

Dalam hadis yang dibahas sebelumnya, dapat dikatakan bahwasanya selain Allah, jiwa, dan keluarga, bangsa dan umat manusia juga memiliki haknya atas kita. Meski perihal tersebut tidak tertera secara gamblang dalam hadis tersebut, tetapi kita dapat menemukan bagaimana dua hal tadi juga memiliki hak atas diri kita pada pembahasan hadis lainnya.²⁹ Jadi, kita dapat mempertimbangkan bahwa hak bangsa dan kemanusiaan juga ada atas diri kita. Ya, menegakkan kembali monumen kebangsaan adalah tugas kita dan mulai hari ini kita berkewajiban untuk menunaikannya. Bangsa kita, baik sebagai dinamika pemberi inspirasi, maupun sebagai arahan dan

29 Lihat Muslim Kitab Fitnah 19, Tirmizi Kitab Fitnah 14, Abu Daud Kitab Fitnah

jalan yang mengantarkan kita pada diraihnya petunjuk, ataupun sebagai kesempatan yang dianugerahkan kepada kita, menegakkannya dengan sepenuh jiwa dan semangat adalah sebuah amanah yang dipercayakan kepada kita. Jika tugas ini sebelumnya dikerjakan hingga batas tertentu oleh generasi sebelum kita, maka adalah sebuah kewajiban bagi kita untuk menyelesaikan dan menyempurnakannya. Karena generasi sebelum kita, yaitu mereka yang mendedikasikan dirinya untuk cita-cita mulia ini, telah menghabiskan umur kehidupannya di penjara, di pengasingan, dan di perantauan. Mereka telah sekuat tenaga dan semaksimal mungkin membawa amanah tersebut hingga sampai di titik ini untuk kemudian menyerahkannya kepada kita. Oleh karena itu, menerima dan membawa amanah ini ke titik berikutnya adalah haknya mereka, para pendahulu kita, sekaligus kewajiban bagi kita.

Sama dengan penjelasan tadi, mengajarkan sistematika cara melihat sesuatu kepada masyarakat yang dirasa masih menceng juga merupakan bagian dari hak bangsa atas diri kita. Baginda Nabi Muhammad *Shallallahu Alayhi Wasallam* bersabda? :

مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ
فَبِقَلْبِهِ وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيمَانِ

Yang artinya: “Barang siapa diantara kamu melihat perbuatan yang mungkar (dilarang syara’) maka hendaklah ia merubahnya dengan kekuatan tangannya, jika ia tidak sanggup, hendaklah ia merubah dengan kemampuan lidahnya, dan jika ia tidak sanggup pula, maka

hendaklah diingkarinya dengan hatinya, dan itulah selemah-lemahnya iman.”³⁰

Yakni, jika Anda memiliki kekuatan, Anda tidak akan membiarkan orang yang ada di sekitar Anda terperosok jatuh kedalam kemungkarannya. Sebaliknya, Anda akan mencari jalan agar dapat menjadi sarana bagi masuknya orang-orang di sekitar Anda ke dalam kebaikan. Anda akan memegang tangannya, membawanya, menunjukkan kepadanya arah mihrab dan kiblat. Jika Anda dapat melakukannya dengan tangan, maka lakukanlah. Jika Anda tidak mampu melakukannya dengan tangan, Anda akan masuk ke jalan irsyad dengan bahasa yang lemah lembut. Jika Anda tidak mampu melakukan hal itu juga, Anda harus mempertimbangkan dan memikirkan jalan yang lain. Tergantung bagaimana kondisinya di lapangan, Anda dapat memutuskan keterkaitan Anda dengannya, lalu mengambil sikap tertentu. Dengan demikian Anda berupaya untuk menunaikan tugas ini sambil berkata, ”Saya tidak menyangka orang waras seperti kamu bisa melakukan hal seperti ini!”

Bukan dengan menanamkan kebencian, menajamkan mata, mengerutkan muka atau menghujannya dengan kecaman seperti “dasar terlaknat”. Sebaliknya, Anda harus menghadapinya dengan karakter yang sesuai dengan identitas Anda sebagai seorang mukmin, berbicara dari hati ke hati, dan merangkul sisi – sisi kemanusiaannya. Jika perlu jamulah ia dengan secangkir teh manis hangat, barangkali Anda dapat melembutkan dan mendapatkan hatinya. Bahkan ketika disuntik pun pasien disarankan untuk tidak menahan kaku dirinya

30HR Muslim Kitab Iman 78, HR Tirmizi Kitab Fitnah 11; HR Abu Daud Kitab Salat 239

sehingga jarum yang ujungnya lancip tersebut dapat mudah masuk ke dalam kulitnya. Oleh karena itu perkataan dan perilaku yang halus serta sebuah senyuman tulus dari hati yang paling dalam adalah jaminan bagi terselamatkannya lawan bicara kita dari kerasnya hati dan kepala. Setelah itu, Anda akan mengalir ke dalam hati lawan bicara Anda layaknya secercah cahaya, sekilat nur, dan seberkas sinar di dalam atmosfer yang lembut seperti ini; Sambil bertahta dalam singgasana hatinya, Anda akan dapat membimbingnya menuju jalan yang penuh keindahan dan kebaikan. Inilah rangkaian perilaku yang dapat dilakukan dengan kehadiran hati.

Keberkahan Universal dan Konsistensi Sahabat

Pada hari ini, jiwa – jiwa yang berdedikasi terhadap bangsa dan kemanusiaan sedang mengemban sebuah tugas yang kokoh, agung dan universal. Peran yang sedang mereka mainkan sungguh bukanlah perkara remeh. Ya, tugas besar itu yang dulu dipikul oleh para sahabat, pada hari ini diemban oleh jiwa – jiwa berdedikasi. Agar tugas yang sedang mereka tunaikan itu dapat mengungkapkan makna bagi kemanusiaan, permanen dan berumur lama, ia harus dikerjakan sebagaimana dulu para sahabat mengerjakannya. Ya, konsistensi, kesungguhan dan ketulusan yang dulu ditunjukkan oleh para sahabat *radhiyallahu anhum* harus dipelihara sepanjang masa. Demikianlah, jiwa - jiwa yang berdedikasi harus memikul semua tugas yang ada di pundaknya dengan kesadaran seperti itu. Mereka harus bergerak dengan semangat ihsan. Saat harus berhenti, mereka berhenti di tempat dimana seharusnya berhenti. Di tempat berhentinya tersebut, mereka

senantiasa mengevaluasi diri kembali. Harus melakukan evaluasi yang dengannya ia akan membuat keputusan:”Tidak seharusnya aku berhenti di sini. Harusnya aku berhenti lima langkah lagi. Bahkan bukan lima langkah lagi, seharusnya aku berhenti sepuluh langkah ke depan lagi. Apa boleh buat. Aku hanya bisa melangkah sampai di sini. Aku tidak mampu memenuhi hak dari tugas ini.” Jika kita dapat melakukan ini, Allah Subhanahu wa ta’ala pun akan melimpahkan keberkahan universalNya kepada kita. Cara kita bersikap yang demikian telah menemukan tanah suburnya, berkolaborasi dengan udara, bercampur dengan air dan layaknya benih yang merengkuh sinar matahari, merangkak ke puncak untuk bertunas dan berkecambah. Kalian akan melihat benih-benih itu ternyata sesuai dengan ungkapan Al-Quran, dimana satu benih menghasilkan tujuh untai, dan masing – masing untainya memberikan seratus bulir gandum. Ya Allah, anugerahkanlah karunia dan keberkahan universal yang seperti ini kepada kita semua yang berusaha mendedikasikan diri kami untuk melakukan pengabdian kepada agama!

Evaluasi

1. Apa saja empat tahapan supaya pekerjaan atau tugas yang kita lakukan menjadi sebuah berkah?
2. Hak siapakah yang paling utama yang harus kita tunaikan? Mengapa dan apa saja hak tersebut?
3. Ukuran apa saja yang diperlukan untuk menunaikan hak jiwa dan keluarga?

4. Adakah hak diluar hak (Allah, nafsu diri dan keluarga) yang disebutkan diatas?

5. Bagaimana contoh sikap konsistensi para sahabat dalam menunaikan haknya hingga sampai kepada kita saat ini sebagai amanah sehingga mampu menjadikannya sebuah keberkahan universal? Apakah kita sebagai seorang muslim yang mengemban amanah tersebut sudah mampu dan siap untuk menjalankannya?



14. Perasaan – Getaran Jiwa dan Akal Salim

(Diterjemahkan dari artikel “*His – Heyecan ve Akl-ı Selim*”

dari buku *Kırk Testi 11; Yaşatma İdeali*)

Pertanyaan: Apakah yang dimaksud dengan *salabatud diniyah* dan bagaimana ia harusnya dipraktikkan?

Jawab: Tidaklah tepat jika kosakata *salabatud diniyah* dimaknai sebagai fanatik buta, keras kepada yang berbeda pendapat dengannya, serta merasa dirinya paling benar dengan menyalahkan pendapat lain yang berbeda dengan pendapat yang diyakininya. Kita menggunakan kosakata kefanatikan lebih kepada keras kepala, berpikiran tertutup, membela pendapat pribadinya dengan membabi buta, tanpa adanya dalil dan sumber yang mendasarinya. Kata kefanatikan juga dapat dimaknai sebagai tidak toleran dan menghargai, serta menolak pendapat lain tanpa ampun. Dari penjelasan ini, maka istilah *salabatud diniyah* tidak bermakna fanatik buta dan berpikiran tertutup, melainkan bermakna memegang erat prinsip agama dengan teguh dan konsisten. Perihal tersebut digambarkan surat Baqarah sebagai berikut :

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ۚ

قَدْ نَبَّيْنَا الرُّشْدَ مِنَّا لَعَلِّي

فَمَن يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ يُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ

لَا انْفِصَامَ لَهَا

Artinya: “Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus.” (QS Al Baqarah 2: 256)

Baginda Nabi Besar Muhammad *Shallallahu alayhi wasallam* lewat hadis mulianya menyampaikan amanatnya kepada kita,

فَعَلَيْكُمْ بِسُنَّتِي وَسُنَّةِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِينَ الْمُهْدِيِّينَ، عَضُّوا عَلَيْهَا بِالنَّوَاجِذِ

Artinya: “Hendaklah kalian berpegang teguh terhadap ajaranku dan ajaran Khulafaurasyidin yang mendapatkan petunjuk. Gigitlah (genggamlah dengan kuat) dengan geraham.”³¹

“Gigitlah dengan geraham” yang terdapat dalam hadis tersebut adalah sebuah gaya bahasa atau idiom yang digunakan dalam Bahasa Arab. Oleh karena itu, ketika berusaha untuk memahaminya, ia harus dipahami sebagai orang Arab memahaminya.

31 Tirmizi Kitab Ilm 16, Abu Dawud Kitab sunnah 5, Ibnu Majah Kitab Mukad-dimah 6

Idiom “Gigitlah dengan geraham” dapat dipahami sebagai: “Pegang eratlah prinsip – prinsip agamamu, seperti kamu memegang erat sesuatu dengan alat catut”. Jadi, dari teks hadis tersebut dapat dipahami bahwasanya yang dimaksud dengan *salabatud diniyyah* adalah: memegang teguh perintah – perintah agama, loyal dan setia kepadanya; konsisten dalam menjunjung tinggi nilai-nilai luhur seperti iman, akhlak, dan kehormatan diri; serta menjaga diri dari kelalaian dan keteledoran. Sedangkan berpikiran tertutup serta fanatisme buta dalam beragama, memaksa orang lain untuk menerima pendapat dan keyakinannya, sebagaimana kami sampaikan di awal, ia bukanlah *salabatud diniyyah*, melainkan fanatik buta belaka.

Jangan Jadi Sebab Seseorang Membenci Agamamu ketika Dirimu Berusaha Mengabdikan kepada Agama

Jika seseorang merasa bahwa memaksakan pendapat, bersikeras dengan pandangan pribadinya, dan berlaku kasar kepada mereka yang berbeda pendapat dengannya adalah bagian dari *salabatud diniyyah*; dan jika dengan pemahaman tersebut berpikir bahwa ia telah berkhidmat kepada agamanya, sungguh ia sedang berada dalam kekhilafan yang nyata. Laku tersebut dapat memancing reaksi negatif. Bukannya simpati dan diterima dengan hangat, lakunya tersebut justru akan membuat lawan bicaranya benci dan semakin menjauhkan diri dari agama. Oleh sebab itu, jika Anda tidak menjelaskan kedalaman ruh serta esensi pokok dalam agama; Jika Anda tidak menyampaikan makna dan intisari serta kebaikan dan keindahan seperti apa yang bisa umat manusia capai dengan agama; Jika Anda tidak mampu

membangkitkan rasa ketertarikan pada agama dalam hati mereka; maka Anda akan mendapati respon yang mungkin tidak Anda bayangkan sebelumnya. Ketika Anda bermaksud mengabdikan kepada agama, tanpa disadari, Anda sedang membuat orang – orang di sekitar Anda menjauhi agama. Ya, segala sesuatu yang dikerjakan dengan pikiran tertutup dan pemaksaan kehendak lebih besar kerugiannya daripada keuntungannya.

Ya, semua orang tahu bagaimana hasil akhir dari pelaksanaan beragam “isme” yang berusaha dikukuhkan lewat kekuatan dan kekuasaan di abad ke-20. Seperti Anda ketahui, ada satu negara di mana 40-50 juta orang dibunuh demi dipraktikkannya “isme” ini. Seakan sistem tersebut dibangun di atas tengkorak – tengkorak rakyatnya. Apa yang disisakan dari kezaliman, penindasan, dan kekerasan tersebut hanyalah kebencian dan dendam. Ya, walaupun sistem tersebut berusaha ditegakkan lewat kekerasan, kebengisan, dan penindasan, 50-60 tahun kemudian sistem tersebut akhirnya runtuh. Setelah sistem runtuh, orang – orang yang ditekan itu kemudian kembali ke keyakinan lamanya.

Kriteria Hakiki Loyalitas kepada Agama

Jika demikian, seorang mukmin pemilik *salabatud diniyah* tidak boleh melakukan kesalahan semisal hanya menggunakan perasaannya saja, tanpa diimbangi pertimbangan lain seperti akal dan logika, lalu menyampaikan pesannya dengan teriakan – teriakan. Metode seperti ini hanya akan memicu kebencian dari lawan bicara serta menambah resistensinya kepada agama. Kebencian dan resistensinya tersebut

perlahan menumpuk di dalam dirinya, bahkan bisa berubah menjadi permusuhan dan agresi. Agar jalan bagi reaksi – reaksi negatif serta komplikasinya tidak terbuka, maka kita harus mengambil asas gerakan positif, memegang teguh nilai-nilai suci agama kita, berkonsentrasi padanya, memposisikan diri sebagai petugas pengundang agar lawan bicaranya berkenan melirik nilai – nilai mulia agamanya, dan di waktu yang sama, ia harus berupaya untuk menampilkan nilai-nilai tersebut dalam bentuk yang paling indah dengan bahasa sikap dan kalbu. Pada masa dimana ilmu pengetahuan, mantik, dan logika berada di gardaterdepanserta pada zaman dimana penaklukan peradaban diwujudkan dengan jalan persuasif, seorang manusia yang religius serta memiliki *salabatud diniyyah* harus mengetahui dengan baik nilai – nilai suci dalam agamanya. Ia harus mempelajarinya dengan baik serta mempraktikkan dalam kehidupan sehari – hari sampai nilai – nilai tersebut menjadi sifat tabiatnya. Jika usaha ini mengharuskan seseorang untuk membaca seratus judul buku, maka seseorang yang ingin berkhidmat kepada agamanya harus mendedikasikan 2 – 3 tahun dari umur kehidupannya untuk mempelajari serta memahami isi dari buku – buku tersebut. Jika diperlukan, buat ringkasannya, lakukan analisis atasnya, dan praktikkan hasil temuan Anda dari buku – buku tersebut. Selain itu, jangan lupa dimensi maknawiyahnya. Dengan keteguhan serta konsistensi tinggi, dirikanlah salat tahajud dan hajat selama empat puluh tahun. Panjatkanlah doa dalam sujud – sujudnya: “Ya Allah, hanya kepada-Mulah aku berserah diri! Kumohon lembutkanlah hati orang-orang ini untuk beriman!”

Jika untuk mempelajari nilai – nilai suci dan meresapinya sebagai sifat tabiat membutuhkan usaha yang demikian keras,

maka sesuai dengan kriteria itulah Anda harus membaca dan mendedikasikan diri. Di waktu yang sama, gentingnya persoalan ini tidak hanya membutuhkan usaha perseorangan. Jadi ia tidak cukup disiapkan dengan usaha membaca perseorangan saja. Anda harus mengundang teman – teman Anda untuk bermusyawarah dan berdiskusi dengannya terkait persoalan ini, serta mengevaluasinya bersama – sama. Anda akan terjun ke lapangan dakwah berbekal motivasi dan kekuatan maknawi yang dihasilkan lewat diskusi bersama dan proses tukar pikiran tersebut. Tidak cukup sampai di situ, Anda juga harus memelihara hubungan Anda dengan Sang Pencipta serta senantiasa berusaha menjadi hambaNya yang baik demi diraihnya inayat Ilahi. Dengannya, Allah *Subhanahu wa ta'ala* akan mendukung usaha – usaha yang tulus serta akan memberi pengaruh pada tutur kata Anda sehingga setiap kata yang keluar akan meniupkan semangat kebangkitan serta membangunkan motivasi diri di hati para pendengarnya. Seperti yang dapat dilihat, persoalan yang ada tidak diselesaikan dengan emosi – perasaan – belaka. Ia harus diselesaikan dengan mantik logika serta pemikiran yang mendalam. Bukankah ini jalannya Nabi Muhammad SAW? Beliau dalam kurun waktu 23 tahun menyajikan pesan - pesannya dalam bentuk yang dapat diterima oleh lawan bicaranya. Beliau senantiasa bergerak dengan akal dan logika dari Al Quran. Beliau menyampaikan wahyu Ilahi ke setiap hati pendengarnya tanpa perlu membangkitkan reaksi negatif dari orang – orang yang menerima pesannya.

Khususnya di zaman ini, tanpa mengikuti kaidah mantik dan logika, tanpa kerangka dari kitabullah, kita tidak bisa menjelaskan sesuatu ataupun menyelesaikan suatu permasalahan tertentu dengan

menggunakan kekerasan, kekuasaan, dan perilaku kasar. Ya, jika Anda bertekad untuk melakukan pengabdian kepada agama dan bangsa walau ia harus mengorbankan kehidupan Anda, maka Anda harus dilengkapi dengan pemikiran dan spiritualitas yang luhur. Anda harus memiliki hubungan yang kuat dengan Allah *Subhanahu wa ta'ala*, keprihatinan, dan kepedulian yang tinggi atas segala permasalahan umat. Perkara representasi Islam yang semakin langka di permukaan bumi telah menjadikannya sebagai masalah bagi seluruh umat Islam. Hal yang demikian tentunya tidak bisa ditangani secara individu. Seringkali laku individu berujung pada kesalahan fatal yang aibnya harus ditanggung oleh seluruh umat Islam di seantero dunia. Misalnya, seseorang menduga bom bunuh diri adalah jalan untuk membela Islam. Sayangnya apa yang diperbuatnya itu telah mencoreng wajah Islam. Hal tersebut membuat masyarakat Islam di berbagai penjuru dunia pun akhirnya kesulitan untuk menjelaskan keagungan dan keluhuran agama Islam yang sebenarnya. Apa yang mereka lakukan telah membuat masyarakat dunia berpersepsi negatif kepada kaum muslimin lainnya: "Pelaku bom bunuh diri itu mengaku sebagai muslim. Gaya pakaiannya pun menunjukkan bahwa ia adalah seorang muslim." Agama yang merupakan representasi dari kebenaran, keadilan, dan rahmat pun mendapatkan stigma negatif dari masyarakat dunia. Kesalahan yang akibatnya harus ditanggung oleh semua umat muslim ini bersumber dari tidak dipahaminya semangat agama, tidak dianalisisnya definisi dari sirat al mustakim, ditinggalkannya mantik dan logika Al Quran serta didahulukannya emosi dan perasaan.

Dinamisme Emosi Jiwa yang Diperbaiki dengan Akal dan Logika

Dari apa yang saya katakan ini, janganlah dipahami bahwasanya saya sedang mendorong Anda untuk meminggirkan emosi dan perasaan. Perasaan tentu saja merupakan sebuah faktor yang sangat penting untuk menjelaskan dan membela agama Islam. Seorang manusia, harus sangat bersemangat ketika menjelaskan nilai – nilai yang diyakininya kepada orang lain. Jika terdapat musibah yang akan menimpa agamanya, ia harus gemetar seakan dirinya yang akan menemui ajal. Namun di waktu yang sama, ia harus senantiasa menjaga keseimbangan motivasinya dengan akal dan logika. Ia juga harus mengetahui bagaimana cara terbaik untuk menyalurkan motivasinya tersebut dengan benar.

Izinkan saya menjelaskannya dengan sebuah contoh: Bayangkan terdapat sebuah pemukiman di tepi puncak gunung yang tinggi. Di musim dingin, salju lebat menutupi puncak gunung tersebut. Saat musim semi datang, salju yang mencair menciptakan potensi banjir dahsyat yang dapat menyapu bersih seluruh pemukiman. Secara logika, hal yang harus dikerjakan dengan segera adalah membuat bendungan. Bendungan tersebut nantinya menampung salju yang mencair. Setelah itu, saluran irigasi juga harus dibangun untuk mengalirkan air di bendungan ke wilayah – wilayah yang membutuhkannya. Seperti halnya masyarakat di pemukiman tersebut yang sangat bergairah membangun bendungan demi menyelamatkan pemukimannya dari banjir, seorang mukmin juga harus memiliki gairah yang sama untuk menyelamatkan agamanya. Jika ada sesuatu yang mengancam agamanya, ia harus diselimuti rasa khawatir yang

amat sangat. Rasa kantuknya akan segera hilang. Ia akan segera bangkit dari ranjangnya dan jalan mondar – mandir di koridor seperti orang gila. Ia tidak akan melakukan laku sia – sia seperti berteriak tanpa gerak. Demikianlah, ia akan berusaha melakukan hal yang harusnya dilakukan, yakni solusi logis dan masuk akal, untuk mengatasi masalah tersebut. Ia akan mengubah gairahnya yang membara menjadi aksi dan gerakan positif. Akan tetapi, saat melakukannya ia sama sekali tidak diperbolehkan melakukan gerak secara individu, hanya berdasar pada perasaan belaka, serta tanpa pemikiran yang matang.

Meskipun emosi dan semangat merupakan rasa yang layak dipuji, ia tetap harus diletakkan di bawah kendali akal dan logika sehingga manfaatnya dapat dimaksimalkan. Segala peristiwa yang menimpa dunia Islam dewasa ini atau bahkan segala peristiwa yang menimpa kemanusiaan dewasa ini seharusnya sudah cukup membuat kita gemetar dari ujung kepala hingga ke ujung kaki serta membuat kita sangat bergairah untuk segera memberikan kontribusi. Akan tetapi, jika seseorang bergerak hanya sebatas karena faktor emosional belaka, maka orang – orang di sekitarnya akan terancam terkena dampak turbulensi dari gerakannya. Akibatnya, orang - orang di sekitarnya justru bisa jadi antipati dan membencinya. Lebih buruk lagi, gerakannya tersebut dapat memancing orang – orang di sekitar untuk memusuhi bahkan menyerangnya. Ya, jika perasaan dan emosi jiwa tidak diselaraskan dengan pertimbangan akal dan logika; jika ia tidak disalurkan melalui kanal yang telah dievaluasi keamanannya oleh akal dan logika; perasaan dan emosi tersebut akan berubah banjir bandang yang siap menyapu bersih apa yang dilewatinya. Bukannya memberi manfaat, ia justru akan mendatangkan mara bahaya yang

teramat besar bagi lingkungan sekitarnya.

Dari sini, tidaklah mungkin bagi kita untuk melupakan respon hebat yang ditunjukkan oleh Ustaz Said Nursi. Seperti yang Anda ketahui, beliau adalah sosok manusia yang penuh semangat dan bermotivasi tinggi. Bisa dikatakan pada masa itu sudah tidak tersisa lagi orang dengan semangat dan motivasi yang setara frekuensinya dengan beliau. Di waktu yang sama, juga tidak ada orang yang mampu bergerak seseimbang dirinya. Ya, walaupun seluruh umur kehidupannya dipersembahkan untuk kemajuan bangsanya sehingga harusnya ia layak untuk dimuliakan dan diapresiasi perjuangannya, ia malah menghabiskan sisa umur kehidupannya di penjara, tepatnya saat umur beliau di kisaran 75 – 80an tahun. Walau perlakuan seperti ini yang diterimanya, beliau tidak pernah bertindak gegabah dan emosional. Sosok agung ini selain tahu kapan harus mengerem dirinya, beliau juga mengetahui bagaimana cara mengerem orang – orang di sekitarnya. Padahal di sekitarnya berjajar sosok – sosok pemberani nan gagah berani yang siap membela dan melindunginya. Ustaz Said Nursi mengetahui dengan baik bahwasanya bergerak secara perseorangan dan reaktif tidak akan menuai hasil yang baik. Sebaliknya, beliau mengarahkan potensi emosi dan semangat ini dengan mantik dan logika Al Quran serta menstimulasinya ke berbagai saluran. Semua perkembangan dan kemajuan pada hari ini di bidang ilmu pengetahuan dan agama tak mungkin dilepaskan dari strategi – strategi yang dikembangkannya di masa itu.

Pada akhirnya dapat kita katakan bahwasanya emosi jiwa dan semangat merupakan dinamika yang sangat penting untuk menyampaikan pesan – pesan agama ke setiap relung jiwa serta

melindungi nyalanya agar tak padam. Akan tetapi, dinamika tersebut harus dimodifikasi dengan ilmu pengetahuan, akal salim, mantik, pemikiran yang mendalam, musyawarah untuk mencapai mufakat, serta keputusan kolektif. Lewat modifikasi ia diubah menjadi bentuk yang paling efektif dan efisien sehingga bisa memberikan manfaat maksimal.

Evaluasi

1. Apa makna sebenarnya salabatud diniyah dan berikan contohnya?
2. Mengapasebagian orang tampak gegabah dalam menyampaikan pesan – pesan agamanya sehingga ia malah menimbulkan reaksi antipati dari lawan bicaranya?
3. Apa saja kriteria yang harus digunakan untuk mengabdikan kepada agama dan bangsa?
4. Apa saja sikap dan perilaku yang perlu diperhatikan sehingga pesan kita dapat diterima dengan positif oleh generasi masa kini?



15. Semangat Pengabdian Sepanjang Kehidupan

(Diterjemahkan dari artikel “*Bir Ömür Boyu Adanmışlık Rubu*” dari buku *Kırık Testi 14; Buhranlı Günler ve Umut Atlasımız*)

Pertanyaan: Apa saja prinsip-prinsip pokok agar dapat menjaga semangat pengabdian tetap menyala di dalam kalbu ?

Jawab: Orang-orang yang sudah mengabdikan dirinya secara menyeluruh harus menjauhkan diri dari segala macam sikap dan perbuatan yang dapat menjatuhkan nama baik atau kepercayaan orang-orang di sekitarnya. Menurut saya, orang-orang yang sudah memberikan hatinya kepada sebuah cita-cita mulia dengan tulus dan tanpa pamrih, tidak akan pernah sengaja untuk melakukan hal-hal yang menghancurkan jamaahnya serta tidak akan pernah sengaja melakukan perbuatan yang membuat kecewa teman seperjuangannya. Namun, kadangkala langkah yang diambil tanpa dipikir matang atau tanpa pertimbangan yang hati-hati dalam suatu persoalan dapat membuat seseorang tergelincir dan akan menyebabkan hilangnya kepercayaan orang lain atas dirinya. Dalam hal ini, maka yang perlu dilakukan adalah suatu tindakan yang sigap dari teman-teman

seperjuangannya, yang memiliki pemikiran dan perasaan serupa untuk memperbaiki kesalahan tersebut. Tindakan yang sigap ini tidak hanya menyelamatkan orang tersebut dari rasa malu, tetapi juga mencegah pikiran negatif orang lain terhadap jamaah tersebut.

“Ya Allah, Jangan Biarkan Hamba Membuat Malu Sahabat-Sahabatku!”

Seorang tokoh ulama, Mawlana Khalid al-Baghdadi, sangat berhati-hati dalam menjaga martabat dirinya dengan tidak meminta-minta dari siapapun dan mampu memberikan contoh yang baik bagi kita semua. Dalam mencegah persepsi negatif orang-orang di zamannya, beliau mengingatkan para murid dan pengikutnya sejak awal: “Jangan pernah terlalu dekat dengan orang-orang kaya, penguasa, dan pemerintah. Mereka bisa saja menawarkan makanan yang lezat, memberikanmu kedudukan terhormat, dan juga berwajah manis untuk melakukan korupsi di belakang. Jika sudah berada di bawah pengaruh mereka, kalian akan tunduk kepada mereka sepanjang hidup. Oleh karena itu, merasa cukuplah dengan apa yang kamu miliki dan jangan pernah meminta kepada siapapun. Jangan lupa bahwa para penguasa dan pemerintah berkeinginan untuk menguasaimu agar tunduk kepada mereka.”

Orang-orang yang memprioritaskan filosofi hidup dalam mengabdikan kepada Rabbnya, harus menjauhkan diri dari segala perbuatan yang menimbulkan rasa curiga terhadap jamaahnya dan tidak pernah mendekati tempat-tempat yang dapat menimbulkan kecurigaan

terhadap mereka. Contohnya, mereka tidak boleh meskipun hanya sekedar melewati sebuah bar agar orang-orang tidak memiliki pikiran bahwa mereka baru saja keluar dari bar, karena ada kemungkinan mereka bisa mendapatkan fitnah dari orang lain. Oleh sebab itu, diperlukan sikap penuh kehati-hatian.

Seteliti apapun dalam bertindak, perlu diingat bahwa selalu ada kemungkinan bagi kita untuk menjadi sasaran fitnah. Meskipun kalian selalu menjaga persaudaraan, menyebarkan perasaan cinta, memiliki sifat lapang dada, dan tidak memiliki musuh dengan siapapun, jika ada orang-orang yang memiliki rasa dengki dan benci, mereka tidak akan pernah mengulurkan tangan dan tidak melapangkan dada kepada kalian. Sebaliknya, mereka akan membalas senyuman kalian dengan wajah masam. Pada saat itu, tidak ada hal selain meminta kepada Rabb dan memohonlah pertolongan kepadaNya. Jangan pernah lupa, kejadian seperti ini sudah terjadi sejak masa Nabi Adam *Alaihisalam* hingga sekarang dan akan terus berlangsung. Apa yang menjadi perhatian di sini adalah jiwa-jiwa pengabdikan harus menjauhkan diri dari kondisi dan perilaku yang dapat menodai pergerakan mereka sendiriserta kehidupan keluarga dan sosial. Kalian harus memiliki tekad dan selalu memohon kepadaNya seraya berdoa, “Ya Rabbi jangan membuat malu teman-teman atas perbuatan kami, dan jangan membuat kami malu atas perbuatan teman-teman kami.” Jangan pernah berhenti mencari perlindungan Allah dan meminta pertolonganNya. Karena sangatlah mungkin bagi seseorang jatuh kepada nafsu duniawi dan setan terus-menerus memperindah angan-angan dan membuat lupa dirinya, selalu membuat dosa-dosa nampak indah bagi manusia.

Seseorang yang tidak berhati-hati akan bahaya dosa, mungkin akan masuk ke salah satu dosa tersebut tanpa sadar dan (semoga Allah melindungi kita) dapat membuat malu. Oleh sebab itu, orang-orang yang berada dalam sebuah gerakan yang jutaan orang memandangnya dengan penuh harapan harus sangat waspada untuk menghindari segala hal yang dapat membahayakan akhlak dan kesucian, teguh melawan godaan setan dan nafsu, serta tidak pernah memberikan kelonggaran atas nilai kejujuran dan amanah (dapat dipercaya). Mereka harus takut bila melanggar hak-hak dari rekan relawan yang bersama mereka dalam melangkah di jalan ini. Mereka harus mengangkat tangan seraya berucap, “Ya Rabbi, jika hamba membuat teman-teman merunduk malu, dengan segenap hati hamba lebih suka dikubur dalam tanah sebagai gantinya.” Itulah ungkapan kesetiaan dan loyalitas kepada teman-temannya. Agar tidak membiarkan orang lain berpikiran negatif dan kesalahan sekecil apapun terjadi, setiap jiwa yang mengabdikan harus berusaha seperti seorang duta kejujuran, kesetiaan, dan kesucian. Sepanjang waktu, mereka harus dengan hormat menahan diri dari meminta-minta, mengemis dari orang lain, serakah, bersyukur atas apa yang diberikan Allah, dan menjauhkan diri dari segala hal yang merusak kehormatannya.

Sebelum Menasehati Berikanlah Contoh

Siapapun yang berusaha menyampaikan kebenaran dan kebajikan, jangan pernah lupa bahwa dengan sikap tulus dan teladan dapat mengajak orang-orang kepada kebaikan, daripada sekedar kata-kata yang diucapkan. Kata-kata yang tidak mencerminkan kebenaran

atau jauh dari makna hakiki karena terlalu berlebihan, mungkin dapat membuat orang-orang terpesona namun itu hanya sementara. Bukan menjadikannya tertanam abadi di dalam kalbu, justru mengganggu kredibilitas/kepercayaan dari orang lain. Sedangkan perbuatan yang terus-menerus dilakukan, tidak mungkin sebuah kepalsuan. Dia akan terus mengalir di alurnya. Seseorang yang selalu jujur, setia sepanjang waktu, tidak pernah bermain-main dengan kesucian, dan terus menerus menginspirasi kejujuran akan sangat meyakinkan bagi orang-orang sekitarnya. Dari sudut pandang ini kita dapat berkata bahwa di dalam Islam, teladan perbuatan lebih utama daripada perkataan.

Salah satu tugas kenabian dari Rasulullah *Shallallahu Alayhi Wasallam*, yang sangat kita cintai bagaikan raja bagi kita, adalah menyampaikan wahyu yang beliau terima dari Allah. Oleh karena itu, jika wahyu tidak disampaikan melalui sosok yang dirahmati seperti beliau, mukjizat wahyu Ilahi tidak akan terasa hingga masa ini dan kalbu tidak akan menerimanya. Untuk alasan inilah, Al-Qur'an yang kita taruh di rak dinding rumah-rumah kita yang dibalut dengan sampul beludru yang indah, telah dan akan selalu diwakilkan oleh orang-orang yang pantas mewakilinya. Dalam hal ini, kedalaman tingkat keteladanan Rasulullah memiliki hak tertinggi untuk menyampaikan wahyu Ilahi. Beliau diangkat ke langit saat Mi'raj, tidak hanya karena beliau telah menyampaikan ayat-ayat Al-Qur'an, tetapi juga karena beliau telah memberikan contoh teladan melalui akhlak dan kepribadiannya.

Kerendahan Hati dan Tidak Berusaha Membuat Iri

Rasulullah bersabda, “Tuannya dari orang-orang adalah dia

yang melayani mereka.” Salahuddin Ayyubi, seorang pahlawan Islam yang merupakan teladan dari sikap ini, adalah penguasa pertama yang diberi gelar “Pelayan Dua Tempat Suci”, yaitu Makkah dan Madinah. Beberapa abad kemudian, Sultan Selim I, yang juga memiliki semangat yang sama merasa kurang nyaman mendapat gelar “Penguasa Dua Tempat Suci”, lalu segera mengubahnya menjadi “Pelayan Dua Tempat Suci” seraya berlutut dari singgasananya, sebagai tanda hormat. Mereka yang menjadi pewarisnya pun menggunakan sebutan “Pelayan Dua Tempat Suci.” Dalam hal ini, tanpa melihat status sosialnya, para jiwa yang semangat mengabdikan harus menyadari bahwa sebuah kehormatan terbesar adalah dengan melayani orang lain. Bahkan mereka akan mengatakan, “Dibutuhkan seseorang untuk membawakan minuman dan melayani mereka yang sedang duduk bersama untuk berbagi pemikiran, cita-cita, dan ide,” dan selalu menjadi yang terdepan dalam melayani orang lain.

Selain itu, keberhasilan seseorang pada bidang tertentu dapat menimbulkan rasa iri hati pada orang lain. Beberapa orang dengan karakter yang lemah dapat menjadi sangat cemburu, terbawa perasaan persaingan. Pada masalah ini, perlu melihat prinsip-prinsip mulia yang diajarkan agama Islam dalam mendisiplinkan nafsu. Badiuzzaman Said Nursi, yang membuat pedoman di bawah cahaya prinsip-prinsip tersebut, menyatakan bahwa murid sejati Al-Qur’an tidak boleh menyebabkan rasa iri pada para pengikutnya. Secara umum, perasaan iri yang manusiawi masih bisa diterima dalam Islam. Tetapi mengingat faktanya, perasaan iri adalah tetangga dekat dari *hasad* (rasa iri yang menimbulkan kemarahan), seseorang yang memendam perasaan iri,

suatu saat dapat melampaui batas tanpa disadari. Atas alasan inilah Bediuzzaman menyatakan untuk tidak berbuat yang menimbulkan perasaan iri hati kepada orang lain sebagai sebuah tanggung jawab sebagai murid Al-Qur'an. Cara untuk mewujudkan ini, seseorang harus menghargai setiap manusia yang mengabdikan atas nama Allah dan lebih mengutamakan orang banyak daripada dirinya sendiri. Selain itu, setiap manusia memiliki titik lemah yang berbeda-beda, misalnya berkeinginan untuk mendapatkan tepuk tangan, meraih penghargaan, dan mendapat kenaikan pangkat. Oleh karena itu, diperlukan seseorang dalam bidang tertentu untuk menyiapkan lahan dalam berkarya dalam lingkup yang luas, membiarkan berbagai individu untuk melayani dengan tepat dalam bidang yang beragam, dan juga merasa puas atas hasil jerih payahnya. Selain itu, perlu untuk menjaga orang lain agar tetap dalam keimanan dan moralitas, menjaga ikatan yang kuat kepada Rabb nya, dan menyandarkan segala sesuatu hanya kepada Allah.

Bahaya ketika Berada di Derajat Tinggi

Hal lain yang harus kita perhatikan adalah berada dalam jalan yang lurus dengan teguh. Allah yang Maha Kuasa mungkin sedang membawa kita ke jalanNya; namun mencari jalan yang lurus saja tidaklah cukup; yang paling utama adalah untuk berjalan lurus hingga garis akhir dengan pandangan waspada. Berdasarkan sabda Rasulullah, "Setiap manusia dapat terjatuh dalam kebinasaan, kecuali yang berilmu. Orang yang berilmu juga dapat terjatuh dalam kebinasaan, kecuali mereka yang mengamalkan berdasarkan pengetahuan mereka. Mereka yang mengamalkan pengetahuan juga dapat terjatuh dalam kebinasaan,

kecuali bagi mereka yang ikhlas. Mereka yang ikhlas juga menghadapi bahaya yang besar.”³² Mungkin bahaya besar ini bisa disebut “bahaya ketika berada di derajat tinggi.” Dalam hal ini, tidak peduli seberapa tinggi Allah menaikkan derajat, kita harus selalu merasa takut bahwa kita dapat terjatuh kapan saja. Allah telah membimbing beberapa kaum pada jalan yang benar, tetapi saat mereka tidak fokus kepada titik di tengah “lingkaran”, mereka tersesat hingga garis luar dan sulit untuk kembali. Karenanya sebuah kaum menjadi tersesat dan menyimpang, dan ada juga kaum yang mendapat azab dan menerima murka Allah. Dengan demikian, meskipun mencari jalan yang lurus adalah tugas yang sulit dan sangat diutamakan, berada di jalan yang lurus terus-menerus tentu lebih sulit. Sama ketika menghadapi kesulitan saat mendaki tebing, mempertahankan diri di puncak jauh lebih sulit. Atas dasar itulah Bediuzzaman mengingatkan kembali bahwa seseorang yang terjatuh dari ketinggian dari keikhlasan akan menghadapi bahaya jatuh ke lubang yang dalam.

Memberikan Tugas Sesuai dengan Keahlian

Ada sebuah hal penting lain yang harus diperhatikan oleh jiwa-jiwa pengabdikan agar bisa berbakti dengan tepat dalam jangka waktu yang lama yaitu **mengenali apa saja sumber daya manusia yang tersedia dan menempatkan dengan benar, dan tidak bertentangan dengan bakat alami**. Allah yang Maha Kuasa menciptakan manusia dengan bakat yang beragam dan memberkahi manusia dengan berbagai keahlian. Ada beberapa orang yang kurang

³²Lihat Kasyf al-Khafa (2796)

efektif dalam menyampaikan pesan secara langsung kepada khalayak karena kemampuan sosialisasinya yang kurang. Misalnya, ada beberapa orang yang sanggup menyuarakan kebenaran ketika menggoreskan pena pada kertas, yang dapat membujuk orang lain, mengobarkan kembali semangat di dada. Saat mereka diminta untuk menyampaikan khutbah, bisa jadi mereka kehilangan kepercayaan diri yang biasanya mereka dapatkan dengan adanya buku-buku disampingnya pada saat di atas mimbar, karena Allah mungkin tidak memberikan keahlian berbicara yang sama baiknya dengan keahlian menulisnya. Tetapi orang tersebut bisa sangat berhasil dalam menyampaikan kebenaran yang diyakininya dengan buku-buku, artikel, dan tulisan-tulisan karyanya. Jadi seorang pimpinan yang memiliki wewenang untuk membimbing dan mengelola bawahan harus menyadari fakta ini dan memberikan pekerjaan pada setiap orang dengan tugas yang sesuai keahliannya. Seperti kisah yang banyak diketahui ini, ada permintaan yang ditujukan kepada Khalid ibn al-Walid, Nabi *Shallallahu Alayhi Wasallam* pun mengirimnya ke Yaman sebagai pengajar ilmu agama. Sebagaimana yang dikisahkan oleh Abu Musa al-Ash'ari, hari dan bulan berlalu tetapi tidak ada kabar mengenai perkembangannya. Dan sebenarnya, Khalid ibn al-Walid bukanlah pembicara yang baik. Allah yang Maha Kuasa tidak memberkahinya dengan keahlian untuk menjadi seorang yang terpilih menjadi pembimbing melainkan menjadi seorang komandan prajurit. Ya, Allah telah memberkahinya dengan keunggulan di bidang lain. Kebijaksanaan Allah melampaui akal kita. Seandainya Khalid ibn al-Walid menjadi rajanya sastra yang jumlahnya sangat jarang sepanjang sejarah - sama seperti para sahabat lainnya - lalu siapa yang akan memimpin pasukan melawan kekuatan besar musuh kala itu? Setelah tinggal beberapa lama di

Yaman, beliau kembali ke Madinah, lalu Nabi *Shallallahu Alayhi Wasallam* mengirimkan Ali ibn Abi Talib ke Yaman sebagai gantinya. Sosok Ali ibn Abi Talib, adalah pengkhotbah dan orator yang bagus, kata-katanya sangat menyentuh jiwa, suaranya menjangkau semua usia, dan Allah telah memberkahi beliau dengan keahlian khusus di bidang ini, maka jumlah penduduk yang menyatakan keimanan pun tumbuh pesat. Beliau sosok mulia yang sangat mengenal dengan baik bagaimana menjangkau ke dalam jiwa-jiwa orang ketika sedang berbicara dan mengetahui apa yang harus disampaikan. Dengan demikian, apa yang seharusnya dilakukan oleh pemimpin adalah mampu membedakan bakat dan keahlian dan menempatkan setiap orang pada posisi yang tepat sehingga dapat bekerja dengan efisien. Seperti memberikan beban tugas seekor gajah kepada seekor semut justru akan menginjaknya, sebaliknya mempekerjakan seekor gajah yang mampu mengangkat batang pohon dengan sebuah beban yang sanggup dipikul oleh seekor semut adalah mubazir. Sangat penting untuk menilai keahlian dan karakter setiap individu, dan tidak pernah lupa bahwa semua itu bergantung pada kekuasaan Allah. Misalnya, saya mengenal beberapa orang yang tidak bisa mengungkapkan perasaannya dengan baik, dia yang mengalami kesulitan saat berbicara meskipun hanya beberapa kalimat, tetapi sanggup melunakkan hati orang-orang setelah berbicara beberapa patah kata. Kalian tidak bisa menjelaskan hal tersebut ketika hanya melihat penampilan fisik seseorang, kualitas, kapasitas, batas pemikiran, dan kemampuan berekspresi, selama hati ada di tangan Allah. Dialah yang memberikan petunjuk kepada siapa yang dikehendaki. Untuk itu, demi Allah para relawan tidak bisa menganggap remeh segala tanggung jawab yang mereka emban. Mereka harus berusaha menunaikan tanggung

jawabnya, meski sekedar membuatkan secangkir teh, makanan, atau melakukan kunjungan. Singkat kata, kita perlu memanfaatkan segala kesempatan yang ada untuk memenangkan hati orang lain.

Keseimbangan antara Cita-cita dan Realita

Agar dapat membedakan antara cita-cita dan realita, sangat perlu untuk menjaga standar yang tinggi dan mengejar tujuan yang luhur - maka mereka yang berhijrah demi mewujudkan cita-citanya harus benar-benar mengejar cita-cita yang tinggi yaitu mengubah wajah dunia. Jika seseorang menyimpan impian yang tinggi dengan penuh semangat, bahkan jika mereka tidak berhasil meraihnya dengan usaha sendiri, Allah yang Maha Kuasa akan mengganjar niat dan memberikan pahala sesuai apa yang di dalam hati mereka. Setiap orang akan diganjar pahala atas niat baiknya meskipun dia tidak berhasil dalam meraih tujuan. Atas hal ini, setiap orang harus selalu memiliki cita-cita yang tinggi dan menjaga harapan besar mereka. Bersamaan dengan ini, cita-cita harus disadari juga dengan mempertimbangkan waktu, tempat, kemungkinan, dan faktor manusia. Rencana yang baik harus dipertimbangkan sesuai kondisi riil sehingga langkah yang kita ambil tidak akan salah dan mengalami kegagalan. Kadang-kadang, banyak orang pergi untuk mengubah warna dunia, tetapi sebenarnya mereka hanya berfantasi tentang sebuah utopia semacam “Negeri Saleh” karya Al Farabi atau *“The City of The Sun”* karya Campanella. Pada dunia hasil imajinasi mereka, masyarakat saling berpelukan di manapun mereka berjumpa. Kawan singa dan serigala datang menawarkan bantuan pada domba-domba. Pasar menjadi tempat

yang sangat sempurna dimana sebagian besar pedagang adalah malaikat. Di dunia tersebut, tidak ada satupun yang bertindak asusila dan melakukan korupsi. Anak-anak memasuki proses pertumbuhan dan pendewasaan dengan baik tanpa ada masalah pendidikan dan pendisiplinan yang serius, lalu mereka seperti menjadi sosok malaikat ketika berusia lima belas tahun. Meskipun sangat mudah memiliki hal-hal tersebut dalam pikiran dan imajinasi, kenyataannya sangatlah berbeda. Kita harus memperhatikan perangai manusia dan hubungan interpersonal. Kehidupan di suatu tempat yang bukan di lingkungan Rasulullah tinggal, sebuah pasar tidak pernah menjadi tempat yang penuh kebaikan, serigala dan domba tidak pernah berdamai, dan singa tidak pernah meninggalkan daging untuk menjadi vegetarian. Menurut saya, melihat apa yang realita yang terjadi, kita tidak bisa acuh dalam mempertimbangkan apakah mencari kebenaran bisa terwujud atau tidak. Bahkan jika kita mengharapkan teman seperjuangan kita memikul beban kebajikan untuk mengubah warna dunia, kita akan mengalami kekecewaan karena membangun cita-cita kita dengan sebuah mimpi kosong dan larut dalam mengejar kesia-siaan, yang juga akan menghancurkan harapan mereka yang menaruh harapan kepada kita. Agar tidak memikul beban dosa itu, sekali lagi sangat perlu untuk menilai potensi dan bakat setiap orang, mendistribusikan tugas dengan tepat, dan menyadari cita-cita mulia kita dengan mempertimbangkan waktu, tempat, dan ketersediaan sumber daya manusia.

Evaluasi

1. Apakah pesan Mawlana Khalid al-Baghdadi kepada muridnya untuk mencegah persepsi negative orang-orang?
2. Mengapa kita harus menjauhkan diri dari segala perbuatan yang menimbulkan rasa curiga?
3. Al-Qur'an telah dan akan selalu diwakilkan oleh orang-orang yang pantas mewakilinya. Apa maksud dari kalimat ini?
4. Bagaimana cara memberikan tugas dengan benar?
5. Bagaimanakah bentuk keseimbangan antara cita-cita dan realita?



16. Beragam Fungsi Masjid

(Diterjemahkan dari artikel berjudul *Mescidin Fonksiyonlari*’ dari Buku *Kirik Testi 12: Yenilenme Cebdi*)

Pertanyaan: Apa saja fungsi masjid di Masa Kebahagiaan³³? Apa saja yang perlu diperhatikan untuk membangun sekali lagi masjid-masjid kita, baik dari segi arsitektur maupun dari segi kehidupan masyarakat, dengan semangat di Masa Kebahagiaan, namun tetap sesuai kebutuhan masa kini?

Jawab: Sebagaimana kita menyebut tempat-tempat suci tersebut dengan istilah *jamik*’ yang bermakna ‘mengumpulkan’, kita juga menggunakan istilah *masjid* yang bermakna ‘tempat sujud’. Masjid tidak disebut dengan istilah *marka*’ yang bermakna ‘tempat rukuk’ ataupun *maqam* yang bermakna ‘tempat berdiri’. Karena dua hal tersebut – rukuk dan berdiri – betapapun merupakan dua rukun salat yang amat penting, ia tidak bisa dibandingkan dengan sujud yang merupakan posisi dimana manusia paling dekat dengan Allah. Untuk

³³ Asr Saadah. Masa di mana Rasulullah dan para sahabatnya hidup. (Penerj.)

menjelaskan hal ini, Baginda Nabi *shallallahu alayhi wasallam* bersabda:

أَقْرَبُ مَا يَكُونُ الْعَبْدُ مِنْ رَبِّهِ وَهُوَ سَاجِدٌ

“Posisi di mana hamba paling dekat dengan Tuhannya adalah sujud.”³⁴ Sujud menghadirkan ekspresi dari dua hal: Kemahaagungan Allah *Subhanahu wa Ta’ala* dan betapa kecilnya kita di hadapanNya. Ya, pada saat seorang hamba menyingkurkan kepalanya ke tanah dengan tawaduk, kerendahan hati, rasa malu, bahkan jika memungkinkan, kepalanya disungkurkan ke tempat yang lebih rendah dari tanah, maka ia akan meraih kedekatan dengan Allah. Sujud yang demikian diekspresikan dalam sebuah syair:

“Kepala dan kaki di posisi yang sama, kening mencium sajadah;

Itulah jalan yang membawa manusia menuju kedekatan...!”³⁵

Dari sini dapat kita katakan bahwa masjid adalah tempat yang penuh berkah bagi mereka yang keluar dari pengasingannya untuk lari mendekat kepada Allah. Kedekatan ini bagaikan eliksir, mereka yang mengetahuinya akan berkali-kali berlari untuk minum dan menghabiskannya. Saat energinya telah habis karena aktivitas sehari-hari, masjid menjadi tempat penuh berkah dimana mereka kembali diisi ulang dayanya.

34HRMuslim, salât 215; Abu Daud, salât 148; Nasai, mawaqit 35, tatbik 78.

35 Gulen, M.F., Kirik Mizrab, hlm. 382

Masalah-Masalah yang dituntaskan dalam Atmosfer Masjid

Sebagaimana dijelaskan di awal, kita menggunakan istilah jamik yang secara kamus bermakna ‘mengumpulkan’ dan secara istilah memiliki makna ‘tempat berkumpulnya orang-orang’. Namun, jika orang-orang ini hanya berkumpul untuk menunaikan salat, berarti kita telah mempersempit makna jamik. Kita harus memahami fungsi mengumpulkan orang yang dimiliki jamik dengan makna yang lebih luas. Tentu saja untuk memahami karakteristik dan fungsi jamik dengan sebaik-baiknya, kita harus melihatnya di masa Sang Penerima Risalah Kenabian *shallallahu alayhi wasallam*. Ketika melihat masa keemasan tersebut, dapat kita saksikan Rasulullah mengumpulkan para ashabi kiram di masjid untuk menyampaikan pesan-pesan kenabian, memusyawarahkan beberapa persoalan, menjalani keputusan yang sudah disepakati, menghasilkan solusi-solusi alternatif dari berbagai masalah yang muncul, serta banyak lagi hal lainnya. Oleh karena itu, jamik selain menjadi tempat mengumpulkan orang-orang untuk menunaikan salat, ia juga menjadi tempat dimana beragam masalah-masalah yang dihadapi kaum muslimin diselesaikan. Ya, tempat suci tersebut terkadang berfungsi sebagai sekolah, kadang madrasah, kadang tempat berzikir, kadang tempat beribadah. Di sisi lain, masjid juga menjadi tempat manusia berkumpul untuk melakukan itikaf, tempat manusia memutuskan hubungan dengan selain Allah dengan jalan menjauhi kebutuhan nafsu dan jasmaninya, yang disebut oleh Bediuzzaman sebagai “keluar dari hewani, meninggalkan kebutuhan jasmani, membawa derajat kehidupan kalbu dan jiwa naik membumbung tinggi”³⁶. Dari sini, maka masjid bukanlah tempat yang

36 Lihat: Bediuzzaman, *Al-Lama’at* hlm. 262 (Cahaya Ketujuh Belas, Memoar keem-

hanya bisa diakses oleh laki-laki saja. Selama dasar dan syarat-syaratnya terpenuhi, serta atmosfer maknawinya dapat terjaga, jamik juga merupakan tempat penuh berkah bagi kaum wanita untuk berkumpul. Masjid di masa kebahagiaan terbuka lebar untuk siapapun, baik laki-laki maupun perempuan.

Jika diminta untuk membahasnya lebih dalam, di Masjid Nabawi terbentuk halakah-halakah zikir. Zat Wajibul Wujud didengarkan lewat beragam macam puji-pujian. Di waktu yang sama, halakah-halakah diskusi keagamaan pun terbentuk dan di sanalah Sayyidul Anam *shallallahu alayhi wasallam* menyampaikan nasihat-nasihatnya. Orang-orang yang baru datang pun segera menjadi bagian dari halakah-halakah ini. Rasulullah pun mengambil tempat dimana semua orang dapat melihatnya dengan nyaman. Melihat sosok agungnya saja sudah cukup memberikan *insyirah* – kelapangan – bagi jiwa yang menyaksikannya. Ya, demikian agung ketenangan yang dipancarkan dari sosok Potret Kebanggaan Umat Manusia *shallallahu alayhi wasallam* ini, demikian istimewa sikapnya di hadapan Allah, setiap orang yang tidak memiliki bias dan kedengkian pasti akan berlutut di hadapannya untuk bersaksi: ‘Engkau adalah utusan Allah’.³⁷ Para ashabi kiram yang menyadari hal ini senantiasa bersemangat untuk meniru setiap derap langkah, gerak-gerik, hingga mimiknya sekalipun. Rasulullah pun mengisi ulang kalbu orang-orang yang bertawajuh kepadanya dengan beragam ilham yang suci. Demikian pentingnya posisi diskusi keagamaan bagi Rasulullah, beliau memuji sahabat-sahabat yang

pat Belas, Petunjuk keempat).

37 Lihat: Tirmizî, kiyamat 42; Ibnu Majah, iqamah 174; Dârimî, salât 156.

tetap berusaha hadir di majelisnya walau harus menempuh berbagai kesulitan. Beliau menyampaikan bahwa orang-orang yang duduk di bagian belakang majelis sebagai orang-orang yang datang setengah hati. Sedangkan bagi mereka yang pulang disebabkan tidak kebagian tempat disebutkan:

فَأَعْرَضَ فَأَعْرَضَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْهُ

*“Mereka berpaling dari Allah, maka Allah pun berpaling dari mereka.”*³⁸

Komisi Asing yang diterima di Masjid Nabawi

Rasulullah *shallallahu alayhi wasallam* juga menerima utusan dari negara tetangga di masjid. Terdapat banyak utusan datang untuk melihat, mendengar, memahami, dan menyaksikan keagungan akhlak serta kepribadiannya secara langsung. Walaupun Baginda Nabi telah mencanangkan Madinah sebagai Tanah Haram³⁹, beliau tetap menerima utusan dan komisi-komisi asing yang datang mengunjunginya. Dalam sumber-sumber hadits yang paling sahih, Baginda Nabi menerima utusan Kristiani Najran di Masjid Nabawi dan mereka tinggal selama beberapa hari di sana⁴⁰. Ya, utusan Kristiani Najran makan dan minum di Masjid Nabawi, istirahat dan tidur, serta

38 HR Bukhari, ilmu hlm.8, salawat hlm. 84, dan Muslim, salâm 26, tentang orang yang duduk ketika sampai ke suatu majelis, dan orang yng melihat celah dalam halakah lalu ia duduk di dalamnya. (Penerj.)

39 Lihat: Bukharî, jihâd 74; Muslim, haj 475.

40 Lihat: Bukharî, Fadzailu Ashabin Nabi 21, Maghazi 72; Muslim, Fadzailu Sahabah 54-55.

melakukan ibadah pribadinya di sana.⁴¹ Dengan demikian, mereka bisa menyaksikan bagaimana Baginda Nabi menghabiskan waktunya, baik di waktu siang maupun di waktu malam. Mereka mendapatkan kesempatan terbaik untuk mengamati dan memahami kehidupan agungnya dari dekat. Betapapun mereka tak mampu melepaskan diri dari praduga dan prasangka yang telah melekat sebelumnya di kepala mereka, Sang Sayyidul Anam memanfaatkan kesempatan ini dengan sangat baik. Beliau mengetahui bagaimana cara masuk ke dalam kalbu mereka. Kesempatan ini akhirnya menjadi sarana untuk melunakkan hati tamu-tamunya kepada Islam. Saat mereka menantang Baginda Nabi untuk bermubahalab – tantangan untuk membuktikan siapa yang hak dan siapa yang batil dengan keluar bersama istri serta anak cucunya, lalu bersumpah bersedia diazab dan dilaknat seluruh anggota keluarga yang keluar bersamanya seandainya ia berbohong dengan ucapannya – mereka memilih untuk tidak keluar. Mereka tidak menyangkal pernyataan Baginda Nabi saat *mubahalab*. Mereka memilih untuk perlahan-lahan meninggalkan tempat *mubahalab*.⁴² Meminjam istilahnya Bediuzzaman, mereka kemudian luluh dan mencair di dalam kolam besar Islam.

Sebagaimana dapat dilihat, masjid telah menunaikan beragam tugas yang amat luas di masa Sang Pembawa Risalah hidup. Di sana Al-Qur'an dan Sunnah diajarkan. Dasar-dasar fikih ditetapkan lewat ijthad dan istinbat. Pemikiran Islam yang akan bermunculan di masa yang akan datang mulai diragi dan difermentasikan di sana. Di sana, tetesan menjadi lautan. Ceraah menjadi matahari. Sayangnya seiring

41 Lihat: Ibnu Hisyam, *As-Siratun Nabawiyah* vol. 3/112-114.

42 Fahrudin ar Razi, *Mafatihul Ghaib*, 8/71; az Zamahsyari, *al Kasyaf*, 1/396.

berjalannya waktu, kini kita menutup pintu-pintu masjid tersebut dan hanya membukanya di lima waktu salat saja.

Pemahaman Arsitektur yang Terbuka Bagi Siapa Saja, Baik Laki-Laki Maupun Perempuan

Saya secara pribadi sangat menghormati semua yang telah dilakukan oleh orang tua dan leluhur kita. Mereka telah melakukan pelayanan agama terbaik bagi agama Islam dan umat muslim. Akan tetapi, di banyak masjid saya melihat kekurangan dalam falsafah arsitektur terkait kenyamanan beribadah di masjid bagi anak-anak, perempuan, dan laki-laki. Mengapa di masjid-masjid kita, tempat beribadah untuk wanita tidak terpikirkan untuk didisain agar mereka bisa bergerak dengan lebih leluasa dan nyaman, agar para wanita bisa masuk masjid tanpa harus tersiksa dengan para pria yang mungkin melemparkan pandangan kepada mereka, sehingga tidak jatuh ke hal yang haram. Mengapa di pinggir masjid-masjid itu tidak dibangun tempat itikaf khusus bagi wanita, tempat dimana kaum wanita terjaga privasinya untuk beribadah serta menginap untuk beritikaf? Mengapa kaum wanita kesulitan untuk mengakses masjid untuk keperluan ibadah mereka? Di masa Sang Pembawa Risalah *Shallallahu Alayhi Wasallam*, kaum wanita salat di belakang saf laki-laki.⁴³ Saya rasa tidak satupun dari kita yang kehidupan spiritualnya lebih religius dan lebih peka bila dibandingkan dengan generasi para sahabat. Keadaan jalanan, pasar-pasar, dan banyak lagi tempat dimana hal-hal buruk terpanjang sudah cukup untuk menggambarkan dimana posisi kita dibandingkan para

43 Lihat: Muslim, azân 132; Tirmizî, salât 52; Abu Daud, salât 97; Nasai, imâmah 32.

sahabat.

Ya, tidak ditelitinya kebutuhan kaum wanita untuk memanfaatkan masjid secara menyeluruh saya kira merupakan kekurangan dalam kesempurnaan masjid. Oleh sebab itu, keindahan masjid yang sanggup ‘menyihir’ bahkan orang asing sekalipun, harus difasilitasi dengan baik sehingga ia dapat memuaskan semua pihak yang memandangnya. Ya, semua pihak harus difasilitasi sehingga mereka dapat memandang tempat suci ini dengan puas, baik oleh keindahan materi; aura maknawi luar biasa yang terpancar darinya; maupun oleh estetika serta keagungan arsitekturnya. Untuk mewujudkannya, haruslah suatu pijakan dan lingkungan dibentuk demi terfasilitasinya diskusi serta urun rembuk guna menyelesaikan masalah seputar falsafah arsitektur, disain kubah, dekorasi, serta makna apa saja yang terdapat di dalamnya.

Pergi ke Masjid dan Adab Selama Berada di dalamnya

Ayat mulia pada Surat Al-A'raf mengisyaratkan bahwasanya pintu masjid dan jamik terbuka untuk semua orang. Allah *subhanahu wa ta'ala* berfirman dalam surat tersebut:

يَا بَنِي آدَمَ خُذُوا زِينَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ

“Wahai anak cucu Adam! Pakailah pakaianmu yang bagus pada setiap (memasuki) masjid, makan dan minumlah, tetapi jangan berlebihan. Sungguh Allah tidak menyukai orang yang berlebih-lebihan”⁴⁴. Jika diperhatikan, istilah yang digunakan adalah **يَا بَنِي آدَمَ** “wahai anak

cucu adam!” ; ayat tersebut tidak menggunakan istilah “wahai kaum muslim!” ataupun “wahai orang-orang yang mendirikan salat!” ketika menyeru lawan bicaranya. Dipilihnya istilah yang demikian, yaitu menghubungkan seruannya kepada Nabi Adam, dapat dipahami sebagai isyarat bahwasanya pintu-pintu jamik harus dibuka bahkan untuk nonmuslim sekalipun. Dengan demikian, orang-orang yang tadinya memiliki prasangka terhadap agama, tokoh agama, jamik, serta masjid, pelan-pelan prasangka tersebut akan terkikis berkat keindahan materi dan maknawi yang ditampilkan oleh masjid. Pelan-pelan mereka pun dapat terluluhkan hatinya untuk mencintai tempat ini. Semuanya dapat terjadi berkat atmosfer masjid yang hangat dan mengayomi.

Di kelanjutan ayat, diharapkan agar kita memperhatikan pakaian saat kita pergi ke masjid. Jika dipahami dalam pergaulan masa kini, orang-orang kita tidak pergi ke acara pertemuan formal dengan pakaian kerja sehari-hari. Mereka pergi ke acara-acara tersebut dengan persiapan dan pakaian khusus. Apalagi menyangkut penyelenggaraan shalat jumat, pada hadits-hadits yang menjelaskan tata caranya dapat kita temukan bahwasanya permasalahan ini diperhatikan dengan lebih serius lagi. Baginda Nabi *shallallahu alayhi wasallam* menyarankan agar umatnya mandi, menggosok gigi dengan siwak, menggunakan wewangian, serta mengenakan pakaian khusus pada hari jumat sebelum mereka pergi ke masjid untuk mendirikan salat jumat.⁴⁵

Jika kita melihat pesan lainnya dalam hadits yang berbeda, pada waktu itu sebagian orang dari kabilah Mudar datang ke Masjid Nabawi. Disebabkan oleh kekurangan dari segi materi, mereka

45 HR Bukhari, salat jumat 2-5, 12, 26; HR Muslim, salat jumat 1-12

menggunakan pakaian dari bahan wol. Ketika suhu udara memanas, mereka pun berkeringat. Pada akhirnya, aroma dari kain wol yang mereka kenakan menyebar ke seantero penjuru masjid. Melihat hal tersebut, mata Baginda Nabi berkaca-kaca. Untuk menyelamatkan mereka dari ketidaknyamanan pakaian dari bahan wol tersebut serta agar tamu-tamu dari kabilah Mudar ini bisa mengenakan pakaian yang lebih nyaman, Baginda Nabi menawarkan kepada para sahabat untuk mengumpulkan *himmeh*^{46, 47}

Ya, oleh karena masjid merupakan tempat berkumpulnya orang-orang, janganlah kita pergi memasukinya dalam kondisi yang dapat mengganggu kenyamanan orang lain. Bagi seorang mukmin, jika terdapat bau mulut, bau keringat, maupun hal tidak nyaman lain yang dapat mengganggu dirinya, mereka harus bersabar dengannya. Namun di sisi lain, seorang mukmin tidak boleh membiarkan orang lain terpaksa bersabar dengan hal-hal tidak nyaman dan tidak menyenangkan yang bersumber darinya. Dalam hal ini, sejauh apa kita harus peka? Mohon maaf sebelumnya, seandainya disebabkan penyakit faringitis kronis ataupun refluks asam lambung lalu tercium bau tidak sedap dari diri kita yang dapat mengganggu kenyamanan orang lain, maka kita harus meluangkan waktu untuk menjalani pengobatan. Tidak seorangpun memiliki hak untuk mengganggu kenyamanan orang mukmin di sampingnya. Hal-hal mengganggu seperti contoh tersebut dapat membuyarkan konsentrasi dan fokus orang-orang yang sedang mengerjakan ibadah ataupun sedang menyibukkan diri dengan

46 Himmeh, patungan untuk mengumpulkan bantuan. (Penerj.)

47 HR Muslim, bab zakat, hlm. 69; HR Nasai, bab zaat, hlm. 64; Musnad Imam Ahmad 4/358

Al-Qur'an di masjid.

Dari evaluasi tersebut, maka orang yang pergi ke masjid harus berusaha pergi ke masjid dengan mengenakan pakaian terbaiknya. Jika ia mampu, ia juga perlu menggunakan wewangian. Singkatnya, ia harus pergi ke masjid dalam keadaan yang menyenangkan untuk dilihat dan didekati. Perilaku tersebut di waktu yang sama merupakan ekspresi penghormatan kepada orang mukmin lainnya. Di sisi lainnya, kita berangkat ke tempat orang-orang bersujud. Sedangkan sujud merupakan posisi dimana manusia berada paling dekat dengan Allah, sehingga tidaklah layak bagi kita merendahnya dengan berangkat ke sana mengenakan pakaian yang buruk ataupun dengan bau badan yang menyengat. Anda pun saat menemui tokoh masyarakat atau orang yang Anda hormati akan memeriksa sekali lagi penampilan Anda, apakah sudah layak atau tidak. Sedangkan shalat adalah momen dimana kita menemui Allah. Salat sebenarnya adalah mikraj⁴⁸. Kini, seseorang yang keluar melakukan perjalanan untuk menghadap Allah, apa ia tidak perlu menampilkan kriteria dan perhatian yang luar biasa besar untuk mengagungkan Tuhannya?

Kelanjutan ayat menerangkan hal berbeda lainnya yang dapat menarik perhatian kita:

وَكُلُوا وَاشْرَبُوا وَلَا تُسْرِفُوا...

“Makan dan minumlah, tetapi jangan berlebihan...”. Maksudnya: Wahai umat manusia! Kenakanlah pakaian yang indah lagi bersih ketika kalian pergi ke masjid. Datanglah dengan sebaik-baik penampilan

48 Fahrudin ar Razi, Mafatihul Ghaib, 1/214; as Suyuti, Syarah Sunan Ibnu Majah, hlm. 313

dan keadaan. Walaupun demikian, janganlah kalian melampaui batas, seimbanglah kalian (tidak ifrat maupun tafrit) baik dalam berpakaian, maupun dalam makan dan minum. Allah, sebagaimana pada hal lainnya, untuk hal-hal ini pun Dia tidak menyukai sesuatu yang berlebihan. Pemikiran seperti:”Setiap hari saya akan mengenakan jubah baru” atau “Setiap hari saya akan menyeterika pakaian yang akan saya kenakan ke masjid” dapat dikategorikan sebagai hal yang berlebihan. Ayatul karim tersebut sembari memberi contoh dalam hal makan dan minum, ia juga memberi nasihat yang menyeluruh kepada kita untuk senantiasa berlaku seimbang, tidak berlebihan, di atas siratal mustakim yang diridaiNya.

Evaluasi

1. Bagaimana kita bisa memahami fungsi Masjid dengan sebenarnya? Jelaskan!
2. Bagaimanakah kondisi masjid pada masa Rasulullah?
3. Solusi apa sajakah yang penulis tawarkan agar wanita mendapatkan perhatian khususnya dalam hal ibadah di masjid?
4. Mengapa arsitektur masjid juga penting?
5. Jelaskan adab sebelum dan sesudah di masjid?



17. Kesalehan dan Kepekaan dalam Beragama

(Artikel asli berjudul “*Dindarlık ve Dini Hassasiyet*” dari buku *Kırık Testi 12: Yenilenme Cebdi*)

Pertanyaan: Apa makna yang terkandung dalam istilah kesalehan dan kepekaan dalam beragama?

Jawab: Kesalehan secara teoritis bermakna mengayomi prinsip-prinsip agama dengan menerima dan menjunjungnya tinggi-tinggi. Sedangkan secara praktik, kesalehan memiliki beragam derajat dan tingkatan, mulai dari belajar untuk hidup religius hingga menghidupkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, beberapa orang meyakini aspek-aspek penting beragama dalam tingkat informasi pada level bunga rampai tanya jawab seputar agama dan ia pun mempraktikkan ketaatan dan peribadatannya sesuai pengetahuannya tersebut. Beberapa yang lain menggunakan pendekatan yang lebih luas, baik secara teoritis maupun secara praktik. Dengan pendekatannya tersebut mereka mengikuti semua yang diperintahkan serta menjauhi

semua yang dilarang oleh agama. Selain menjauhi apa saja yang diharamkan dan menunaikan segala hal yang diwajibkan, mereka juga bersikap peka terhadap segala hal yang meragukan karena khawatir akan terjatuh ke jalan yang haram.

Dengan demikian, mereka senantiasa berusaha untuk menjalankan kehidupannya dengan penuh ketakwaan. Sedangkan mereka yang hidup dengan kesadaran lebih tinggi dalam beragama akan menunaikan ketaatan dan peribadatnya seakan-akan Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* sedang menginspeksinya. Mereka hidup dalam *ihsan*⁴⁹. Dari segi ini, terdapat banyak derajat dan tingkatan kesalehan, mulai dari level serendah tanah hingga level setinggi bintang gemintang. Sebelumnya perlu kami sampaikan bahwasanya derajat kesalehan terendah sekalipun tidak dapat diremehkan karena bagi manusia ia memiliki nilai yang sangat vital.

Kepekaan dalam beragama dimulai dari menjalankan kehidupan pribadi yang kemudian dilanjutkan dengan keluarga inti, hingga lingkaran keluarga terluarnya agar dapat hidup kongruen atau sesuai dengan prinsip-prinsip agama, serta menunjukkan kepekaan luar biasa pada kehidupan beragama orang-orang yang membentuk suatu masyarakat di sekitarnya; menjadi sensitif dan perasa; serta menunjukkan kehalusan, ketelitian, dan kecermatan dalam beragama.

⁴⁹ *Ihsan*, keadaan dimana seseorang yang menyembah Allah seolah-olah ia melihat-Nya, dan jika ia tidak mampu membayangkan melihat-Nya, maka orang tersebut membayangkan bahwa sesungguhnya Allah melihat perbuatannya.

Kepekaan dalam beragama oleh seorang kekasih Allah dijelaskan lewat sebuah syair:

“Seandainya penduduk dunia mencintai Kekasihku!

Seandainya kata-kata kita selalu menceritakan Sang Terkasih...!”

(Taşlıcalı Yahya)

Lewat syairnya tersebut ia menyuarakan keinginan agar seluruh dunia turut mencintai Tuhan yang dicintainya sepanjang umur kehidupan.

“Seandainya Aku Bisa Menyalakan Api Kecintaan Kepada Allah Di Setiap Kalbu”

Perasaan dan pikiran kaum mukmin yang memiliki kepekaan beragama terhadap orang lain di sekitarnya kira-kira adalah seperti ini: “Andai aku bisa mengenalkan Allah kepada saudaraku ini! Andai aku bisa menyalakan api cinta kepada Allah di dalam hatinya! Andai aku bisa membangkitkan keinginan untuk senantiasa bersama Allah (*ma’yyatullah*) kepadanya! Andai saat menengadahkan kedua tangannya mereka dapat dekat dengan Allah untuk kemudian bermunajat kepadaNya:”

اللَّهُمَّ غُفُوكَ وَعَافِيَتَكَ وَرِضَاكَ وَتَوَجُّهَكَ وَنَفَحَاتِكَ وَأَنْسَاكَ وَقُرْبَكَ وَمَحَبَّتَكَ وَمَعِيَّتَكَ

وَجُفِّظَكَ وَجُزِّزَكَ وَكِلَائَتَكَ وَنُصْرَتَكَ وَوَقَايَتَكَ وَحِمَايَتَكَ وَعِنَايَتَكَ

Yang artinya: “Ya Allah! Aku memohon ampunanMu yang agung, sehat dan afiat dariMu, keridaanMu, tawajuhMu, wewangianMu, kekaribanMu, kedekatanMu, mahabahMu, kebersamaanMu, perlindunganMu, penjagaanMu, kemenangan berkat pertolonganMu, pemeliharaan serta inayatMu!”

Seorang mukmin yang memiliki kepekaan seperti ini, sesuai dengan derajat keimanannya barangkali tidak hanya peduli terhadap orang-orang di sekitarnya saja. Mereka juga akan memikirkan bagaimana caranya agar semua lapisan masyarakat dalam satu negara, bahkan mungkin seluruh umat manusia di dunia, mampu memiliki kepekaan beragama yang sama. Tujuan dan cita-cita mereka adalah mewujudkan masyarakat yang jatuh cinta dan tergila-gila kepada Baginda Nabi *Shallallahu Alaihi Wasallam*. Sehingga ketika nama agung Sayyidul Anam diperdengarkan, tulang hidung mereka akan menggelenyar karena besarnya rasa cinta kepadanya. Di sisi lain, ketika melihat orang-orang yang tergelincir berjatuhan dari jalan kebenaran, mereka akan jatuh tersimpuh. Dalam simpuhnya mereka akan bergumam: “Bagaimana caranya agar aku bisa menjauhkan umat manusia dari perbuatan aib dan memalukan, apa lagi yang kiranya harus kulakukan?” Sambil bergumam demikian, mereka juga dengan penuh semangat akan berusaha menciptakan solusi dan strategi untuk mengatasi permasalahan kemanusiaan tersebut. Pada akhirnya, ia akan hidup dengan kepekaan dan sensitivitas yang tinggi dalam rangka menginspirasi masyarakat, mencegah mereka agar tidak terpeleset dan terjatuh, serta untuk mengantisipasi menjauhnya masyarakat dari nilai-nilai agama.

Kepekaan untuk Membangkitkan Masyarakat

Seseorang yang mengambil jalan lurus ini, tidak akan merasa cukup jika nama agung Baginda Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi Wasallam* hanya terdengar di menara-menara masjid di negaranya saja. Mereka menganggap hadits: “Namaku akan tersebar di tempat di mana matahari terbit dan tenggelam.”⁵⁰ sebagai tujuan yang harus mereka capai. Hadits ini akan menjadi ufuk dimana mereka mengikat kehidupan mereka dan mengantarkannya hingga bisa sampai pada tujuan ini. Dia sebagai sosok yang berlari untuk mencapai ufuk ini tidak akan pernah sekalipun sibuk dengan kesusahan pribadi mereka. Dia tidak akan rendah diri dengan berkata: “Orang seperti aku memangnya bisa berbuat apa?” Dia akan selalu bergerak dengan keyakinan, “Betapa banyak orang kecil yang Allah anugerahkan kesuksesan untuk menunaikan pekerjaan-pekerjaan besar.” Mereka pun bergerak dengan penuh semangat dan keteguhan hati. Dia memiliki keyakinan mendalam, “Jika di suatu tempat terdapat dada yang penuh dengan iman, maka dada tersebut akan menemukan jalan untuk menyampaikan ilham dalam jiwanya ke dalam kalbu orang-orang di sekitarnya.” Ya, perlu diketahui bahwasanya jika semua usaha seseorang diperuntukkan untuk kepentingan bangsanya, Allah akan menganugerahkan kepada orang tersebut kesuksesan untuk menuntaskan pekerjaan yang hanya bisa dikerjakan oleh suatu negara.⁵¹ Sebagaimana Allah *Subhanahu Wa Ta’ala* menganugerahkan kesuksesan tersebut kepada Nabi Ibrahim *Alaihissalam* dan Sang Kebanggaan Kemanusiaan *Shallallahu Alaihi Wasallam*, Allah juga dapat menjadikan orang tersebut memiliki

50 HR Abu Dawud, Bab Fitnah, no.4252

51 Badiuzzaman, *Tarihce Hayat* (Biografi Kehidupan Said Nursi), hlm. 95

kemampuan dan kelayakan untuk mengemban misi agung ini.

Demikianlah, semua ini lebih dari sekedar bagaimana menjadi pribadi saleh, melainkan penjelasan tentang bagaimana menjadi sosok yang memiliki kepekaan luar biasa dalam menjalani kehidupan beragamanya. Kalau seandainya ingin disampaikan dengan istilah lain, mungkin Anda bisa menyebutnya sebagai membangkitkan masyarakat dan kepekaan untuk menghidupkan orang lain. Dari segi ini maka dapat dikatakan bahwasanya kesalehan dan kepekaan dalam beragama merupakan istilah yang berbeda satu sama lain.

Akan tetapi, tetap terdapat sisi-sisi yang berdampingan di antara keduanya. Batas terakhir dari kesalehan di antaranya adalah menjauhi hal-hal yang meragukan⁵², dikarenakan lalai dalam menunaikan shalat pada waktunya lalu ia melihat dirinya sebagai penjahat yang seolah-olah baru saja melakukan pembunuhan, serta menunaikan dengan sensitivitas yang sempurna pekerjaan-pekerjaan dimana kita menjadi pekerjanya di lapisan teratas dari istilah kepekaan yang tadi kita bahas. Di waktu yang sama, ketika berhasil mengerjakan pekerjaan-pekerjaan yang diperintahkan Allah, selain merasakan *insyirah* – kelapangan dada – sebagai bentuk *tahdis nikmat* – menyebutkan dan menceritakan nikmat dari Allah yang diberikan kepada kita sebagai bentuk syukur dan bukan untuk menyombongkan diri – dia juga membawa perasaan khawatir seperti: “Mudah-mudahan kesuksesan ini tidak bercampur dengan *riya*’. Semoga keberhasilan ini tidak terkotori oleh *sum’ab*” yang merupakan batas awal dari kepekaan beragama. Karena pada keluasan dan kedalaman inilah seorang mukmin yang memiliki kepekaan beragama akan merasakan perlunya menularkan kepekaan

52 HR Tirmizi, Bab Kiamat; Ibnu Majah, bab zuhud

dan sensitivitas beragama kepada orang lain. Singkatnya, ia akan berkeinginan untuk menyampaikan nikmat yang dirasakannya agar dirasakan juga oleh orang lain.

Sebelumnya Kita Perlu Meratakan Keakuan Kita dengan Tanah

Orang-orang dengan cakrawala seperti ini senantiasa membuat lelah otaknya. Baik ketika duduk maupun saat berdiri, ia selalu memikirkan tujuannya. Otaknya pun merasakan siksaan akibat beban berpikir ini. Bahkan walaupun ia sedang – mohon maaf – berhajat, aktivitas berpikir dalam otaknya tersebut akan terus berlanjut, ia pun akan menghasilkan beragam gagasan baru. Dalam kesempatan pertama ia akan menyimpan gagasan-gagasan yang muncul dalam pemikirannya. Jika ia tidak menemukan kesempatan untuk menyimpannya, maka ia akan menyimpannya di antara neuron-neuron dalam kepalanya dengan maksud merealisasikannya kemudian. Jiwa-jiwa yang prihatin serta ruh-ruh yang menderita demikian eratnya meliputi mereka sampai-sampai kehilangan konsentrasi ketika shalat..

Walaupun tidak terdapat istilah yang tepat terkait terminologi ini, kami menghubungkan cita-cita agung tersebut dengan istilah ketergelinciran para *muqarrabin*. Misalnya, terkait beberapa sujud *sahwi*⁵³ yang dilakukan Baginda Nabi dalam beberapa shalatnya, kita akan berpikir: “Siapa yang bisa tahu masalah agung seperti apa yang menggeliat di dalam benak sosok seperti Baginda Nabi, sosok yang

53 Sahwi yang pertama, diriwayatkan dalam Bukhari Bab Salat dan Bab Azan; HR Muslim bab masjid. Sahwi kedua, diriwayatkan dalam Bukhari, Bab Sahwi; HR Naisai, bab Sahwi

terbuka dan dapat dilihat siapa saja, sehingga shalat pun di satu sisi nampak kecil di hadapan permasalahan tersebut.” Dan memang Beliau *Shallallahu Alaihi Wasallam* pun menganggap mikraj sebagai hal yang kecil bila dibandingkan dengan tugas yang diembannya, sehingga setelah berhasil mencapai tempat yang tak mungkin dicapai tersebut beliau pun kembali untuk menunaikan tugasnya itu.⁵⁴ Kata-kata dari Abdul Quddus seakan menjelaskan hakikat ini. Ia berkata: “Demi Allah Sayyidina Muhammad *Shallallahu Alaihi Wasallam* telah berhasil mencapai yang tak mungkin dicapai, Beliau pun telah melihat apa yang tak mungkin dilihat. Demikian agungnya tempat yang telah dicapainya, orang biasa yang telah mencapainya tidak mungkin meninggalkannya. Demi Allah seandainya aku yang mencapai tempat tersebut maka aku tidak akan kembali!” Salah satu kekasih Allah memberikan komentarnya terkait pernyataan ini: “Itulah perbedaan derajat kewalian dan kenabian!” Maksudnya, derajat kewalian akan terus menjulang lewat *fana billah*, *baqa billah*, dan *ma'allah*. Akan tetapi kenabian, setelah ia berhasil mencapai puncak tertinggi, mereka akan kembali ke tengah-tengah manusia demi bisa merengkuh tangan mereka dan mengangkatnya hingga mencapai puncak.

Kita dapat melihat hubungan ini juga pada sahwi yang dikerjakan oleh Sayyidina Umar. Seusai beliau menyelesaikan shalatnya, beliau menjawab para sahabat yang mengingatkannya jika ia menunaikan shalat dengan salah bahwa tadi ia sedang mengarahkan prajurit untuk *I'layi kalimatullah* ke Iraq⁵⁵. Seperti yang dapat dilihat, tugas agung untuk

54 QS Isra 17:1; HR Bukhari, bad'ul halk 6 dan manaqibul ansar 42; HR Muslim, iman 264

55 HR Bukhari, ama fis salat 18; Ibnu Abi Suaybah, al Musannaf 2:186

ilayi kalimatullah telah menguasai setiap sendi kehidupan sosok agung ini, ia segera menyelinap masuk ke kepalanya saat terjadi kekosongan sejenak dalam shalatnya. Hal ini adalah penjelasan dari kepekaan luar biasa dalam mengayomi prinsip-prinsip agama. Seseorang yang demikian peka terhadap prinsip-prinsip agamanya, tidak mungkin akan tersingkir di hadapan hal-hal yang diharamkan ataupun cacat dalam menunaikan kewajiban.

Pendek kata, tidak mungkin dengan gairah yang lesu serta dengan pemikiran yang setengah-setengah seseorang akan menjadi pahlawan kebangkitan ataupun akan mampu menghidupkan kembali spiritualitas masyarakat untuk kembali menunaikan kewajiban-kewajiban ibadah. Seandainya kita menginginkan terlahirnya prasasti jiwa yang akan mampu mempesona, ‘menyihir’ umat manusia, dan memberi mereka *insyirah*⁵⁶, sebelumnya kita harus mengambil kapak dan menghancurkan keakuan (egoisme) yang mengendap dalam diri kita. Dengan perintah dan larangan agama menjadi tanah dan batu batanya, kita harus mendirikan sebuah prasasti yang hanya mengharap rida Ilahi sebagai bayarannya, dan jangan sampai ia runtuh kembali. Untuk itu, pemikiran “tunaikan saja shalat, berpuasalah, namun jangan ganggu urusan orang lain” tidak dapat dibenarkan, karena dengan pemikiran tersebut tidak mungkin tugas *ilayi kalimatullah* dapat ditunaikan.

Evaluasi

1. Apakah yang dimaksud dengan kesalehan secara teoritis dan

56 Kelapangan jiwa. (Penerj.)

praktek?

2. Apakah yang dimaksud dengan ihsan?
3. Bagaimanakah perasaan dan pikiran seorang Mukmin yang peka dalam beragama terhadap orang-orang di sekitarnya?
4. Bagaimana kita harus memahami hadist, “Namaku akan tersebar di tempat di mana matahari terbit dan tenggelam?”
5. Apakah yang dimaksud dengan perkataan “senantiasa membuat lelah otaknya”? Jelaskan dan mengapa?



18. Representasi dari Jiwa Futuwwah⁵⁷

(Diterjemahkan dari artikel berjudul “*Futuwwet Rubunun Temsilcileri*”,
dari Buku *Kirik Testi 13: Mefkure Yolculugu*)

Tanya:Kami menyaksikan makna *futuwwah* senantiasa mengalami perkembangan dari masa ke masa. Berdasarkan kebutuhan pada masa kini, apa makna *futuwwah* dan siapakah yang layak kita sebut sebagai pahlawan?

Jawab:Kata *futuwwah* memiliki akar kata *fata* yang memiliki makna muda, pemberani, dan kedermawanan. *Futuwwah* sendiri membangun makna: tubuh yang penuh iman dari ujung rambut hingga ujung kakinya; bergaul dengan akhlak yang mulia; hidup untuk mendukung kehidupan orang lain; menunaikan tugas dan amanah yang diembannya tanpa merasa perlu masuk ke ranah perbedaan pendapat; bersedia untuk berkorban demi nilai-nilai suci; – dengan kesabaran seperti yang ditunjukkan induk ayam ketika mengerami telurnya – bersabar dalam waktu tertentu menghadapi hal-hal di luar nalar; tanpa mengabaikan akal dan logika, dengan memperhitungkan perkembangan zaman dan perubahan yang dibawanya, menentang segala macam keburukan

⁵⁷ Futuwah adalah kepahlawan, kedermawanan, penuh kelembutan dan ringan tangan; berinteraksi dengan sahabat dengan penuh pemaafan; kemuliaan dan keunggulan

tanpa perlu merasa panik dan terguncang dalam menghadapi tekanan atau bahkan penganiayaan yang muncul karenanya.

Dalam sebuah kalimat mutiara yang dikatakan sebagai hadits dikatakan:

.....

Tidak ada pemuda seperti Ali,

*Tidak ada pedang seperti Zulfikar.*⁵⁸

Kalimat tersebut menggambarkan Sayyidina Ali *Karramallahu Wajhah* sebagai sosok pahlawan paripurna yang merepresentasikan makna dari kata *futuwah*. Sebenarnya kata *futuwah* telah menemukan sandarannya jauh sebelum Sayyidina Ali dilahirkan. Para *AnbiyaulA'dzam* dapat dipandang sebagai representasi dari kata *futuwah* pada derajat yang amat agung. Karena mereka hidup tidak untuk cita-cita dan tujuan pribadi mereka belaka. Beberapa nabi yang diutus hanya memiliki segelintir pengikut. Bahkan beberapa di antaranya sama sekali tidak memiliki pengikut.⁵⁹ Walaupun demikian, mereka tetap melanjutkan tugas mereka tanpa kedengkian sedikitpun.

Menyadari Bahwa Hasil Akhir Asalnya dari Allah

Para *AnbiyaulA'dham* menunaikan risalah Ilahi yang diamanahkan

58 Ibnu Asakir, Tarihu Dimasyq 39/201; Adz Dzahabi, Mizanul I'tidal 5/390,

59 HR Bukhari, tibt, 17, 41; riqaq, 50; HR Muslim, Iman, 374

kepada mereka dengan sebaik-baiknya. Mereka senantiasa menjalankan tugasnya dengan *kefatanahan* sambil mengikuti perintah *takwin*⁶⁰. Dalam setiap keadaan, mereka bergerak dengan strategis. Di sisi lain, bagaimana mereka menanti hasilnya dari sisi Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* telah membentuk suatu kedalaman *futummah* yang luar biasa. Ya, di awal telah dimulai dengan kecintaan serta semangat membara untuk menunaikan tugas. Sedangkan untuk hasil akhirnya, mereka hidup dengan kepercayaan diri orang-orang yang telah menunaikan tugasnya. Hal tersebut adalah sebuah indikator penting yang menunjukkan adanya jiwa *futummah* dalam jiwa mereka. Dengan kata lain, ketika menunaikan tugas *irsyad*⁶¹ dan *tablig*⁶², ia mengerjakannya dengan pemikiran: “*Alhamdulillah, walaupun orang-orang tidak mendengarkanku, aku telah menunaikan perintah Rabbku. Rabbku tidak menolakkku untuk menunaikan tugas ini.*” Dengan pemikiran tersebut dia tidak merasa kecewa. Dia melanjutkan penunaian tugasnya tanpa jatuh ke jurang keputusasaan. Hal tersebut adalah aspek penting dalam melakukan pelayanan terhadap iman dan Al Quran.

Sepanjang sejarah, orang-orang yang menjadi representasi dari jiwa *futummah* selalu menunaikan tugas mereka secara berkelanjutan meskipun ancaman akan disalib senantiasa mengancam mereka. Mereka mengabaikan tekanan yang mereka terima, tidak terlalu memperdulikan risiko yang mengancam kehidupan mereka, dan tetap

60 Sebab-sebab penciptaan, sunatullah. (Penerj.)

61 Irsyad, menunjukkan jalan yang benar, dengan karya; kerja atau kata yang memiliki kekuatan pengaruh menyadarkan atau membangkitkan seseorang dari kelalaian dan menunjukkan jalan hidayah; membina, membimbing, dan memantangkan jiwa orang mukmin untuk lebih taat dan takwa lagi, sifatnya lebih khusus.

62 Tablig, menyampaikan, memberitahukan, sifatnya lebih umum.

melangkahkan kakinya di atas jalan yang mereka ketahui sebagai jalan yang benar. Nabi Isa *Alaihibissalam* tidak pernah berhenti melangkah walaupun menerima kezaliman dan tekanan dari orang-orang Roma. Walaupun sekelompok orang-orang Roma memprovokasinya, beliau tidak terpancing. Pada akhirnya, beliau mengarahkan pandangannya ke alam akhirat dan berjalan ke derajat kehidupan berikutnya yang berbeda. Dari sini dapat dikatakan bahwasanya *futunmah* yang sedang direpresentasikan olehnya, dipandang sebagai sebuah tanjakan untuk dapat naik ke ufuk yang lebih tinggi.

Peristiwa yang dikisahkan dalam Surat al Kahfi antara Nabi Musa Muda bersama jiwa *fata*-nya yang sedang melakukan perjalanan serta pertemuannya dengan Nabi Khidir menampilkan dimensi lainnya dari makna *futunwal*⁶³. Berdasarkan kisah tersebut, dapat dipahami bahwasanya kita jangan sampai terjebak dalam makna sempit dari atribut fisik yang nampak oleh mata serta perlunya kita untuk membuka diri kepada keluasan atribut metafisik. Dengan demikian kita dapat menanjak naik dalam kehidupan ruh dan kalbu serta melanjutkan perjalanan kehidupan kita pada orbit baru tersebut. Pada level kehidupan yang demikian, walaupun jasmaniyah tidak benar-benar sirna, keinginan nafsu badani dan jasmani akan tertarik mundur ke belakang, tidak menonjol lagi seperti sebelumnya. Dari sisi tersebut, hal penting yang dapat kita pahami dari kisah di atas adalah: Insan yang beriman, tidak boleh merasa cukup dengan ilmu-ilmu lahiriah. Mereka harus berusaha untuk menggapai ilmu-ilmu *ladunni*⁶⁴

63 Surat al Kahfi 18: 60-82

64 Ladunni adalah ilmu yang berasal dari Allah *Subbanahu Wa Ta'ala* yang merupakan karunia khgusus dariNya. (Penerj.)

dengan menempa kehidupan kalbu dan jiwanya.

Dedikasi dan Futuwwah

Salah satu faktor terpenting untuk bisa meraih *futuwwah* adalah memiliki jiwa dedikasi. Yaitu, berdedikasi dengan cita-cita mulia yang menjadi tujuan hidupnya, serta di sela-selanya mengeluarkan semua pemikiran selain cita-cita mulianya tersebut. Seseorang yang berdedikasi harus bisa berkata: “Tugasku yang sebenarnya adalah meninggikan Nama Agung nan Suci Allah *Subhanahu Wa Ta’ala* ke seantero penjuru bumi!” Pada dasarnya, sebagaimana yang pernah dijelaskan sebelumnya juga, Nama Agung nan Suci adalah sesuatu yang Keagungannya Azali.⁶⁵ Namun agar nama agungNya terdengar ke seantero penjuru bumi, dibutuhkan usaha keras untuk mewujudkannya. Seorang manusia yang berdedikasi terhadap cita-cita mulianya, semua perasaan dan pemikirannya, setiap perencanaan dan gerakan yang dilakukannya, harus diperuntukkan untuk meraih tujuan ini. Ia juga harus merintih dan berdoa kepada Allah *Subhanahu Wa Ta’ala* agar diberikan ketetapan hati dan keistikamahan dalam menjalaninya. Demikian berdedikasinya ia dengan tugas ini, hatinya harus dipenuhi dengan semangat menghidupkan jiwa orang lain yang sedemikian kuat sehingga ia pun bahkan akan lupa jalan pulang dan wajah anak-anaknya. Akan tetapi, segera kami jelaskan disini, penunaian kewajiban-kewajiban lain kepada pasangan hidupnya, anak-anaknya, kedua orang tuanya, serta pihak lain yang berada di pundaknya, walaupun pelaksanaannya amatlah sulit, juga merupakan salah satu bagian paling asasi dari jalan

65 Lihat Kirik Testi 4: Umit Burcu, hlm. 131; Lihat juga Dari Benih Hingga Menjadi Pohon, hlm. 187

ini.

Futuwwah dan Ketegaran

Aspek penting lainnya dari *futuwwah* adalah berdiri tegar dan kokoh di tempat ia berdiri. Seorang manusia dalam menghadapi setiap peristiwa kehidupan harus mampu berdiri tegar dan berkata:

Seandainya datang kesusahan dari Sang Jalal⁶⁶

Ataupun anugerah dari Sang Jamal,

Keduanya menyenangkan bagi jiwa,

AnugerahMu sedap, kesusahan dariMu pun sedap... (Ibrahim Tennuri)

Berdiri tegar yang kami maksud di sini adalah tidak mudah panik, roboh, jatuh. Apapun yang terjadi, tugas yang ada tidak akan ditinggalkan. Melakukan hal yang paling pantas dilakukan seorang mukmin di hadapan Allah, yaitu bersimpuh dan merunduk seperti tanda tanya. Bahkan ia tidak akan merasa cukup dengannya. Ia akan segera menyungkurkan dirinya. Sesungguhnya keadaan manusia saat dia menyungkurkan dirinya di hadapan Allah akan membawanya ke posisi yang paling dekat denganNya. Oleh karena itu, dalam melakukan kedua hal ini – yaitu tidak mudah panik dan menyungkurkan diri di hadapan Allah – tidak boleh salah satunya diremehkan.

66 Yang Maha Perkasa, Kuat, dan Memaksa.

Pahlawan Sejati adalah Yang Mampu Menihilkan Dirinya

Salah satu perbedaan terbesar yang dimiliki oleh jiwa-jiwa yang mendedikasikan dirinya untuk berkhidmah dari segi performa dan konsistensinya adalah tidak adanya perbedaan pemikiran dasar di antara mereka. Kumpulan manusia yang memotret mereka dari luar akan bersaksi atas pengorbanan besar yang mereka tampilkan dengan perkataan: “Kata prototip tidak cukup untuk menggambarkan profil orang-orang ini.” Sosok-sosok ini akan memiliki kedalaman maknawi yang demikian besar. Walaupun tangan mereka diiris-iris; walaupun kepala mereka digergaji dengan besi panas, mereka tetap akan berkata: “Ya Sattar, aku tidak akan berpaling dariMu!”. Namun, walaupun mereka memiliki sifat-sifat terpuji tadi, mereka tetap wajib untuk tidak menyelisihi masyarakat umum. Bahkan keinginan untuk tampil berbeda tidak boleh terbersit dalam benak mereka. Saat ia sempat terbersit, mereka harus segera berlari menuju sajadah untuk kemudian sujud taubat seakan telah melakukan dosa besar. Terhadap keindahan-keindahan yang muncul sebagai hasil dari kerja keras dan berbagai usaha lainnya, mereka memiliki pandangan: “Semua hasil yang baik dan indah ini merupakan hasil ditanamnya benih-benih di masa lampau. Kini benih-benih tersebut telah berkecambah, tumbuh, berkembang, dan membesar. Kerja keras yang tulus dan ikhlas dari orang-orang sebelum kami, telah menjadi sarana bagi dihasilkannya kebaikan-kebaikan ini. Kebetulan kami datang di masa diperlukannya perhatian, perawatan, pembersihan dari gulma, serta pemupukan atas benih-benih yang telah ditaburkan di masa lampau. Kebetulan juga kami tiba di masa di mana pohon-pohon ini telah siap dipanen buah-buahnya. Oleh karena itu, merupakan hal yang tidak pantas

jika kami menyebut diri kami berbeda.” Dan memang, mengklaim semua keberhasilan sebagai hasil dari kerja kerasnya sendiri di satu sisi mengambil hak orang lain, di sisi lain merupakan ketidaksopanan di hadapan Allah *Subhanahu Wa Ta’ala*.

Di sisi lain, *futuwwah* memerlukan dihapuskannya jeda usia, senioritas, dan pengalaman. Manusia terkadang terjebak pada prasangka bahwa dirinya memiliki ‘sesuatu’ yang lebih disebabkan oleh usia, senioritas, dan rasa hormat orang lain kepada dirinya. Padahal, ia ‘hanya’ dilahirkan lebih awal ke dunia ini. Seandainya ada orang lain yang menghargai dengan sebutan “Bapak, Tuan, Guru, Ustadz, Panutan,...” selain merupakan kebutuhan tarbiah, uslub⁶⁷ ini juga dapat menciptakan kerukunan antara generasi terdahulu dengan generasi yang datang di belakangnya. Ya, penghargaan, penghormatan, dan pemeliharaan husnuzan dari yang muda kepada yang lebih tua merupakan sarana terciptanya harmoni dan kerukunan antar individu. Tidak perlu masuk ke ranah panggilan yang berlebihan seperti al masih, mahdi, qutub, ghauts. Tanpa perlu juga membuat orang lain takut ataupun benci dengannya. Namun, teruntuk pihak-pihak yang dihormati, jika mereka gagal menihilkan dirinya, bisa jadi mereka akan jatuh pada kecintaan jabatan. Padahal karena husnuzanlah kemudian jabatan tersebut diamanahkan kepada mereka. Mereka kemudian menyangka dirinya memiliki ‘sesuatu.’ Misalnya, muncul pemikiran: “Umurku kini 60 tahun. Orang-orang menyapaku dengan sapaan ‘Bapak.’ Mereka menganggapku sebagai guru mereka. Artinya aku memiliki ‘sesuatu.’” Pemikiran-pemikiran tersebut adalah pemikiran yang menipu, pemikiran yang dapat menjerumuskan dirinya. Pemikiran

67 Gaya penyampaian. (Penerj.)

tersebut sangat berbahaya, bahkan dapat menghancurkan dirinya. Memanfaatkan pengalamannya untuk menghasilkan keputusan terbaik merupakan tugas dan kewajiban yang diembannya. Namun, jika ia menganggap dirinya lebih unggul karena kelebihan pengalaman, kepandaian, kejeniusan yang dimilikinya, lalu kemudian merasa dapat berkehendak sesuai keinginannya, hal tersebut tak lain dan tak bukan merupakan sikap melampaui batas, tak tahu diri, dan ketidaksopanan yang nyata.

Karakteristik Wajib Futuwwah: Tawaduk

Kalimat yang dinisbahkan kepada Sayyidina Ali *Radhiyallahu Anh* berikut amatlah penting bagi kita: *‘Di antara manusia, jadilah salah satu manusia di antaranya.’* Jika seseorang ingin menjadi representasi dari kata *futuwwah*, ia harus menampilkan hal-hal yang wajar, sehingga ia pun tak dikenal. Menurut pendapatku yang lemah, menjadi manusia yang wajar adalah salah satu disiplin *futuwwah* yang amat penting dan dalam. Saya tidak mampu mengetahui kehidupan pribadi dari Bediuzzaman Said Nursi. Tetapi, dari yang mampu saya dengarkan dari para murid-murid yang membentuk saf pertama di belakangnya, walaupun beliau menjadi guru bagi murid-muridnya, walaupun murid-muridnya merasa sangat berhutang budi kepadanya, beliau tidak pernah menampakkan diri lebih utama di tengah-tengah muridnya. Beliau selalu menyebut dirinya sebagai ‘saudara kalian, Said,’ dan di suatu waktu merangkum penjelasan berikut: *“Asas dari pekerjaan kita adalah ukhuwwah, bukannya hubungan antara bapak dengan anak ataupun mursyid dengan murid. Jika pun dibutuhkan, maka ia adalah posisi ustadz;*

Karena pekerjaan kita adalah bersahabat dan bersaudara, maka karakter dan akhlak kita adalah persahabatan dan persaudaraan yang tulus. Sedangkan persahabatan dan persaudaraan yang tulus memerlukan hasrat untuk menjadi sahabat yang paling dekat, teman yang paling rela berkorban, teman seperjalanan yang senantiasa memotivasi, serta saudara yang paling mencintai kebaikan dan kokoh ucapannya.”⁶⁸

Hubungan antara Rasulullah *al Akram Shallallahu Alaibi Wasallam* dengan para sahabatnya juga memberi banyak pelajaran penting untuk kita. Para *Asbabul Kiram Radhiyallahu Anhum* setelah mengenal Rasulullah dan atmosfer agung yang terpancar darinya, mereka bersikap penuh hormat dan santun di hadapannya. Misalnya Sayyidina Abu Bakar, sosok yang memiliki kekuatan kata yang mampu menyihir para pendengarnya, sosok yang mampu mempengaruhi bahkan orang-orang musyrik dengan lantunan ayat suci Al-Quran yang dibacakannya, sosok yang dianugerahi Allah *Subhanahu Wa Ta’ala* sebagai prasasti keindahan akhlak, beliau memasuki rumah Baginda Nabi sambil merendahkan bahunya. Di hadapan Baginda Nabi pun ia senantiasa menundukkan kepalanya, seakan ada burung yang sedang bertengger di atas kepalanya. Saya rasa, jumlah kata yang pernah terucap dari lisannya di hadapan Baginda Nabi tak lebih dari 200 kata.

Siapakah kiranya sosok yang amat dihormati ini? Walaupun diperdebatkan dalam kriteria hadits, banyak waliullah mengatakan bahwasanya Allah telah berfirman untuk Baginda Nabi: “Jika tidak ada dirimu, tidak akan Aku ciptakan alam semesta ini”⁶⁹. Karena dalam menjelaskan kitab alam semesta maupun Al-Quran yang

68 Bediuzzaman Said Nursi, Cahaya ke-21, Al Lamaat

69 Aliyyul Qari, Al asrarul marfua, hlm. 295; al Ajluni, Kasyful Kafa, 2/214

menjadi kumpulan hukum-hukum syariat, beliau adalah pemandu tanpa banding. Maka, menghormati Pemandu Akmal *Shallallahu Alayhi Wasallam* merupakan tugas para sahabat; beliau pun berhak mendapatkan yang demikian. Ya, jika Baginda Nabi melangkah dan menginjakkan kakinya di atas tanah, jangankan yang sedang duduk di situ adalah manusia, tulang belulang yang membusuk di dalam tanah pun harus berdiri. Akan tetapi, ketika mereka berdiri untuk menyambut kedatangannya, beliau bersabda: *‘Janganlah kalian berdiri sebagaimana kaum ajam berdiri dihadapan pembesar-pembesarnya.’*⁷⁰ Di waktu yang sama, beliau mengerjakan sendiri pekerjaan-pekerjaannya. Barangkali ketika diperlukan, beliau sendiri yang memasak makanan, mencuci piring, dan merapikan tempat tidurnya. Sebenarnya jika terdapat sedikit celah, baik penghuni rumahnya yang mulia maupun orang lain akan segera berlari dan tidak akan membiarkannya mengerjakan pekerjaan-pekerjaan itu. Namun, Sayyidul Anam *Alaihi Afdhalut Tahiyat Wa Akmalut Taslimat* tidak membiarkannya terjadi. Beliau memilih untuk mengerjakan pekerjaannya sendiri. Pertanda keagungan dari sosok yang agung adalah tawaduk, kerendahan hati, serta rasa malu. Nampak hebat adalah sifatnya orang-orang rendahan. Takabur serta memandang dirinya pantas dan layak mendapatkan perhatian dan penghormatan dari orang lain adalah sifat yang tidak layak disandang oleh orang besar. Sedangkan Baginda Nabi tidak pernah memberi kesempatan kepada dirinya untuk bersikap dengan perilaku yang tidak pantas. Ya, demikian pantas semua perilaku yang dilakukannya pada keagungan dirinya, sehingga para penghuni langit pun takjub dan kagum dengannya. Kesimpulannya, representasi

70 HR Abu Daud, Adab, 152; Ibnu Majah, Doa, 2; Ahmad Ibn Hambal, al Musnad, 5/253

terbaik dari kedalaman dan keluasan makna *futunwah telah* ditampilkan oleh kehidupan kesehariannya Baginda Nabi *Shallallahu Alayhi Wasallam*. Beliau adalah teladan terbaik bagi kita.

Evaluasi

1. Apakah yang dimaksud dengan *Futunwah*?
2. Apakah faktor terpenting untuk meraih *futunwah*? Jelaskan!
3. Bagaimana kita bisa berdiri tegar? Jelaskan!
4. Mengklaim semua keberhasilan sebagai hasil dari kerja kerasnya sendiri di satu sisi mengambil hak orang lain, di sisi lain merupakan ketidaksopanan di hadapan Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*. Bisakah Anda menjelaskan maksud dari ungkapan ini?
5. Apa itu menihilkan diri? Apakah bahaya kegagalan menihilkan diri?



19. Harmonisasi Pemikiran dan Aksi

(Diterjemahkan dari artikel yang berjudul '*Düşünce-Aksiyon İçİçeliği*',
Dari buku *Kırk Testi 11: Yaşam İdeali*)

Tanya: Rencana kegiatan yang baik disebut sebagai salah satu disiplin yang mempengaruhi kesuksesan sebuah program. Di sisi lain, dikatakan bahwasanya sebuah aksi berawal dari keberadaan pemikiran. Bagaimana kita harus memahami dan mempraktikkan kedua hal tersebut?

Jawab: Setiap individu yang berkeinginan untuk memberikan manfaat duniawi dan ukhrawi pada umat manusia, agar manfaat yang diberikan bisa berumur panjang, maka semua kegiatan dan pekerjaan yang akan diimplementasikan harus didasarkan pada rencana program yang baik dan memiliki tolok ukur yang jelas. Bagi orang beriman sudah jelas, tolok ukur mereka adalah *adilla-i arba'ah*⁷¹, yaitu Al Quran, sunnah, ijma umat, serta qiyas fukaha. Selain itu, juga terdapat *adilla-i ta'liyah* atau *adilla-i zamaniah* yang terdiri dari *maslahat*, *istihsan*, dan *urf*. Keputusan yang didasarkan padanya disebut *ijtihad* dan *istinbat*⁷².

71 Adilla-i arba'ah adalah dalil-dalil yang dijadikan rujukan dalam ilmu fikih. (Penerj.)

72 Istinbat adalah pengungkapan makna tersembunyi dari sebuah permasalahan yang dilakukan oleh mujtahid atau alim besar melalui tatqiq sumber-sumber yang ada secara mendalam. (Penerj.)

Akan tetapi, perlu diketahui bahwasanya *ijtihad* dan *istinbat* hanya dapat dihasilkan dari evaluasi secara mendalam atas poin-poin kriteria yang terdapat dalam sumber-sumber rujukan. Para mujtahid kiram yang mulia tidaklah menetapkan hukum dari kepala mereka sendiri, tidak “*min indi anfusihim*”⁷³. Istilahnya dalam kaidah ushul fikih⁷⁴, para mujtahid dengan bersandar kepada *maqisun alaib*⁷⁵ lalu melakukan qiyas atau ijtihad atasnya. Harus kita katakan bahwa sosok-sosok agung tersebut telah menyelesaikan pekerjaan besar yang amat sulit dengan penuh ketelitian dan kepekaan.

Rencana Ringkas

Kita kembali pada topik awal. Ya, di awal kita harus membuat rencana yang mengikuti tolak ukur tertentu. Akan tetapi, al fakir⁷⁶ selalu melihat rencana tersebut sebagai sebuah rencana ringkas. Sebagaimana manusia ketika pertama kali beriman, awalnya ia masuk ke wilayah iman dengan pengetahuan yang ringkas. Maksudnya, di awal dengan pengetahuan yang ringkas: “Allah itu hak keberadaannya. Dialah Sang *Khaliq A’zam*⁷⁷ dan *Khaliq Aalam*⁷⁸” lalu seseorang menerima iman. Seiring berjalannya waktu dan bertambahnya usia, kematangan, serta pengetahuan, seseorang akan mampu menjelaskan iman dengan berbagai argumentasinya; dengannya ia akan menemukan kedalaman

73 Dari pendapat mereka sendiri. (Penerj.)

74 Metodologi fikih. (Penerj.)

75 Sesuatu yang asli, yang atasnya dilakukan qiyas. (Penerj.)

76 Maksudnya al fakir di sini adalah penulis, yaitu M. Fethullah Gulen. (Penerj.)

77 Pencipta Yang Maha Besar. (Penerj.)

78 Pencipta Alam Semesta. (Penerj.)

dalam beriman.

Baik, lalu apa sebenarnya rencana ringkas yang Anda maksud? Dalam diri seorang mukmin, terdapat nilai-nilai dasar yang diyakini dan dipahaminya. Seorang mukmin berkeinginan agar nilai-nilai dan keindahan-keindahan iman yang diyakininya diketahui orang lain. Ia seakan senantiasa bersyair: *‘Seandainya masyarakat dunia mencintai apa yang kucintai / Seandainya semua kata dan kalimat hanya membahas kekasibku...!’* (Taslicali Yahya). Syair tersebut menunjukkan ringkasan pemikiran dan keinginan seorang mukmin untuk mengenalkan nilai dan keindahan dari apa yang diimaninya kepada seluruh umat manusia, kepada seluruh kalbu yang berada di muka bumi. Akan tetapi, setiap wilayah geografi memiliki kriteria, lingkungan budaya, serta adat istiadat yang unik. Dengan mempertimbangkan faktor-faktor tersebut lalu bagaimana caranya agar kita berhasil merangkul masyarakatnya akan bergantung pada pemikiran yang detail serta rencana dan program yang mendetail. Inilah yang kami maksud dengan **‘pemikiran yang mendahului aksi’**. Maksudnya, informasi ringkas yang dimiliki harus dikonversi menjadi pelaksanaan dari apa yang sudah direncanakan dan diprogramkan, yaitu menjadi gerakan dan aksi nyata. Walhasil, melakukan bimbingan dan pendampingan atas rencana dan pemikiran yang detail ada di posisi awal sebelum akhirnya gerakan dan aksi nyata dilakukan.

Mereka adalah Para Pewaris Rasullallah

Mari kita buka pembahasan ini lebih detail lagi. Katakanlah Anda pada hari ini meyakini sepenuh hati sistem nilai dari langit yang dihadiahkan

kepada umat manusia ini. Anda benar-benar merasakannya meresap secara mendalam. Sebagai hasil dari iman yang meresap semakin dalam pada diri Anda, bagaikan orang yang cinta buta, Anda berkeinginan untuk memperdengarkannya kepada seluruh dunia. Dalam melakukannya, propaganda, misioner, memaksakan agama Anda untuk diyakini orang lain, dan tidak memiliki bagian dalam tujuan Anda. Namun, saat Anda tidak mampu mewakili agama yang Anda yakini dalam setiap sikap dan tingkah laku Anda, maka Anda tidak akan mampu menuai hasil kecuali menipu diri. Oleh karena itu, dikatakan: *“Tinggalkan semua penjelasan-penjelasan Anda. Cukup penjelasan tersebut divakili oleh tingkah laku Anda. Biarkan kesempurnaan serta kematangan yang terpancar dari sikap dan tingkah laku Anda mempengaruhi nurani lawan bicara Anda. Jadikan mereka yang melihat dan memperhatikan Anda, lewat perilaku, gerak-gerik, cara pandang serta cara berbicara Anda, kemudian mengingat Allah, dan selalu menyebut namaNya”*; sehingga penilaian seperti: *“Apa yang disampaikan orang ini bukan orang kosong. Setiap langkah mereka tidak ada yang sia-sia”* akan terfermentasi di setiap hati orang-orang yang menyaksikan Anda. Mereka yang berdiri di atas kaidah-kaidah kokoh dan diamanahkan kepada sandaran yang tangguh, walaupun terjadi gempa sebesar 10 skala Richter sekalipun, mereka tidak akan ambruk karenanya. Teknik kata-kata sesempurna dan sepenuh sastra sekalipun tanpa didalami oleh representasi dari kata-kata yang disampaikannya akan luluh lantak diguncang gempa walau hanya berkekuatan 3 skala Richter. Oleh karena itu, dapat dikatakan jika kata tidaklah terlalu penting. Kata, selama menjadi ungkapan dari sifat dan tingkah laku pengucapnya, maka ia memiliki nilai yang mulia. Ketika ia telah menjadi tabiat dari seseorang, atau saat seseorang telah mampu menjadi representasi dari kedalaman

tabiat dan budi pekerti yang luhur, maka ia akan membangkitkan rasa penasaran lawan bicaranya, ia pun akan mampu mempengaruhi orang di sekitarnya. Misalnya, Anda tidak membiarkan hal haram walau sebesar biji wijen terusap di atas tangan Anda. Meskipun Anda berada dalam keadaan amat terdesak sekalipun, Anda tetap berpegang teguh pada prinsip Anda. Anda lakukan sekali, dua kali, tiga kali, hingga akhirnya keadaan Anda tersebut mendapat perhatian dari orang lain. Bukankah ketika Bediuzzaman Said Nursi sedang menyebrangi selat Golder Horn di Istanbul bersama Sayyid Taha dan Haji Ilyas, beliau senantiasa menundukkan dan menahan pandangannya. Ketika Sayyid Taha dan Haji Ilyas menyampaikan ketakjubannya, Bediuzzaman menanggapi dengan jawaban: "*Aku tidak menginginkan penderitaan dan penyesalan akibat kelezatan sementara yang tidak terlalu penting namun diliputi dosa*"⁷⁹.

Menampilkan budi pekerti yang demikian sepanjang umur kehidupan amatlah penting. Ya, setelah 40 tahun mereka mengamati gerak-gerik Anda, mereka akan memberikan kesaksian: 'Luar biasa! Orang-orang ini benar-benar layak menjadi pewaris Nabi! Mereka memiliki sifat-sifat Baginda Nabi seperti *ismah*⁸⁰, sidik, amanah, tablig, dan fatanah. Oleh karena tidak ada Nabi setelah Baginda Nabi Muhammad SAW, maka mereka pastilah pewarisnya!'

Apalagi di masa di mana wajah cemerlang Islam berusaha diburamkan, maka Anda harus mengerahkan segala daya dan upaya untuk mampu menjadi representasi sejati dari nilai-nilai agama yang Anda sandang demi memperbaiki kesalahpahaman orang awam

79 Biografi Bediuzzaman Said Nursi, Bab Kehidupan Emirdag

80 Terjaga dari dosa

terhadap agama kita. Misalnya, Anda harus menjelaskan bahwasanya perbuatan seperti bom bunuh diri, mengumumkan perang sembari menyembelih kepala sandera, melontarkan satu dua roket ke sasaran yang terdiri dari orang-orang tak bersalah padahal ia tidak memiliki kekuatan yang mumpuni, tidaklah sesuai dengan identitas seorang muslim. Islam tidak meninggalkan tempat kosong dalam setiap bidang kehidupan. Islam telah menjelaskan dengan sangat jelas bagaimana berjuang melawan kezaliman dan ketidakadilan lewat jalan yang legal dan benar. Misalnya, dalam Perjuangan Kemerdekaan Turki (Istiklal Mucadele), pemerintah membentuk suatu komisi dan mereka memutuskan untuk mengumumkan perang. Setiap individu pun sebagai anggota masyarakat mentaati dan memenuhi panggilan untuk berjuang ini. Semua warga negara dari segala penjuru bangkit memenuhi panggilan ini. Mereka pun berjuang dengan legal.

Demikianlah. Anda harus memiliki rencana menyeluruh untuk menunjukkan kepada dunia betapa cemerlangnya wajah Islam yang dikotori oleh pihak-pihak tertentu ini. Ketika kita mengatakan menyeluruh, maka yang dimaksud darinya adalah lewat usaha kita dalam merepresentasikan Islam dengan sebaik-baiknya, kita berkewajiban untuk membuat masyarakat nantinya berkata: "Ternyata muslim-muslim yang hakiki masih tersisa!". Tentu jika kita mengharap pujian ini ditujukan kepada kita, maka itu adalah perbuatan riya. Namun jika pujian itu memiliki tujuan yang ditujukan kepada kemuslimannya, maka ia adalah kewajiban. Ya, menampilkan identitas kemusliman asli dan hakiki ke seluruh penjuru dunia merupakan hutang budi kita kepada Manusia Kebanggaan Alam *shallallahu alayhi wasallam* serta para Khulafaur Rasyidin *radhiyallahu anhum*. Wajah Islam yang berkah,

tertutup asap hitam, dan berkarat harus dihapus. Singkatnya, kita harus menampilkan kemuslimanan sejati yang cemerlang dan gemilang. Itulah hakikat dari kewajiban yang digantungkan di leher kita sebagai seorang muslim.

Misalnya lewat aktivitas membuka sekolah dan pusat kebudayaan di berbagai tempat di seluruh dunia, sambil membangun jembatan dan sarana untuk mendidik siswa-siswa, serta mengirimkan siswa-siswa untuk mengunjungi keluarga para wali murid secara silang; atau misalnya lagi dengan memanfaatkan momen spesial seperti membuat bubur asyura, *borek*, *kunefe* di hari asyura dan membagikannya ke tetangga-tetangga kita, dengan menjelaskan bahwa ini semua adalah bagian dari budaya orang Turki kita berusaha menutup lubang antara kita dengan lawan bicara kita yang muncul akibat terjadinya salah pengertian. Lewat aktivitas tersebut kita akan mampu mendekatkan jarak serta membangun jembatan antara kita dengan lawan bicara yang mungkin berasal dari budaya dan agama yang berbeda. Dengan jalan tersebut, yaitu dengan membangun jembatan yang menyambungkan daratan yang dipisahkan oleh sungai-sungai; dengan membangun terowongan yang menembus gunung-gunung; sekali lagi kita bersiaga untuk merengkuh kalbu umat manusia serta memperkenalkan mereka kepada Penciptanya, Allah *Subhanahu wa ta'ala*, lewat jalan yang lebih fitri sembari menyingkirkan hal-hal yang menghalangi kalbu untuk mengenalNya.

Gagasan Alternatif serta Berbagai Proyek Kemanusiaan

Ya, orang-orang di daerah dimana Anda pergi ke sana, disadari atau

tidak, akan mengamati setiap gerak-gerik serta detak jantung Anda. Misalnya, beberapa orang yang berniat buruk datang ke negara-negara tempat Anda mengabdikan untuk kemudian menemui masyarakat di negara itu dan mulai menjelek-jelekkan Anda. Saat itu, masyarakat negara tersebut akan menjawab: *'Kami mengamati orang-orang ini selama sepuluh tahun. Kami tidak menemukan sedikitpun dari apa yang kalian sampaikan terdapat pada diri mereka. Kami tidak menemukan aritmea⁸¹ pada diri mereka. Detak jantung mereka selalu sama.'* Sebagaimana disaksikan bersama lewat respon tersebut, mereka seakan sedang melindungi Anda. Seandainya di beberapa tempat terdapat kebuntuan, sebabnya adalah ketidakmampuan dalam menjelaskan jati diri kita, atau ketidaksempurnaan kita dalam menggambarkan jati diri kita. Di sini kita perlu memperhatikan satu hal: Setiap saat kita harus memiliki rencana dan program alternatif yang dapat membalik hasil negatif yang tadinya tidak kita perkirakan menjadi hasil yang positif.

Ya, mengevaluasi kembali kondisi terkini pada saat faktor-faktor penentu berubah untuk kemudian membuat rencana dan proyek alternatif berdasarkan faktor-faktor penentu terkini itu kita sebut sebagai perencanaan menyeluruh. Di waktu yang sama, ia juga dapat disebut sebagai pemikiran yang berdasarkan pada aksi. Ya, di satu sisi rencana menyeluruh, di sisi lain Anda harus memiliki informasi utama yang mana gerakan dan kegiatan Anda dibangun atasnya. Di sisi lain, Anda juga harus meninggalkan ujung yang terbuka pada perubahan

81 *Cardiac arrhythmia*, istilah yang digunakan untuk merujuk pada perubahan sekuens normal dari detak jantung manusia, dapat dipahami juga sebagai ritme detak jantung yang tidak normal. Dalam tulisan ini mungkin ditujukan pada detak jantung tidak normal orang-orang yang berbohong atau berpura-pura yang bisa tertangkap oleh *lie detector*.

zaman. Anda juga harus memiliki rencana dan proyek alternatif yang nantinya dipraktikkan sesuai perubahan kondisi dan faktor terkini. Dengan mempertimbangkan ragam kebudayaan, bahasa, agama, pemahaman, serta respon masyarakat atas setiap peristiwa, setelah Anda mengenal masyarakatnya, sembari beraksi Anda harus dapat mengatakan: "di sini program A bisa dibuat, di sana lebih cocok untuk membuat program B." Anda harus dapat merancang berbagai program alternatif sesuai kondisi negara atau wilayah Anda dimana Anda mengabdikan, dan atas izin serta inayah dari Allah, Anda harus mampu mengembangkan sistem berpikir baru yang sesuai dengan kondisi masyarakat di sana.

Kesimpulannya, orang yang biasanya berpikir sederhana dan dangkal akan berpikir sangat luas dan dalam. Meminjam istilah Ziya Gokalp ketika mengekspresikan kebodohan, mereka yang di awal berpikir dangkal dan sederhana, saat menuju akhir, mereka mulai berpikir lebih menyeluruh – Anda bisa menambahkan dengan istilah lain juga – dan akhirnya setelah ini mereka akan berpikir lebih matang lagi. Maksudnya, saat berpikir dan menganalisis suatu masalah, kalian akan memiliki keluasan ufuk dengan mempertimbangkan berbagai alternatif sembari berkata: "seperti ini juga bisa, dibuat seperti itu juga bagus, tapi seperti yang lain pun juga bisa." Semua ini adalah faktor-faktor yang perlu ditelaah terkait pembahasan rencana dan proyek menyeluruh.

Evaluasi

1. Apakah yang dimaksud “pemikiran yang mendahului aksi”?
2. Bagaimana cara menyusun rencana yang baik dan jitu menurut penulis? Jelaskan tahapan-tahapannya!
3. *”Aku tidak menginginkan penderitaan dan penyesalan akibat kelezatan sementara yang tidak terlalu penting namun diliputi dosa.”*
Apa maksud ucapan Ustadz Said Nursi ini? Jelaskan!



20. Nilai-Nilai Suci dan Mata Yang Tak Pernah Terpejam

(Diterjemahkan dari artikel yang berjudul *Mukaddes Degerler ve Uyku Bilmeyen Gözler*, Dari Buku *Kirik Testi 12: Yenilenme Cebdi*)

Tanya: Dalam sebuah hadits, ketika membahas dua mata yang tidak akan disentuh oleh api neraka, disampaikan bahwa salah satunya adalah mata yang terjaga semalam suntuk karena menunaikan tugas untuk berjaga di jalan Allah. Dengan kondisi kita di masa kini, bagaimana kita harus memahami maksud dari istilah *uyun-u sahira*, mata yang terjaga, seperti tersebut dalam hadis?

Jawab: Istilah *uyun-u sahira* jika dilihat di kamus, ia memiliki makna: mata yang tidak mengenal kantuk serta senantiasa terjaga dan waspada. Istilah ini dalam makna sempit, digunakan untuk menggambarkan prajurit yang sedang piket berjaga dimana ia waspada dan peka mengamati serta mengawasi kemungkinan adanya penyusup yang masuk ke pos yang sedang dijaganya. Tanpa membiarkan matanya terpejam hingga pagi, mereka berjaga dengan penuh kesadaran: "Waspadalah! Jangan sampai bahaya menyentuh bangsaku, negaraku, agamaku, keturunanku, jiwaku, masa depanku, tanah airku,

sang saka merah putihku...!”. Baginda Nabi pun memberi kabar gembira kepada mereka para uyun-u sahira dalam hadisnya:”Terdapat dua mata yang api neraka diharamkan menyentuhnya: Mata yang menangis karena takut kepada Allah serta mata yang tak terpejam karena berjaga di jalan Allah.”⁸²

Bahaya dari Dalam dan Deteksi Sejak Dini

Di masa itu, kabar gembira dari Baginda Nabi tersebut merupakan uang muka dan hadiah yang diberikan di awal bagi para ksatria yang bertugas menjaga perbatasan. Pujian Nabi tersebut memberi motivasi tambahan bagi para sahabat untuk selalu siaga dan waspada menjaga negara dan agamanya. Namun di masa kini, bahaya-bahaya yang mengancam agama, anak muda, negara, dan bangsa kita telah berevolusi dengan dimensi yang berbeda. Di masa kini, betapa banyak bahaya dan ancaman yang menyelinap masuk bagaikan mata-mata. Tanpa disadari kita hidup berdampingan dengannya. Ya, betapa banyak rencana dan program yang terbungkus oleh tabir kemunafikan masuk ke tengah-tengah kita, memaksa kita menghadapi ancaman kerusakan setiap saat. Maka, mereka yang merasa prihatin terhadap semua hal ini; mereka yang merintih:”Waspadalah! Jangan sampai negara, bangsa, serta agamaku hancur!”; Atau , bagaikan seorang prajurit yang siap siaga serta senantiasa terjaga, tidak membiarkan matanya terpejam walau hanya sebentar, ia akan berpikir:”Monumen jiwaku jangan sampai diruntuhkan lagi!”, bisa dikatakan ia dapat digolongkan termasuk dalam definisi uyun-u sahira.

82 HR Tirmizi, Jihad 12; HR Abu Ya’la, al Musnad 7/307

Mata tersebut senantiasa melakukan deteksi dini serta sigap mengambil langkah-langkah pencegahan dan antisipasi akan kemungkinan munculnya ancaman bahaya. Demi menghalangi masuknya bahaya, mereka akan membentuk tidak hanya satu benteng pertahanan, melainkan melapisinya dengan berbagai alternatif benteng pertahanan lainnya. Ya, demikian banyaknya mereka membuat lapisan demi lapisan benteng pertahanan, seandainya satu dinding berhasil dirobohkan, bahaya yang mengancam masih bisa dihalangi oleh dinding benteng yang melapisinya. Jika ia pun bisa dilewati, masih ada dinding benteng lain yang siap menghadangnya.

Mata-Mata yang Tertutup dan Masyarakat yang Dituntun

Aku berlindung kepada Allah dari menjelek-jelekkan nenek moyang dan leluhur kita. Karena Baginda Nabi shallallahu alayhi wasallam menasihati kita agar mengingat sisi baik orang-orang yang telah mendahului kita, bukan sisi buruknya.⁸³ Oleh karena itu, kita berusaha semaksimal mungkin untuk selalu mengingat sisi baik dari orang-orang yang telah mendahului kita.

Bersamaan dengan hal tersebut, saya tidak ingin melewatkannya tanpa menjelaskan sebuah hakikat. Betapa pahitnya, disebabkan tertutupnya diri kita kepada dunia luar di masa lalu, secara parsial, saat ini kita butuh dituntun. Karena kita tidak terjaga dan waspada, karena kita tenggelam dalam kelalaian dan kelesuan, kita pun jatuh pada keadaan diatur dan dikendalikan oleh pihak lain. Tidak mungkin mereka yang memutuskan saga kepahlawanan masyarakat kita melakukannya dengan proyek tunggal. Sungguh kita telah masuk ke

83 HR Tirmizi, Jenazah 34; HR Abu Dawud, Adab 42

dalam masa menutup diri, di mana dimasa itu kita makan minum dan tiduran dengan santai. Keadaan tersebut di waktu yang sama telah melumpuhkan perasaan, semangat, serta cita kita. Seandainya saja kita memiliki mata yang terjaga dan mampu menyadari keberadaan bahaya-bahaya tersebut sedari awal, maka kita bisa melakukan pembaharuan di segala bidang. Dengannya kita juga akan mampu mengambil langkah-langkah pencegahan serta memasang penghalang untuk mencegah masuknya bahaya-bahaya tersebut ke lingkungan kita. Seandainya kita mampu melakukannya di masa lalu, mungkin kita tidak perlu menanggung akibat buruknya. Ya, seandainya kita mampu membaca lingkungan serta dunia tempat kita tinggal ini dengan tepat, kita akan mampu mendiagnosis lebih awal bahaya-bahaya yang muncul. Yang lebih penting lagi, seandainya kita mampu membangun barier yang dapat menghalangi masuknya bahaya-bahaya tersebut, mungkin keadaannya akan sangat berbeda.

Walaupun pada masa kini terdapat beragam usaha untuk menyebarkan nilai-nilai mulai dari agama kita, tak dapat disangkal bahwasanya terdapat pribadi dan kelompok yang tidak beristirahat memikirkan keburukan. Seakan dunia yang besar ini sedang mendidih. Di masa ini, di beberapa tempat, sebagian orang berusaha menjungkalkan penguasa tirani. Namun tak boleh dilupakan, jika degenerasi dan deformasi sedang melanda masyarakat, jalan dan metode apa yang digunakan untuk melakukan reformasi harus diperhitungkan dengan cermat. Anda tidak bisa memperbaiki manusia secara tiba-tiba. Membangun ulang sumber daya manusia yang mulai bergaya hidup sekuler dan telah lama hidup jauh dari nilai-nilai agama membutuhkan rentang waktu tertentu. Oleh karena itu, semua

rencana dan proyek yang akan dikembangkan dan dikerjakan untuk memperbaikinya harus diperhitungkan dengan matang. Apalagi jika ia menyangkut persoalan membangun iman serta mengembangkan kapasitas manusia yang pemikiran dan akhlaknya telah terblokade secara kokoh dalam waktu yang lama. Jika masalah tersebut tidak dipecahkan, maka Mephistopheles⁸⁴ sekali lagi akan memainkan perannya dan kemanusiaan pun akan kalah sekali lagi.

Sistem Tidak Akan Bisa Dibangun dari Chaos dan Ketidakteraturan

Ya, jika hal yang harusnya dilakukan justru diabaikan, hal yang terjadi selanjutnya adalah pemberontakan-pemberontakan dalam masyarakat yang seringkali menimbulkan efek karambol⁸⁵. Barangkali di dalamnya terdapat banyak orang yang bergerak dengan niatan baik. Akan tetapi, tidak mungkin bagi kita untuk mampu memperkirakan hasil seperti apa yang akan keluar dari peristiwa-peristiwa karambol. Oleh sebab itu, dalam setiap langkah dan gerakan dimana efek karambol menguasai medan peristiwa, kekhawatiran saya selalu muncul. Kembali kepada topik bahasan kita di awal, semua hal tersebut terjadi sebab kita berjalan dengan mata terpejam

84Karakter jahat atau iblis, dalam buah karya sastrawan Jerman, Johann Wolfgang von Goethe yang berjudul *Faust*. Dalam karyanya tersebut dikisahkan bahwa sang dokter modern, Dokter Faust, begitu hausnya akan ilmu pengetahuan, dia bersedia menjual jiwanya kepada sang iblis agar dapat merengkuh kemudaan dan pengetahuan selama mungkin. Persekutuannya dengan sang iblis, Mephistopheles membuatnya mampu mewujudkan semua keinginannya.

85Dikenal juga dengan istilah efek menjalar. Yaitu penemuan baru menyebabkan perubahan-perubahan yang menjalar dari lembaga kemasyarakatan yang satu ke lembaga kemasyarakatan lainnya.

serta ketidakmampuan kita membaca dengan benar makna di setiap peristiwa. Untuk itu, pemilik uyun-u sahira yang tinggal di tengah-tengah masyarakatlah yang akan menjadi mata; mata yang mampu mengenali dan membaca makna dari setiap peristiwa, sehingga ia mampu mengambil langkah-langkah pencegahan dan antisipasi sebelum semuanya terlambat. Misalnya, Sayyid Qutub. Beliau sepanjang umur kehidupannya senantiasa berjuang dengan tulus. Memang beliau dilahirkan di tempat dimana perasaan dan pemikiran untuk berjuang itu hidup. Ayah, ibu, serta saudaranya adalah orang-orang yang hidup dengan semangat juang sama. Jika Anda menelaah karya-karyanya seperti “Fi Zilalil Quran” dan “al-Adalatul Ijtima’iyah”, Anda akan menyaksikan bahwa dada penulisnya dipenuhi oleh semangat juang serta tidak gentar menghadapi kematian. Sebelum wafat, anak buah Gamal Abdul Nasir⁸⁶ mendatangnya. Mereka berkata kepada Sayyid Qutub bahwa jika ia mau meminta maaf kepada Gamal Abdul Nasir, ia akan dimaafkan dan tidak jadi dihukum gantung. Namun, Sayyid Qutub menjawab bahwasanya seorang mukmin tidak akan meminta maaf kepada seorang kafir. Beliau menolak tawaran tersebut. Beliau pun kemudian wafat dengan mempertahankan harga dirinya dan dikenal sebagai seorang syahid. Akan tetapi, sosok tersebut setelah berkali-kali melewati berbagai medan juang, menyatakan dalam catatan akhirnya: “Kita telah mengabaikan permasalahan iman. Obat utama bagi segala permasalahan umat adalah resep iman. Sayangnya kita tidak mampu menyadarinya,” pernyataannya ini menyiratkan sebuah hakikat.

86 Presiden Kedua Mesir. Memerintah selama 14 tahun lebih hingga akhir hayatnya (1956-1970).

Jika demikian, maka untuk mampu membangun serta memperbaiki masyarakat, hal utama yang harus diselesaikan sebelumnya adalah setiap diri kita harus sekali lagi membangun dan membangkitkan jiwa kita sendiri terlebih dahulu. Dengan kata lain, jika perubahan hendak diwujudkan, maka ia harus diintervensi dari segala sisi. Misalnya, tubuh. Agar mampu menjalankan semua fungsinya, maka semua organ dan bagian tubuhnya harus berfungsi dengan normal. Demikian juga dengan perbaikan masyarakat, hanya dapat diwujudkan dengan perbaikan semua unit yang menyusunnya, yaitu individu-individunya. Jika satu tempat saja diabaikan, tanpa Anda sadari, Anda akan jatuh hingga mengeluarkan suara gedebuk seperti bagian tubuh yang lumpuh dan jatuh terpisah dari badannya. Ya, jika langkah dan gerakan Anda tidak dilandasi dengan logika dan alasan yang kokoh, hati yang terjaga dan peka terhadap setiap peristiwa, maka gerakan dan langkah yang Anda tapakkan hilang di tengah-tengah kekacauan dan ketidakteraturan. Ya, kita harus berpikir secara mendalam dan menguji diri kita sendiri dengan pertanyaan-pertanyaan seperti: apa dan bagaimana ia akan dilakukan? Apa saja bahaya yang mungkin mengancam agama, keturunan, serta masa depan kita? Apakah jalan aman yang akan dilalui sudah ditetapkan? Ataukah ada kemungkinan kita akan menghadapi kecelakaan lalu lintas di tengah jalan? Dengan menerapkan semua langkah-langkah tersebut, kita akan mampu menjadi uyun-u sahira yang lebih menyeluruh, sesuai dengan kebutuhan zaman ini. Oleh karena itu, dapat dikatakan, sebagaimana api neraka tidak akan menyentuh mata yang menangis sepanjang siang dan malam karena takut kepada Allah, ia juga tidak akan menyentuh mata-mata yang terjaga serta sigap melakukan segala hal yang perlu dilakukan untuk melindungi nilai-nilai mulia dari berbagai serangan

dan pengikisan yang sedang menyerang masyarakat dan agamanya.

Tanya: Apa hubungan antara uyun-sahira dan keprihatinan?

Seorang manusia bisa jadi prihatin dengan masalah-masalah pribadinya, masalah keluarganya, masalah desa dan kotanya, atau bahkan masalah negaranya. Bagi seorang manusia, merasakan keprihatinan di dalam hati nuraninya adalah naluri kemanusiaannya. Namun, keprihatinan yang utama adalah sibuk dengan masalah-masalah kemanusiaan, mencari solusi untuknya, serta membuka dada bahkan hatinya untuk bisa merangkul semua umat manusia. Saya rasa, seandainya Anda melihat bahwasanya setiap anak manusia memiliki hak untuk meraih kebahagiaan materi dan maknawi serta kebahagiaan di dunia dan akhirat, maka rasa kantuk Anda akan sirna. Ketika merebahkan badan pun Anda tidak akan mampu tidur dengan nyenyak. Apalagi kalau Anda tidak mampu menemukan solusinya. Anda pasti akan melempar selimut lalu mondar-mandir di koridor rumah seperti orang gila karena memikirkan jalan keluar dari setiap permasalahan tersebut. Ya, keprihatinan yang seperti itu akan mengganggu tidur dan akan mendorong Anda untuk menjadi uyun-u sahira.

Penting untuk mengingatkan sekali lagi bahwasanya sumber asli keprihatinan adalah iman kepada Allah. Agar hati nurani mampu mendengar rintihan keprihatinan, ia membutuhkan kemampuan untuk merasakan serta menyadari apa makna surga dan neraka secara hakiki. Ia juga membutuhkan pengetahuan akan jalan kenabian.

“Seandainya aku dapat merangkul dan mengayomi semua orang!

Seandainya aku mampu menghembuskan nilai-nilai yang kumiliki dan kuyakini kepada semua orang, tak peduli siapapun dan apapun mereka! Seandainya semua ilham yang memenuhi jiwaku dapat kutumpahkan ke dalam dada mereka!” Mereka yang pikirannya dipenuhi dengan seruan ini dan dadanya penuh dengan keprihatinan, maka rasa kantuk tak akan menghinggapi matanya. Mereka akan terjaga untuk menyusun rencana demi rencana serta berbagai macam strategi. Ia, mohon maaf, bahkan saat melakukan istibra sekalipun, pikirannya tetap sibuk memikirkan beragam solusi alternatif atas segala persoalan dan permasalahan. Jika datang ke dalam pemikirannya sebuah solusi, ia akan segera mencatatnya. Atau mungkin ia akan segera menelepon orang yang dapat membantunya, dan mendiskusikan solusi yang baru saja terpikirkan olehnya itu. Bahkan terkadang, ide yang baru saja mengilhami dirinya itu akan membuatnya meninggalkan wudu atau salat sunahnya di tengah-tengah. Karena ia bagaikan seorang dokter ahli yang terus bergerak untuk mengobati luka masyarakatnya. Setiap saat, ia senantiasa berlari untuk menangkap setiap gagasan jitu yang dapat berkontribusi terhadap perbaikan masyarakatnya. Ketika ramuannya tak dapat mengobati luka pasiennya, ia akan berpikir:”Apa lagi yang harus kulakukan untuk mengobatinya?” dan ketika muncul solusi dalam pikirannya ia berpikir :”apakah ramuan ini akan menjadi obat ampuh yang dapat mengobati mereka?” dan segera mengoleskannya. Keprihatinan yang seperti ini, akan menghilangkan rasa kantuk serta membuat orang yang terjangkitinya kemudian mondar-mandir seperti orang gila.

Evaluasi

1. Apa maksud deteksi dini dalam artikel di atas? Jelaskan!
2. Apakah permasalahan yang harus dipecahkan agar kemanusiaan tidak kalah dan Mephistopheles tidak menang?
3. Setiap anak manusia memiliki hak untuk meraih kebahagiaan materi dan maknawi serta kebahagiaan di dunia dan akhirat. Apa maksud kalimat ini? Jelaskan!

